



Tata bahasa Generatif Trasformasi (TGT) adalah sebuah konsep kajian kebahasaan yang dipelopori oleh Chomsky. Dari gagasan tersebut kita mengetahui bahwa mengkaji suatu bahasa tidak harus dihadapkan pada komponen-komponen kebahasaan yang sudah paten. Namun, pengkajian bahasa bisa dimulai dari cara kerja secara deduktif yang dibangun oleh konstruk hipotetik tertentu. Jadi dengan adanya TGT ini, kita bisa mengetahui seperangkat kaidah kalimat secara jelas.

Chomsky telah menuangkan idenya dalam sebuah buku yang berjudul *Syntactic Structure*. Setelah ia mengungkapkan konsep TGT secara mendalam, kesimpulan yang diperoleh bahwa tugas teori linguistik adalah menangkap perangkat kaidah yang terbatas, yang secara tuntas mampu menjelaskan ciri gramatikal dari sejumlah kalimat yang tak terbatas.

Buku ini digunakan oleh siapapun dalam rangka pengkajian teori linguistik dan penelitian linguistik. Dengan jelas dan ringkas buku ini memuat penjelasan lengkap mengenai kaidah Tata Bahasa Generatif Trasformasi (TGT). Disertai dengan contoh-contoh penjelasan yang lengkap, kiranya buku ini merupakan referensi yang tepat dalam menelaah Tata Bahasa Generatif Trasformasi.

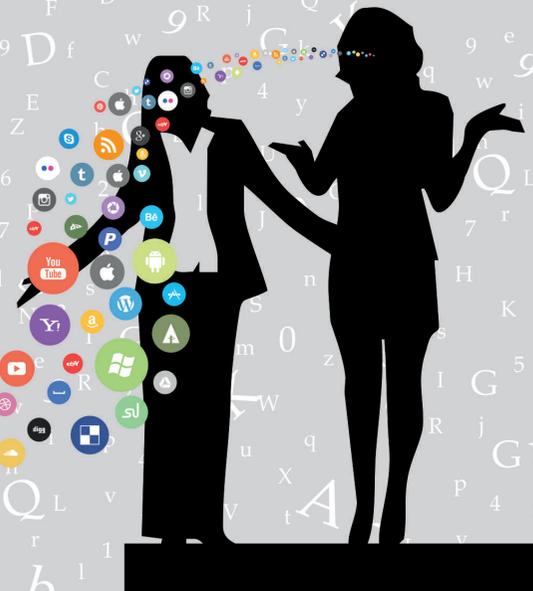
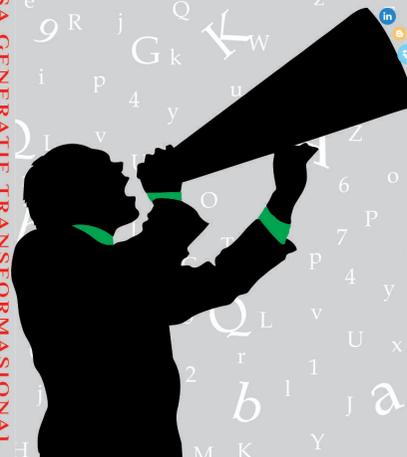


UNY Press
Jl. Gejayan, Gg. Alamanda, Komplek Fakultas Teknik UNY
Kampus UNY Karangmalang Yogyakarta 55281
Telp: 0274 - 589346
E-Mail: unypress.yogyakarta@gmail.com

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)
Anggota Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia (APPTI)



DASAR-DASAR TATA BAHASA GENERATIF TRANSFORMASIONAL



SUHARDI

DASAR-DASAR TATA BAHASA GENERATIF TRANSFORMASIONAL

SUHARDI

DASAR-DASAR TATA BAHASA GENERATIF TRANSFORMASIONAL

SUHARDI



DASAR-DASAR TATA BAHASA GENERATIF TRANSFORMASIONAL

Oleh: Suhardi

ISBN: 978-602-6338-38-9

Edisi Pertama, Agustus 2017

Diterbitkan dan dicetak oleh:

UNY Press

Jl. Gejayan, Gg. Alamanda, Komplek Fakultas Teknik UNY

Kampus UNY Karangmalang Yogyakarta 55281

Telp: 0274 - 589346

E-Mail: unypress.yogyakarta@gmail.com

© 2017 Suhardi

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)

Anggota Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia (APPTI)

Desain Isi & Cover: Aksara

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Suardi

Dasar-Dasar Tata Bahasa Generatif Transformasional

--Ed.1, Cet.1.- Yogyakarta: UNY Press 2017

viii + 160 hlm; 16x23 cm

ISBN: 978-602-6338-38-9

1. Dasar-Dasar Tata Bahasa Generatif Transformasional
1. Judul

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidanakan dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil Pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksudkan dalam ayat (1) dipidanakan dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan buku referensi yang sederhana ini tanpa halangan yang berarti.

Penyusunan buku yang berjudul “Dasar-Dasar Tatabahasa Generatif Transformasional” ini dimaksudkan untuk menambah referensi bagi para mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia (S1) dalam mata kuliah Tata Bahasa Transformasional, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S2), Program Pascasarjana dalam mata kuliah Teori Bahasa, mahasiswa Program Studi Linguistik Terapan (S2), Program Pascasarjana dalam mata kuliah Teori Linguistik. Di samping itu, dapat pula buku ini digunakan oleh siapa pun dalam rangka pengkajian teori linguistik dan penelitian linguistik.

Saya menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan buku ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dari pihak lain. Oleh karena itu, sudah pada tempatnyalah di sini saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta melalui Wakil Rektor I, yang telah mempercayakan tugas tersebut kepada saya. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada semua pihak yang namanya tak dapat saya sebutkan satu per satu yang telah membantu terwujudnya buku yang sederhana ini.

Oleh karena keterbatasan saya, di sini saya mengakui bahwa diktat ini masih banyak kekurangannya. Oleh sebab itu, tegur sapa dan kritik dari pihak mana pun dan dari siapa pun saya hargai dan saya terima dengan senang hati.

Akhirnya, saya tetap berharap mudah-mudahan buku ini ada manfaatnya.

Yogyakarta, Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ~iii

DAFTAR ISI ~iv

BAB I

PENDAHULUAN ~1

- A. Teori Tata Bahasa Generatif Transformasional Secara Historis ~1
- B. Pengertian Tata Bahasa Generatif Transformasional ~4
 - 1. Pengertian “Tata Bahasa” ~4
 - 2. Pengertian “Generatif Transformasi” ~5
- C. Aspek Dasar Tata Bahasa Generatif Transformasional ~6
 - 1. Aspek Kreativitas Bahasa ~6
 - 2. Aspek Distingtif Bahasa ~7
 - 3. Aspek Pembawaan (*Innate*) ~8
- D. Tujuan Penulisan Teori Linguistik ~9

BAB II

KOMPONEN TATA BAHASA DALAM TATA BAHASA GENERATIF TRANSFORMASIONAL ~13

- A. Komponen Tata Bahasa ~13
- B. Komponen Sintaksis ~13
 - 1. Kaidah Struktur Frase (Dasar) ~14
 - 2. Kaidah Transformasi ~14
- C. Komponen Semantik ~16
- D. Komponen Fonologi ~17

BAB III

UNTAIAN, KAIDAH, DAN SISTEM SIMBOL DALAM TEORI TATA BAHASA GENERATIF TRANSFORMASIONAL ~19

- A. Untaian dan Kaidah ~19
 - 1. Untaian (*String*) ~19
 - 2. Kaidah (*Rule*) ~20
 - 3. Untaian Awal (*Initial String*) ~20
 - 4. Untaian Akhir (*Terminal String*) ~20
- B. Jenis Simbol yang Dipergunakan dalam Tata Bahasa Generatif Transformasional ~21
 - 1. Simbol Vokabuler ~21
 - 2. Simbol Penggerak (*Operator*) ~22
 - a. Simbol-simbol Penggabungan (*Concatenating Symbols*) ~22
 - b. Simbol-simbol Penulisan Kembali (*Rewrite Symbols*) ~23
 - 3. Simbol Penyingkat (*Abbreviator*) 24
 - a. Simbol Parentesis atau Parenthesis Simbol: (...) ~24
 - b. Kurung Kurawal atau Braces: { ... } ~26
 - c. Kurung Siku atau Square Brackets: [...] ~27
 - d. Kurung Sudut: < ... > ~28
 - e. Garis Miring dan Strip: /_ ~29

BAB IV

DASAR-DASAR SISTEM KAIDAH DALAM TATA BAHASA GENERATIF TRANSFORMASIONAL ~33

- A. Sifat Keberulangan Pola ~33
- B. Sifat Sintagmatik dan Paradigmatik ~37
- C. Sifat Kesederhanaan dan Ketuntasan ~41
 - 1. Sifat Kesederhanaan ~41
 - 2. Sifat Ketuntasan (*Exhaustiveness*) ~44

- D. Unsur Wajib dan Manasuka ~46
 - 1. Unsur Wajib ~47
 - a. Frase Nominal ~47
 - b. Frase Verbal ~49
 - c. Frase Adjektif (Sifat) ~50
 - d. Frase Numeral (Bilangan) ~51
 - e. Frase Preposisional (Depan) ~53
 - 2. Unsur Manasuka (*Optionally*) ~54
 - a. Unsur Manasuka yang Berupa Modalitas (Mod) ~56
 - b. Unsur Manasuka yang Berupa Aspek (Asp) ~57
 - c. Unsur Manasuka yang Berupa Kata Bantu Predikat (KBP) ~58
 - d. Unsur Manasuka yang berupa Adverbial (Adv) ~60

BAB V

KAIDAH-KAIDAH DALAM TATA BAHASA GENERATIF TRANSFORMASIONAL ~67

- A. Sistem Kaidah Dasar ~67
- B. Kaidah-kaidah Struktur Frase (Kaidah-P) ~71
- C. Derivasi Kaidah Struktur Frase ~75
- D. Kaidah-kaidah Transformasi ~78
 - 1. Penambahan (*Adjunction*) ~82
 - 2. Pengurangan atau Penghilangan (*Deletion*) ~83
 - 3. Pembalikan (*Permutation*) ~84
 - 4. Penggantian (*Substitution*) ~85
 - 5. Penghilangan dan Penambahan ~85
 - 6. Pembalikan atau Penambahan ~86
 - 7. Pembalikan dan Penghilangan ~86

BAB VI

KALIMAT DASAR DAN TRANSFORMASI ~87

- A. Kalimat Dasar ~87
 - 1. Pengertian Kalimat Dasar ~87
 - 2. Jenis Kalimat Dasar ~88

Suhardi

- B. Kalimat Transformasi ~91
 - 1. Pengertian Kalimat Transformasi ~91
 - 2. Jenis Kalimat Transformasi ~92
 - a. Kalimat Transformasi Tunggal ~93
 - b. Kalimat Transformasi Ganda ~114

DAFTAR PUSTAKA ~151

INDEKS ~155

BIOGRAFI SINGKAT PENULIS ~159

BAB I

PENDAHULUAN

A. TEORI TATA BAHASA GENERATIF TRANSFORMASIONAL SECARA HISTORIS

Kurang lebih tahun 1957 muncullah revolusi linguistik sesudah linguistik struktural yang menamakan dirinya *Transformational Generative Grammar* atau *Generative Transformational*. Dalam Bahasa Indonesia hal itu disebut Tata Bahasa Generatif Transformasional (TGT). Konsep ini pertama kali dikemukakan oleh Noam Chomsky dalam buku *Syntactic Structure* (1957). Oleh sebab itu, beliau disebut pencetus atau tokoh utama aliran transformasionalisme.

Pada umumnya, para linguis telah mengenal siapakah Noam Chomsky itu. Beliau adalah seorang profesor atau guru besar linguistik pada departemen Bahasa-bahasa Modern dan Laboratorium Elektronika, Institut Teknologi Massachusetts di Amerika. Noam Chomsky adalah bekas murid Zellig Harris. Oleh sebab itu, konsepsinya tidaklah semua baru sebab sebagian pandangannya telah ada dan dikemukakan pula dalam karya-karya gurunya sendiri.

Sebelum teori Tata Bahasa Generatif Transformasional itu muncul, teori Struktural yang dianut oleh para ahli bahasa dalam penelaahan bahasa. Berbagai konsepsi dasar strukturalisme telah disoroti secara tajam oleh Chomsky. Kritik-kritik yang dilontarkan oleh kaum transformasionalisme itulah yang kemudian mendorong munculnya teori Tata Bahasa Generatif Transformasional. Beberapa konsep dasar yang telah disoroti oleh kaum Transformasionalis itu antara lain sebagai berikut.

1. Setiap penggunaan bahasa penutur asli itu pasti gramatikal. Konsep ini ditentang oleh Chomsky sebab setiap proses berbahasa itu sangat dipengaruhi oleh pribadi, keadaan seseorang, termasuk juga lingkungan. Jika penutur itu dalam keadaan capek, tergesa-gesa dan lain-lain, tak mustahil ia akan melakukan kesalahan, meskipun ia sendiri adalah penutur asli (*native speaker*).
2. Pada waktu pendeskripsian bahasa, orang harus mulai dari fonologi, kemudian morfologi, dan akhirnya sintaksis. Bidang-bidang itu tidak boleh dicampuradukkan antara satu dan yang lain. Konsep tersebut ditentang mentah-mentah oleh Chomsky karena hal itu merupakan konsep yang lemah. Buktinya, telah bertahun-tahun cara kerja itu hanya dapat menginventarisasikan sejumlah morfem dan mendeskripsikan bunyi-bunyi. Masalah sintaksis belum disinggung secara mendalam. Padahal, sintaksis itulah yang seharusnya mendapatkan tekanan yang lebih dan kemudian pada morfologi dan fonologi. Larangan mencampuradukkan antara bidang bahasa dalam pendeskripsian bahasa merupakan konsep kerja yang tidak efisien dan ekonomis sebab sangat tidak mungkin jika orang berbicara masalah sintaksis akan melepaskan diri dari morfologi, fonologi, atau semantik. Semua hal tersebut merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisah-pisahkan ketika orang mendeskripsikan bahasa.
3. Kaum strukturalis mencampuradukkan antara “kegramatikaln” dan “kemungkinan ada” dan menyamakan antara “*raw materials*” dan “korpus”. Hal ini dikritik oleh kaum transformasionalis sebab pandangan dan cara kerja seperti itu merupakan hal yang aneh. Meskipun korpus itu cukup besar, belum tentu ada suatu bentuk kalimat tertentu yang kita cari dan diinginkan. Oleh sebab itu, sebenarnya dalam penyusunan tata bahasa tidak perlu korpus apabila penyusun tata bahasa tersebut penutur asli bahasa yang bersangkutan.
4. Penyusunan tata bahasa itu hanyalah masalah penggolongan dan pencatatan struktur-struktur yang terjadi dalam korpus. Konsep ini dikritik oleh kaum transformasionalis karena usaha penggolong-golongan saja tak akan sampai pada suatu pengertian. Oleh karena itu, penyusunan tata bahasa harus mendeteksi hakikat bahasa yang paling dalam dan tersembunyi dan penyusunan harus mampu menunjukkan mekanisme bahasa itu ber-

langsung. Hanya saja, pengklasifikasian itu diperlukan dan dipentingkan apabila hal itu merupakan usaha pengolahan dari keseluruhan sistem yang ada.

5. Kaum strukturalis memegang teguh masalah “frekuensi”. Artinya, struktur yang berfrekuensi banyak dianggap lebih penting daripada struktur yang berfrekuensi sedikit. Rupanya, konsep ini diambil dari buku-buku yang menengahkan bahasa untuk orang asing yang dimulai dari “pertanyaan” dan “jawaban”. Memang, kalimat tanya yang merupakan kalimat kompleks itu lebih banyak frekuensinya daripada kalimat berita yang sederhana. Namun, bukanlah belajar bahasa itu lebih baik dimulai dari struktur-struktur yang sederhana walaupun frekuensinya kecil kemudian menuju pada kalimat yang kompleks. Lebih lanjut kaum transformasionalis menegaskan bahwa peremehan terhadap bentuk-bentuk yang sederhana yang akan dapat menjadi unsur pada bentuk-bentuk yang kompleks, akan berakibat penyusunan tata bahasa yang dilakukan tak akan dapat menjangkau pengertian tata bahasa itu sendiri.

Atas dasar kelima masalah di atas, jelaslah bahwa linguistik struktural mendasarkan diri pada paham *behaviorisme* dan cara kerja yang *taksonomistis*. Hal ini dikecam habis-habisan oleh Chomsky. Dalam tinjauannya mengenai buku Skinner (melalui Suharno, 1975: 11) Chomsky mencemooh konsepsi strukturalisme “bahwa bahasa adalah kebiasaan dan produk dari rangsangan-tanggapan.” Dengan mengingat ide filsuf abad XVII Descartes, Chomsky menekankan kembali bahwa tidak ada satu binatang pun, meskipun sangat tinggi kecerdasannya, akan dapat menandingi dan menyamai manusia yang terdungu dalam satu hal **kemampuan berbahasa**.

Paham Chomsky tersebut jelas mengarah pada **kesejagatan** (universalisme) dalam teori bahasa. Garis besar paham universalisme bahasa itulah yang kemudian mendorong munculnya revolusi linguistik yang menamakan dirinya *Transformational Generative Grammar* yang selanjutnya dalam bahasa Indonesia hal itu disebut Tata Bahasa Generatif Transformasional (TGT).

B. PENGERTIAN TATA BAHASA GENERATIF TRANSFORMASIONAL

Untuk memahami pengertian Tata Bahasa Generatif Transformasi (TGT), ada dua masalah pokok yang perlu diketahui. Kedua hal tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Pengertian “Tata Bahasa”

Tata bahasa telah banyak dikemukakan orang dengan istilah yang berbeda-beda, tetapi dengan maksud yang sama. Misalnya, *Gramatika, Jalan Bahasa, Kaidah Bahasa, Ilmu Syaraf*, dan lain sebagainya, namun demikian, dalam buku ini dipergunakan istilah *tata bahasa* karena istilah ini telah lebih umum dipergunakan.

Hakikatnya, tata bahasa memuat sistem kaidah (*rule*) atau pola-pola (*patterns*) yang berlaku pada suatu bahasa (Hockett, 1958: 177). Kaidah-kaidah suatu bahasa itu diperoleh atas dasar penganalisisan peneliti bahasa terhadap peristiwa bahasa yang berulang-ulang yang merupakan suatu sistem. Oleh sebab itu, Slametmulyana (1957: XI) menegaskan bahwa tata bahasa merupakan gambaran atau wujud peristiwa bahasa.

Istilah tata bahasa di sini meliputi dua pengertian yaitu tata bahasa sebagai suatu ilmu yang dipelajari untuk menambah ilmu pengetahuan ketatabahasaan dan tata bahasa sebagai suatu kaidah dalam pemakaian bahasa agar ekspresinya mudah dipahami orang lain. Kaidah-kaidah bahasa itu meliputi pola-pola kata, struktur kata, konstruksi kata dalam pemakaian bahasa. Hal ini berarti bahwa objeknya tidak hanya bahasa ujar itu sendiri, tetapi semua tindak fonasi (penuturan) pada setiap individu ketika berbahasa (melakukan penuturan bahasa).

Menurut Chomsky, tata bahasa merupakan seperangkat kaidah yang terbatas jumlahnya, tetapi sudah mampu menghasilkan kalimat-kalimat yang tak terbatas jumlahnya dan betul. Untuk itu, tata bahasa harus disusun atas dasar teori linguistik bahasa yang bersangkutan dan tata bahasa itu harus memenuhi dua syarat pokok yaitu kalimat-kalimat yang dihasilkan harus dapat diterima oleh pemakai bahasa yang bersangkutan dan tata bahasa itu harus disusun sedemikian rupa sehingga susunan atau istilah yang dipergunakan

tidak berdasarkan gejala bahasa tertentu saja (Silitonga, 1976: 120). Di samping itu, Abas (1967: 8).mengemukakan bahwa tata bahasa yang baik harus mengandung kriteria **formal, eksplisit, umum, praktis, dan ekonomis**.

Tata bahasa harus **formal**, artinya pembicaraan dalam tata bahasa mempergunakan tanda-tanda dan rumus-rumus secara resmi seperti dalam ilmu pasti. **Eksplisit**, artinya setiap aturan dalam tata bahasa itu harus dinyatakan dengan bentuk-bentuk yang nyata sehingga mudah dipahami. **Umum** atau universal, artinya setiap aturan yang dipergunakan dalam tata bahasa harus dapat berlaku untuk semua fakta bahasa, baik yang berada di dalam maupun di luar korpus, baik yang telah diketahui maupun yang belum diketahui. Dengan kata lain, tata bahasa harus menyeluruh (Samsuri, 1969: 24). Kriteria **praktis**, artinya setiap aturan tata bahasa harus dapat diterapkan pada semua fakta bahasa. Kriteria **ekonomis** (singkat) artinya aturan-aturan tata bahasa harus terbatas, tetapi telah dapat dipergunakan secara produktif dan tidak meninggalkan syarat keformalan dan keuniversalan.

Dengan kriteria-kriteria yang merupakan persyaratan tata bahasa di atas, dalam penganalisisan bahasa, orang akan lebih mudah mengetahui panjang pendeknya dengan jalan menghitung kuantitas tanda-tanda yang dipergunakannya. Di samping itu, orang akan lebih cepat dan mudah memahaminya. Oleh sebab itu, tata bahasa harus mampu melukiskan atau menggambarkan kalimat-kalimat yang dihasilkan dalam suatu bahasa dengan jelas. Jadi, yang dimaksud tata bahasa di sini adalah cabang ilmu bahasa yang membicarakan pola-pola kata, penggabungannya, strukturnya (urutannya) dalam pemakaian bahasa secara formal, eksplisit, umum, praktis, dan ekonomis (singkat).

2. Pengertian “Generatif Transformasi”

Kata **generatif** berasal dari kata *generate* yang dapat berarti **menghasilkan, menjadikan, menerbitkan, atau membangkitkan**. Parera (2002: 95) menjelaskan bahwa istilah generatif tersebut memiliki makna produktivitas dan kreativitas bahasa. Seperangkat kaidah yang berkemampuan digunakan untuk menganalisis struktur bahasa atau kalimat yang tak terbatas jumlahnya dapat pula disebut generatif. Sementara itu, kata **transform** dapat berarti **mengubah bentuk**, dari bentuk dasar ke bentuk baru atau dari bentuk dasar/dalam ke bentuk luar/permukaan. Jadi, istilah **generatif transformasi** berarti mem-

bangkitkan dan mengubah suatu bentuk kebahasaan sehingga menimbulkan suatu bentuk lain yang baru. Hal ini berarti bentuk yang baru itu sebelumnya tidak ada.

Proses pembangkitan dan perubahan dapat dilakukan dengan beberapa cara, misalnya dengan mengubah struktur gatra-gatranya, intonasinya, menambah, mengurangi, mengganti unsur-unsur yang ada dalam kalimat. Bentuk pendeskripsian secara formal, eksplisit, lengkap, tepat, dan jelas. Oleh sebab itu, dalam uraiannya dipergunakan simbol-simbol, rumus-rumus yang jelas dan singkat sehingga mudah dipahami. Penggunaan simbol-simbol yang formal, singkat, jelas, dan terbatas tersebut diharapkan dapat dipakai untuk melukiskan kalimat-kalimat suatu bahasa yang tidak terbatas jumlahnya.

Berdasarkan kedua pengertian istilah di depan dapatlah digeneralisasikan bahwa yang dimaksud **Tata Bahasa Generatif Transformasional** di sini adalah tata bahasa yang mempelajari dan mendeskripsikan perubahan-perubahan bentuk kebahasaan dari pola dasar ke pola lain yang baru dengan menggunakan simbol-simbol dalam pendeskripsian. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa proses transformasi tidak hanya dapat terjadi pada sintaksis, tetapi dapat terjadi pula dalam taraf fonologi, morfologi, bahkan mungkin pada tingkat semantik.

C. ASPEK DASAR TATA BAHASA GENERATIF TRANSFORMASIONAL

Setiap jenis tata bahasa yang ada di dunia ini pasti memiliki aspek pokok yang mendasari analisisnya. Tata Bahasa Generatif Transformasi sebagai salah satu jenis tata bahasa memiliki aspek-aspek pokok yang melandasi analisisnya yang belum pernah disinggung atau dikemukakan dalam jenis tata bahasa yang lain atau sebelumnya. Aspek-aspek yang dimaksud di sini adalah sebagai berikut.

1. Aspek Kreativitas Bahasa

Aspek kreativitas bahasa yaitu kemampuan yang dimiliki oleh pemakai bahasa untuk menghasilkan atau mengucapkan dan memahami kalimat-kalimat yang belum pernah didengar atau dihasilkan sebelumnya. Menurut Chomsky (1965: 6) aspek kreativitas bahasa itu pada umumnya dimiliki oleh semua bahasa. Dalam hal ini, ia membedakan kemampuan manusia dalam berbahasa

atas *competence* dan *performance*. *Competence* adalah kemampuan pemakai bahasa untuk menghasilkan dan memahami kalimat-kalimat yang benar dan berdasarkan tata bahasa, sedang *performance* adalah ucapan-ucapan yang pernah atau akan dihasilkan oleh pemakai bahasa yang disebut pula bentuk konkretnya (Chomsky, 1965: 4). *Competence* berbahasa seseorang jauh lebih besar dan kaya daripada *performance*-nya. Bukti yang mudah ialah seseorang yang mempelajari bahasa asing. Kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami ujaran penutur asli dan mengerti karya tulisnya jauh lebih besar daripada kemampuan berbicara atau menulis dalam bahasa asing itu.

Bahasa Indonesia seperti halnya bahasa-bahasa di dunia pada umumnya. Bahasa Indonesia juga memiliki kalimat-kalimat yang tidak terbatas jumlahnya dan hanya sebagian kecil saja yang pernah atau akan dapat diucapkan. Meskipun kalimat-kalimat yang dihasilkannya itu tidak terbatas, hal itu tentu hanya mempunyai pola-pola yang terbatas sehingga mudah dipahami atau dipelajari. Oleh sebab itulah, dalam teori transformasional itu tata bahasa merupakan seperangkat kaidah yang terbatas dan akan mampu membangkitkan kalimat-kalimat yang tidak terbatas jumlahnya dan betul (Koutsoudas, 1966: 1). Jadi, di sinilah aspek pokok kreativitas bahasa yang mendasari teori TGT bahwa kalimat-kalimat yang tak terbatas itu dapat dikembalikan pada pola-pola yang hanya terbatas.

2. Aspek Distingtif Bahasa

Aspek distingtif bahasa yaitu kemampuan pemakai bahasa untuk dapat membedakan ujaran-ujaran yang merupakan kalimat-kalimat bahasanya dan ujaran kalimat yang bukan bahasanya (Samsuri, 1969: 24). Hal ini berarti bahwa pemakai bahasa itu mampu membedakan kalimat-kalimat yang gramatis dalam bahasanya, misalnya:

- (1). Ketika itu pelajaran akan dimulai.
- (2) * Pelajaran itu ketika dimulai akan.
- (3) * Akan itu dimulai pelajaran ketika.

Pemakai bahasa tentu akan mengatakan bahwa kalimat nomor 1 (satu) gramatis, sedang yang lain tidak gramatis (bukan kalimat). Dengan demikian, jelaslah bahwa kemampuan tersebut meliputi peristiwa-peristiwa fisik, aspek

destingtif, dan kreatif yang kesemuanya itu harus diperhitungkan dalam tata bahasa.

3. Aspek Pembawaan (*Innate*)

Innate (pembawaan, dasar) merupakan salah satu dasar pandangan dalam teori Tata Bahasa Generatif Transformasi yang membedakan dari teori tata bahasa sebelumnya. Dalam teori Tata Bahasa Struktural disebutkan bahwa bahasa merupakan seperangkat kebiasaan atau *habit* (Diller, 1971: 12). Menurut aliran transformasionalisme, pandangan strukturalisme itu tidak pada tempatnya, bahkan hal tersebut tidak benar. Jika bahasa hanya merupakan seperangkat kebiasaan, seorang pembicara hanyalah mengulang-ulang kalimat yang pernah ada atau pernah didengar sebelumnya atau hanya akan mampu mengerti kalimat-kalimat yang pernah didengarnya. Kenyataannya tidaklah demikian, karena pada bahasa terdapat aspek **kreativitas bahasa**.

Menurut aliran transformasionalisme, manusia secara kodrat memang berbahasa. Susunan otak manusia memungkinkan untuk berbahasa. Manusia dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapi pada waktu belajar bahasa. Seorang tunanetra dapat mempelajari bahasa semudah yang dilakukan oleh orang yang dapat melihat. Seorang tunarungu pun dapat mempelajari bahasa melalui tulisan. Bahkan orang yang sangat bodoh pun dapat mempelajari bahasa. Sementara itu, binatang yang paling cerdas tak akan dapat berbahasa seperti manusia walaupun binatang itu diajar dan dilatih dengan cara apa pun. Hal ini merupakan bukti konkret bahwa bahasa bukanlah seperangkat kebiasaan (*a set of habits*), tetapi merupakan pembawaan (*innate*).

Dalam pembicaraan masalah psikolingustik ada dua aliran yang perlu dipisahkan yaitu **mentalisme** yang merupakan dasar psikologis dalam teori Tata Bahasa Generatif Transformasi dan **behaviorisme** yang merupakan landasan analisis teori Tata Bahasa Struktural. Chomsky, sebagai seorang pengikut mentalisme menegaskan bahwa bahasa bukanlah struktur kebiasaan (melalui Alwasilah, 1983: 119). Penegasan Chomsky tersebut menunjukkan bahwa manusia dikarunia **kemampuan pembawaan** yang memungkinkan manusia itu mampu membuat dan menghasilkan kalimat-kalimat baru yang belum pernah didengar atau diucapkan. Salah satu pembeda Tata Bahasa

Generatif Transformasional dari Tata Bahasa Struktural adalah telah diikutsertakannya faktor **psikologi** dalam teori TGT. Oleh sebab itu, para pengikut Tata Bahasa Generatif Transformasi berbicara dalam dua dimensi yaitu **struktur dalam** (*deep structure*) dan **struktur permukaan** (*surface structure*).

Kaum transformalisme berasumsi bahwa semua bahasa dilihat dari segi struktur dalamnya sama, yaitu menunjukkan atau menggambarkan tingkat pikiran. Perbedaannya terletak pada struktur luarnya (ujaran atau ucapan yang sesungguhnya). Dengan kata lain, setiap manusia memiliki struktur dalam pada dirinya kemudian dengan pola-pola dasar yang ada pada dirinya, manusia mentransformasikan struktur dalam ke dalam struktur luar yang berupa ujaran atau tulisan. Kemampuan mentransformasi, menyusun ajaran gramatik, kesanggupan membedakan kalimat yang ambigu dan yang tidak merupakan *competence* dirinya dan kemampuan berbicara, mengucapkan, atau menulis merupakan *performance* dirinya.

Atas dasar beberapa pandangan dan aspek dasar di atas, jelaslah bahwa Tata Bahasa Generatif Transformasional tidak hanya mendeskripsikan kalimat-kalimat yang telah ada atau telah dihasilkannya, tetapi kalimat-kalimat yang akan atau mungkin ada pun dapat dideskripsikan. Dengan kata lain, Tata Bahasa Generatif Transformasional akan dapat dan mampu mempreduga dan meramalkan peristiwa-peristiwa bahasa yang akan atau mungkin terjadi.

D. TUJUAN PENULISAN TEORI LINGUISTIK

Salah satu tujuan penelitian bahasa adalah untuk menyusun tata bahasa dari bahasa yang bersangkutan. Bahasa dapat dianggap sebagai suatu kumpulan kalimat yang terdiri atas deretan bunyi yang mengandung makna. Oleh sebab itu, tata bahasa merupakan suatu sistem kaidah yang menghubungkan antara bunyi dan makna atau arti (Chomsky, 1968, melalui Silitonga, 1976: 119).

Salah satu ciri Tata Bahasa Generatif Transformasional adalah usaha untuk melukiskan gejala bahasa dalam bentuk kaidah yang lebih tepat, jelas, dan efisien. Oleh sebab itu, kaitan antara teori linguistik dan tata bahasa sangat erat. Dengan demikian, tata bahasa harus memenuhi dua syarat pokok yaitu kalimat yang dihasilkannya harus dapat diterima oleh pemakai bahasa tersebut (*external conditions of adequacy*) dan penyusunan tata bahasa harus tidak berdasarkan gejala bahasa tertentu saja (*conditions of generality*). Kedua hal tersebut harus

relevan dengan teori linguistik tertentu. Dengan kata lain, tata bahasa berasal dari suatu teori linguistik tertentu. Oleh sebab itu, teori linguistik yang berbeda akan menghasilkan tata bahasa yang berlainan pula.

Atas dasar hal-hal di atas, Chomsky dalam buku *Syntactic Structures* (1957 dan 1968: 50--52) menyebutkan bahwa sasaran teori linguistik dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu sebagai berikut.

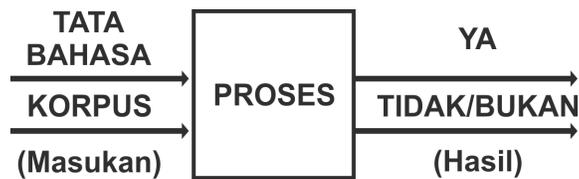
Penyusunan teori linguistik bertujuan untuk menemukan cara yang praktis dan mekanis guna menyusun tata bahasa yang berdasarkan ujaran (Prosedur Penemuan). Hal ini dapat dilukiskan dalam bentuk diagram seperti berikut.



Gambar 1

Penyusunan Teori Linguistik Berdasarkan Prosedur Penemuan

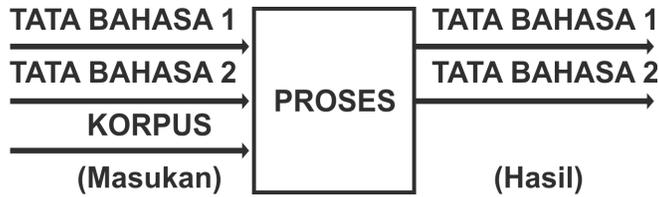
1. Penyusunan teori linguistik bertujuan untuk menyediakan cara yang praktis dan mekanis guna menentukan apakah suatu tata bahasa tertentu merupakan tata bahasa yang terbaik untuk bahasa yang bersangkutan (Prosedur Penentuan). Hal ini dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut.



Gambar 2

Penyusunan Teori Linguistik Berdasarkan Prosedur Penentuan

2. Penyusunan teori linguistik bertujuan untuk memberikan penilaian mana yang lebih baik di antara tata bahasa yang ada terhadap bahasa tertentu (Prosedur Penilaian). Hal ini dapat dijelaskan dalam bentuk diagram sebagai berikut.



Gambar 3
Penyusunan Teori Linguistik Berdasarkan Prosedur Penilaian

Walaupun terdapat tiga tujuan penyusunan teori linguistik di atas, tidaklah berarti bahwa ketiga hal tersebut harus dicapai semuanya. Hal itu telah mencukupi apabila dibuat teori linguistik yang bertujuan memberikan kemampuan untuk menilai dua tata bahasa atau lebih yang mana yang lebih baik untuk bahasa yang bersangkutan. Oleh sebab itu, Chomsky (1968: 52) juga hanya menekankan dan memilih tujuan yang ketiga yaitu membentuk teori linguistik yang bertujuan untuk memberikan penilaian mana yang lebih baik di antara tata bahasa yang ada pada bahasa tertentu (Prosedur Penilaian). Tujuan ketiga ini dipilihnya karena hal itu merupakan pandangan yang nyata (realistis) dan paling sedikit tuntutanannya serta memiliki kemungkinan dapat dilaksanakan oleh teori linguistik.

BAB II

KOMPONEN TATA BAHASA DALAM TATA BAHASA GENERATIF TRANSFORMASIONAL

A. KOMPONEN TATA BAHASA

Pada buku Chomsky yang pertama *Syntactic Structures* (1957) masih tercermin bahwa komponen tata bahasa itu hanya terdiri atas komponen **struktur gatra**, **transformasi**, dan **morfofonemik** (Samsuri, 1957: 85). Dengan kata lain, komponen tata bahasa terdiri atas komponen **sintaksis** (yang berupa kaidah struktur gatra) dan komponen **transformasi** (yang berupa kaidah transformasi) dan yang kedua adalah komponen **fonologi**.

Atas dasar masalah di atas, jelaslah bahwa dalam buku Chomsky yang pertama itu belum terlukiskan sifat bahasa sebagai kesatuan bentuk-makna pada tingkat sintaksis. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, Chomsky memperbaharui dan melengkapi idenya itu yang dituangkan dalam buku *Aspects of the Theory of Syntax* (1965). Dalam buku tersebut (Chomsky, 1965: 16) telah ditegaskan bahwa tata bahasa memiliki tiga komponen utama yaitu komponen **sintaksis**, **fonologi**, dan **semantik**. Hal ini merupakan suatu tingkat kemajuan dan merupakan suatu pembaharuan idenya. Berdasarkan pembaharuan pandangan tersebut, jelaslah bahwa bahasa merupakan kesatuan (komposit) bentuk-makna pada tingkat sintaksis.

B. KOMPONEN SINTAKSIS

Komponen sintaksis merupakan salah satu komponen yang utama atau istimewa (Chomsky, 1965: 16). Hal ini berarti bahwa komponen sintaksis itulah

yang akan menentukan interpretasi makna kalimat dan komponen inilah yang menggambarkan aspek kreativitas bahasa. Komponen ini terdiri atas dua bagian pokok yaitu **kaidah struktur frase** (kaidah dasar) dan **kaidah transformasi** (kaidah pengubahan).

1. Kaidah Struktur Frase (Dasar)

Kaidah struktur frase (dasar) yaitu bagian komponen sintaksis yang akan dapat menghasilkan kalimat dasar. Kaidah ini terdiri atas dua hal yaitu **kaidah kategori** dan **kaidah leksikon**.

- a. **Kaidah Kategori**, yaitu kaidah-kaidah yang akan menghasilkan kalimat dasar dan deskripsi struktur untuk setiap kalimat yang disebut penanda frase dasar (*base phrase marker*). Hal inilah yang akan menjadi unsur struktur dasar atau struktur dalam yang juga disebut oleh Chomsky dengan istilah *deep structures*. Misalnya, S (Sintaksis/Kalimat), FN (Frase Normal), FV (Frase Verbal) dan lain-lain.
- b. **Kaidah Lesikon**, yaitu daftar semua keterangan morfem yang ada dan semua keterangan yang dibutuhkan untuk interpretasi semantik, sintaksis, dan fonologis. Keterangan-keterangan seperti jenis kata, unsur atau bentuk yang mendahului atau mengikutinya dalam kalimat, konkret, atau abstrak harus telah tercermin atau tercantum dalam leksikon yang ada. Demikian pula ciri khusus yang membedakan antara morfem yang sejenis harus tercantum dalam leksikon yang bersangkutan. Jadi, yang dimaksud leksikon di sini bukan hanya daftar simbol-simbol yang dipakai dalam kaidah, seperti N atau *Nominal* (rumah, kursi, orang dan lain-lain), V atau *Verbal* (datang, berjalan, mencari, dan lain sebagainya), *Adv.* Atau *Adverbial* (kemarin, sekarang, hari ini, dan lain sebagainya), *Adj.* atau *Adjektif* (baik, buruk, susah, pedih, dan lain sebagainya), tetapi leksikon itu merupakan daftar semua keterangan yang diperlukan untuk penafsiran makna, hubungan antara kata, kelompok kata, kalimat, bunyi.

2. Kaidah Transformasi

Kaidah transformasi (Kaidah T) merupakan salah satu ciri pokok teori Tata Bahasa Generatif Transformasional yang membedakan dari teori tata bahasa yang lain. Kaidah inilah yang akan berperan mengubah **struktur dasar**

atau **dalam** (*deep structure*) menjadi **struktur laur** atau **permukaan** (*surface structure*).

Oleh karena struktur dasar (SD) ini telah memiliki unsur-unsur yang diperlukan untuk interpretasi semantis, fonologis, dan sintaktis, kalimat-kalimat yang memiliki perbedaan makna akan berbeda pula struktur dasarnya (SD). Perbedaan makna biasanya telah tercermin dalam perbedaan morfem, jumlah morfem, kata, urutan kata yang ada. Namun, ada kalanya terjadi kalimat yang memiliki morfem, jumlah morfem, dan bunyi yang sama, tetapi mempunyai makna yang berlainan. Kalimat-kalimat yang demikian itu menunjukkan adanya perbedaan struktur dasar sehingga dapat membedakan makna. Dengan kata lain, suatu kalimat yang memiliki kemungkinan dua makna atau lebih, sebenarnya kalimat itu mempunyai atau berasal dari dua struktur dasar atau lebih yang berlainan.

Salah satu manfaat analisis bahasa dengan menggunakan struktur dasar (SD) atau struktur luar atau permukaan (SP) dapat dilihat dari pembicaraan **kalimat tanya, kalimat perintah**, dan lain-lain. Dalam hal ini dapat dilihat adanya kemungkinan proses **penambahan** (*addition*), **penghilangan** (*deletion*), **perubahan struktur** (*permutation*) pada struktur dasarnya. Oleh sebab itu, dapat diprediksikan bahwa kaidah transformasi dapat berupa proses **penambahan unsur, pengurangan unsur, perubahan struktur, pergantian unsur** dan lain-lain pada struktur dasar yang ada.

Dalam buku *Syntactic Structures* disebutkan bahwa kaidah transformasi ada dua yaitu **kaidah wajib** (*obligatory*) dan **kaidah manasuka** (*optionally*) (Chomsky, 1968: 61). Kaidah wajib dipergunakan dalam deretan unsur yang deskripsi strukturnya memenuhi syarat, demikian pula kaidah manasuka. Namun, jika dilihat dari perkembangannya terutama dalam teori Tata Bahasa Generatif Transformasional yang dikemukakan Chomsky dalam buku *Aspect of Theory of Syntax* (1965), kedua kaidah transformasi tersebut pada umumnya wajib. Salah satu hal yang harus diperhatikan di sini adalah kaidah transformasi hanya mengubah sederetan unsur yang ada dan tidak mengubah makna pada sederetan unsur itu.

C. KOMPONEN SEMANTIK

Komponen semantik menentukan interpretasi makna suatu kalimat (Chomsky, 1965: 16). Hal ini berkaitan erat dengan struktur yang dihasilkan oleh komponen sintaksis untuk menampilkan makna yang jelas.

Pada dasarnya, semantik merupakan masalah kebahasaan. Hingga saat ini, persoalan semantik masih dalam rangkaian penelitian yang dilakukan oleh para linguist. Secara universal, disadari bahwa makna suatu kalimat tidak hanya ditentukan oleh sejumlah makna pada kata atau morfem yang ada, tetapi faktor lain sangat menentukan pula.

Para linguist pada umumnya sependapat bahwa makna suatu morfem atau kata dapat digambarkan dengan memberikan unsur yang membentuk makna morfem tersebut. Misalnya, akan dapat diketahui makna yang terkandung dalam kata *ayah*, *anak laki-laki*, *anak perempuan*, jika dibandingkan dengan kata *meja*, *kursi*, dan *sepatu*. Tentu saja orang pada umumnya akan menyepakati bahwa persamaan kelompok kata pertama dan kedua ‘sama-sama makhluk’, sedang perbedaannya yaitu kelompok kata pertama sebagai ‘makhluk hidup’ dan kelompok kata kedua sebagai ‘makhluk mati’ (bukan makhluk hidup). Dengan kata lain, kelompok kata pertama memiliki ciri semantik <+makhluk> dan kelompok kata kedua memiliki ciri semantik <-makhluk>. Apa fungsi tanda *plus* dan *minus* tersebut? Untuk menjawab hal itu perhatikan kalimat-kalimat berikut.

- (1) a) *Ayah* sangat *rindu* kepada saudara kandungnya.
 b) *Anak laki-laki* itu sangat *rindu* kepada temannya.
 c) *Anak perempuan* itu sangat *rindu* kepada orang tuanya.
- (2) a) * *Meja* itu sangat *rindu*.
 b) * *Kursi* itu sangat *rindu*.
 c) * *Sepatu* itu sangat *rindu*.

Kalimat-kalimat kelompok (1) berbeda dengan kalimat-kalimat kelompok (2). Kalimat-kalimat kelompok (2) tidak mungkin dapat berterima sebagai kalimat-kalimat yang baik karena sangat mustahil ada *meja*, *kursi*, dan *sepatu* mempunyai rasa *rindu*. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa kata kerja atau kata sifat seperti kata *rindu* akan menghasilkan kalimat yang baik apabila pokok kalimatnya (subjek) mempunyai ciri semantik ‘makhluk hidup’

(<+makhluk>). Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa penandaan morfem dengan ciri semantik akan dapat memperjelas perbedaan antara kalimat yang baik, seperti kalimat-kalimat kelompok (1) dan kalimat yang tidak baik, seperti kalimat-kalimat kelompok (2) di atas. Dengan demikian, jelaslah bahwa peran **komponen semantik** akan dapat menentukan penafsiran makna morfem-morfem pada suatu kalimat.

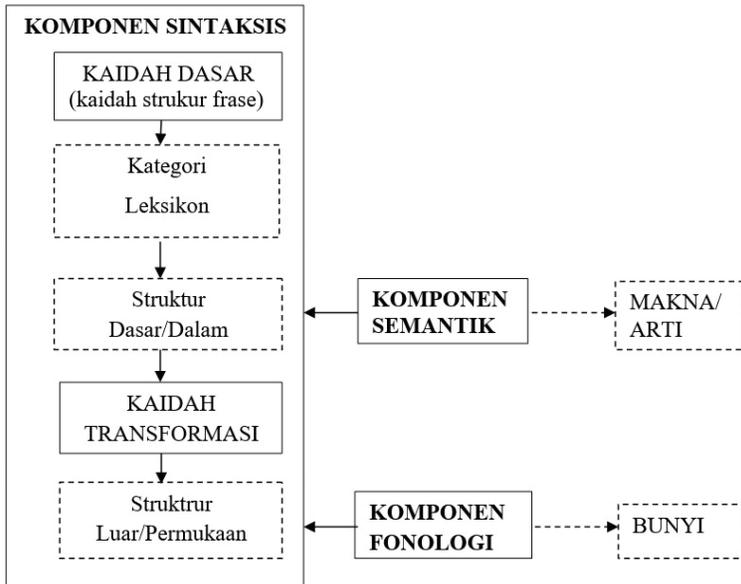
D. KOMPONEN FONOLOGI

Komponen fonologi pada tata bahasa menentukan bentuk bunyi pada kalimat yang dihasilkan oleh kaidah sintaksis (Chomsky, 1965: 16). Di samping itu, komponen tersebut akan memberikan penafsiran atau interpretasi bunyi pada sederetan unsur yang dihasilkan oleh kaidah transformasi. Dengan fonologi, sederetan unsur-unsur yang ada dapat diekspresikan atau diucapkan dan penggambaran bunyi-bunyi tersebut dapat dilakukan dengan ciri-ciri pembeda atau fitur-fitur pembeda (*distinctive features*).

Atas dasar deskripsi ketiga komponen tata bahasa di atas, jelaslah bahwa ketiga komponen tersebut merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dan yang lain. Komponen sintaksis merupakan komponen yang utama. Komponen semantik dan fonologi akan menjiwai dan berpengaruh terhadap komponen sintaksis, tetapi bukan sebaliknya (Smith dan Wilson, 1979: 97).

Di dalam komponen sintaksis terdapat **kaidah dasar** (kaidah struktur frase) dan **kaidah transformasi**. Kaidah dasar diisi oleh sejumlah kategori dan leksikon tertentu yang akan menghasilkan **struktur dasar** atau **dalam** (*deep structure*). Hal ini dijiwai oleh **komponen semantik** yang akan memberikan penafsiran makna pada struktur dasar yang ada. Kaidah transformasi berperan mengubah **struktur dasar** ke **struktur luar** atau **permukaan** (*surface structure*). Hal ini dijiwai dan ditentukan oleh komponen fonologi dan hal tersebut berkaitan erat dengan komponen semantik yang mampu memberikan penafsiran makna di dalamnya. Namun, tidaklah berarti bahwa struktur luar yang sama akan memiliki struktur dasar yang sama. Walaupun struktur luarnya sama jika hal itu memiliki penafsiran makna yang berlainan, berarti struktur luar yang sama itu memiliki struktur dasar yang berbeda.

Berdasarkan uraian tersebut, susunan komponen dasar teori Tata Bahasa Generatif Transformasional dapat dikemukakan dalam diagram berikut.



Gambar 1, Diagram Komponen Tata Bahasa Generatif Transformasional

BAB III

UNTAIAN, KAIDAH, DAN SISTEM SIMBOL DALAM TEORI TATA BAHASA GENERATIF TRANSFORMASIONAL

A. UNTAIAN DAN KAIDAH

Untuk memahami berbagai masalah yang akan dibicarakan dalam bab ini, pertama kali harus dimengerti dan dipahami berbagai istilah dasar, yaitu **untaian** (*string*), **kaidah** (*rule*), **untaian awal** atau **permulaan** (*initial string*), **untaian akhir** (*terminal string*), dan lain-lain.

1. Untaian (*String*)

Menurut arti kata atau istilah yang tercantum dalam *Kamus Linguistik* (Kridalaksana, 1982:174), untaian (*string*) adalah rangkaian unsur dalam deret linier. Jika hal tersebut dikaitkan dengan teori Tata Bahasa Generatif Transformasional, unsur-unsur itu berupa simbol vokabuler. Oleh sebab itu, Koutsaudas (1966: 5) dalam buku *Writing Transformational Grammar an Introduction* menyebutkan bahwa untaian atau *string* tersebut adalah rangkaian simbol vokabuler. Misalnya,

N + V + Adv.
Indra + pergi + sekarang.

Setiap simbol vokabuler pada suatu untaian merupakan unsur dalam untaian yang bersangkutan dan merupakan bagian dari suatu struktur. Dengan kata lain, simbol-simbol vokabuler itu hanya merupakan anggota suatu struktur.

2. Kaidah (*Rule*)

Istilah **kaidah** (*rule*) memiliki berbagai makna. Hal tersebut bergantung titik tolak teori yang dianutnya. Secara tradisional, kaidah dapat berarti aturan tata bahasa atau lafal yang harus diikuti, sedangkan jika berdasarkan teori Tata Bahasa Generatif Transformasional, kaidah merupakan sarana untuk menguraikan atau meramalkan derivasi suatu satuan dari bentuk asal yang dipostulasikan (Kridalaksana, 1982: 69). Dalam hal tersebut terkandung pengertian bahwa kaidah merupakan sarana yang akan memerintahkan penulisan kembali suatu untaian menjadi untaian berikutnya. Dengan kata lain, kaidah adalah suatu petunjuk atau perintah untuk menuliskan kembali suatu untaian menjadi untaian yang lain. Misalnya,

$$S \rightarrow FN + FV$$

Dalam kaidah tersebut terdapat tanda **anak panah tunggal** yang berarti perintah “tulislah kembali”.

3. Untaian Awal (*Initial String*)

Pada dasarnya setiap tata bahasa memiliki **untaian awal** yang berupa simbol tunggal. Simbol tunggal ini ditulis dengan dibatasi oleh tanda **silang rangkap** (*double cross*). Untaian awal ini menunjukkan daerah lingkup tata bahasa yang bersangkutan. Dengan kata lain, untaian awal itu menentukan bentuk yang dihasilkan oleh tata bahasa tersebut. Jadi, jika S itu ditentukan sebagai untaian awal, berarti #S# tersebut merupakan kaidah dalam tata bahasa yang bergerak dalam lingkup kalimat dan bentuk yang dihasilkannya pun berupa kalimat.

4. Untaian Akhir (*Terminal String*)

Yang dimaksud **untaian akhir** adalah untaian beberapa formatif yang dihasilkan oleh kaidah-kaidah struktur frase yang kemudian dioperasikan oleh kaidah-kaidah transformasi (Kridalaksana, 1982: 174). Bentuk-bentuk yang dihasilkan oleh kaidah struktur frase di sini berupa leksikon-leksikon. Oleh karena hal ini merupakan untaian terakhir, berarti bentuk untaian tersebut sudah tidak dapat diturunkan lagi menjadi untaian berikutnya. Berbeda halnya

dengan untaian awal yang dapat diturunkan menjadi untaian berikutnya yang menggambarkan unsur-unsurnya dalam lingkup kalimat. Jadi, jelaslah bahwa untaian akhir itu adalah bentuk untaian yang terakhir yang tidak dapat lagi diturunkan menjadi untaian berikutnya. Misalnya, sebuah kalimat: “Anak itu membaca buku ini kemarin.” yang dapat dilukiskan untaian-untaianya sebagai berikut.

- (0) #S#
- (1) FN + FV + Adv.
- (2) FN + V + FN + Adv.
- (3) N + Pnt + V + FN + Adv.
- (4) N + Pnt + V + N + Pnt + Adv.
- (5) Anak + itu + membaca + buku + ini + kemarin.

Untaian 0 (#S#) merupakan **untaian awal** yang menunjukkan bahwa hal itu dalam lingkup kalimat. Untaian nomor (1), (2), (3), dan (4) merupakan **untaian nonakhir** sebab untaian-untaian tersebut dapat diturunkan menjadi untaian berikutnya. Misalnya, untaian (1) dapat diturunkan menjadi untaian (2), untaian (2) menjadi untaian (3), untaian (3) menjadi untaian (4), untaian (4) menjadi untaian (5). Untaian (5) merupakan untaian yang terakhir sehingga hal tersebut tidak dapat diturunkan lagi menjadi untaian yang lain. Dengan demikian, untaian (5) itulah yang dinamakan untaian akhir (*terminal string*).

B. JENIS SIMBOL YANG DIPERGUNAKAN DALAM TATA BAHASA GENERATIF TRANSFORMASIONAL

Secara garis besar, kaidah-kaidah Tata Bahasa Generatif Transformasional terdiri atas tiga tipe simbol yaitu: (1) simbol vokabuler, (2) simbol penggerak atau operator, dan (3) simbol penyingkat atau abreviator (Kaoutsaudas, 1966: 6).

1. Simbol Vokabuler

Simbol vokabuler yaitu simbol-simbol yang dipakai untuk mewakili kelas-kelas sintaksis atau gatra-gatra dan kesatuan-kesatuan linguistik yang lain. Simbol ini terdiri atas tiga jenis yaitu sebagai berikut.

- a. **Simbol klas**, yaitu simbol-simbol yang dipergunakan untuk mewakili unsur-unsur kalimat yang tarafnya tinggi. Misalnya, FN (Frase Nominal)

dan FV (Frase Verbal). Simbol-simbol klas ini merupakan simbol nonakhir (simbol nonterminal) yang akan dapat diderivasikan menjadi simbol-simbol berikutnya.

- b. **Simbol morfem**, yaitu simbol-simbol yang dipakai untuk mewakili unsur-unsur kalimat yang bertaraf rendah, misalnya *anak*, *datang*, *pergi*, *rumah*, dan lain-lain. Simbol-simbol ini merupakan **simbol akhir** (simbol terminal) yang berada pada untaian akhir sehingga simbol-simbol terminal ini tidak dapat diderivasikan lagi menjadi simbol-simbol berikutnya. Simbol morfem terdiri atas dua tipe yaitu **simbol-simbol morfem gramatikal**, seperti *pasif*, *aktif*, *perulangan* dan **simbol-simbol morfem leksikal**, seperti *rumah*, *pergi*, *baik*.
- c. **Simbol kover** (Cover Symbol), yaitu simbol yang dipergunakan untuk melukiskan suatu untaian (string) yang menduduki fungsi tertentu dalam struktur kalimat. Hal ini diperlukan pada waktu menuliskan sebuah kaidah untuk menyebutkan jenis untaian yang ada pada posisi tertentu. Huruf-huruf kapital dalam alfabet yang biasa dipergunakan untuk melukiskan simbol kover itu adalah *W*, *X*, *Y*, dan *Z*.

Simbol kover dipakai untuk mewakili tiap-tiap untaian yang diperbolehkan oleh tata bahasa menduduki posisi yang ditunjukkan oleh setiap simbol kover itu sendiri. Misalnya, ada suatu kaidah yang berupa untaian $A + B$, tetapi tidak berarti bahwa X sama dengan A , X sama dengan B , atau X sebagai untaian yang tak berdaya. Jadi, X di sini sebagai simbol kover yang mewakili untaian $A + B$.

2. Simbol Penggerak (Operator)

Simbol penggerak, yaitu simbol-simbol yang menunjukkan atau menggambarkan operasi-operasi tertentu. Operasi yang ada di dalam simbol ini ada dua hal yaitu **operasi penggabungan** yang kemudian disebut **simbol penggabungan** dan **operasi penulisan kembali** yang kemudian disebut **simbol penulisan kembali**.

a. Simbol-simbol Penggabungan (*Concatenating Symbols*)

- 1) **Simbol plus (+)** yaitu simbol penggerak penggabungan yang menunjukkan batas-batas antara simbol dalam suatu untaian. Hal ini

menunjukkan di mana simbol yang dibatasi oleh plus (+) itu mulai dan di mana pula hal itu berakhir dan simbol-simbol itu merupakan satu untaian. Misalnya, simbol plus dalam kaidah $A \rightarrow B + C$ yang menunjukkan bahwa B dan C merupakan dua buah simbol yang berlainan dan simbol-simbol tersebut merupakan satu untaian.

- 2) **Simbol silang rangkap** atau *Double Cross* (#) yaitu simbol penggerak penggabungan yang menunjukkan batas-batas suatu kalimat, misalnya #S#. Sebuah untaian simbol-simbol yang dibatasi oleh silang rangkap (#) adalah wakil sebuah kalimat. Misalnya ada silang rangkap di sebelah kanan dan kiri untaian # FN + FV# menunjukkan bahwa untaian tersebut mewakili kalimat. Apabila silang rangkap ditulis sebelum suatu simbol, misalnya # FN, hal tersebut menunjukkan bahwa FN itu merupakan unsur pertama suatu kalimat dan apabila silang rangkap itu ditulis sesudah suatu simbol, misalnya FV #, menunjukkan bahwa simbol FV itu merupakan unsur terakhir suatu kalimat.

b. Simbol-simbol Penulisan Kembali (*Rewrite Symbols*)

Yang dimaksud simbol penulisan kembali di sini adalah simbol-simbol yang dipergunakan untuk menunjukkan operasi penulisan kembali. Simbol yang biasa dipergunakan adalah **anak panah**. Suatu untaian yang berada di sebelah kiri anak panah harus ditulis kembali sebagai untaian di sebelah kanan anak panah. Di samping itu, anak panah tersebut menunjukkan hubungan (*relation*) antara untaian yang berada di sebelah kiri dan di sebelah kanan anak panah.

Sebuah anak panah yang berada dalam lingkup kaidah struktur frase, hubungannya itu “adalah”, sedang anak panah yang berada di dalam lingkup kaidah transformasi, menunjukkan hubungannya itu “diturunkan dari”. Misalnya, anak panah yang berada dalam kaidah struktur frase (Kaidah P) $A \rightarrow B$ menunjukkan bahwa A ditulis kembali sebagai B dan berarti pula bahwa B adalah A, sedangkan anak panah yang berada dalam kaidah transformasi (Kaidah T) $A + B \rightarrow B + A$ menunjukkan bahwa $A + B$ harus ditulis kembali sebagai $B + A$ dan hubungan antara $B + A$ dengan $A + B$ adalah bahwa $B + A$ diturunkan dari $A + B$.

Cara-cara praktis penulisan anak panah yang sering dipergunakan untuk menunjukkan operasi-operasi ada bermacam-macam antara lain sebagai berikut.

- 1) Sebuah anak panah tunggal (\rightarrow) yang dipergunakan, baik pada Kaidah P maupun kaidah T.
- 2) Sebuah anak panah tunggal yang terputus-putus ($---->$) dipergunakan untuk menunjukkan operasi tertentu pada Kaidah P, sedang anak panah tunggal yang tidak terputus-putus (\rightarrow) dipergunakan untuk menunjukkan operasi tertentu pada Kaidah T.
- 3) Sebuah anak panah tunggal yang terputus-putus ($---->$) dipergunakan untuk menunjukkan operasi tertentu pada Kaidah P, sedangkan anak panah rangkap yang terputus-putus ($====>$) dipakai untuk menunjukkan operasi tertentu pada Kaidah T.
- 4) Sebuah anak panah tunggal yang tidak terputus-putus (\rightarrow) dipakai untuk menunjukkan operasi tertentu pada Kaidah P, sedang anak panah rangkap atau dobel yang tidak terputus-putus (\Rightarrow) dipergunakan untuk menunjukkan operasi tertentu pada Kaidah T.

Untuk menyatubahasakan pemakaian simbol-simbol tersebut, dalam buku ini dipergunakan cara penulisan simbol yang keempat, yaitu sebuah anak panah tunggal yang tidak terputus-putus dipergunakan untuk menunjukkan operasi tertentu pada Kaidah P dan anak panah rangkap yang tidak terputus-putus pula dipakai untuk menunjukkan operasi pada Kaidah T.

3. Simbol Penyingkat (*Abbreviator*)

Maksud penentuan penyingkatan adalah untuk menyingkat simbol-simbol pada batas-batas yang telah ditunjukkan oleh simbol-simbol plus. Simbol-simbol plus yang ada akan hilang dan juga simbol-simbol yang berulang akan tiada sehingga menghasilkan bentuk lain. Simbol-simbol penyingkat tersebut antara lain sebagai berikut.

a. Simbol Parentesis atau *Parenthesis Simbol*: (...)

Simbol parentesis dipakai untuk menggabungkan dua kaidah atau lebih, kecuali untuk peristiwa penambahan dalam satu atau dua simbol.

Pada kaidah-kaidah yang telah digabungkan itu simbol-simbol yang berbeda ditulis di dalam parentesis yang ditempatkan pada posisi yang sama yang didudukinya dalam untaian. Ketidakhadiran parentesis di antara simbol di dalam suatu kaidah, hal itu menunjukkan bahwa kejadian simbol itu bersifat wajib (*obligatory*) dalam setiap penerapan kaidah. Jadi, simbol harus ada pada posisi tertentu dalam suatu untaian. Misalnya, kaidah

$$A \rightarrow B (c)$$

yang merupakan hasil penggabungan dari dua kaidah yaitu: $A \rightarrow B$ dan $A \rightarrow B + C$. Hal ini berarti bahwa kehadiran B bersifat wajib (*obligatory*) dan kejadian C sesudah B adalah mamasuka (*optional*) di dalamnya setiap penerapan kaidah itu. Sebagai contoh yang lain, dapatlah diambil suatu kaidah:

$$B + C (D) E + F \quad \Rightarrow \quad B + C (D) E$$

merupakan hasil penggabungan dari dua kaidah yaitu:

$$\begin{aligned} B + C + D + E + F &\Rightarrow B + C + D + E \quad \text{dan} \\ B + C + E + F &\Rightarrow B + C + E \end{aligned}$$

Hal tersebut jelas sekali bahwa ada penerapan perubahan yang sama dalam kedua untaian yang identik, kecuali dalam simbol D yang berada di antara C dan E.

Untuk memperjelas pemakaian simbol parentesis tersebut, berikut ini disajikan contoh-contoh bentuk kaidah yang menggunakan parentesis (simbol penyingkat). Silakan saudara menjabarkan kaidah-kaidah berikut dan menjelaskan unsur-unsur mana yang harus ada pada setiap kaidah dan unsur mana yang tidak harus ada pada setiap kaidah. Contoh-contoh itu antara lain:

1) $Y \rightarrow (A) B$

Penggabungan dari dua kaidah.

2) $Y \rightarrow C (A+B)$

Penggabungan dari dua kaidah.

3) $Y \rightarrow ((A) B) C$

Penggabungan dari tiga kaidah.

4) $Y \rightarrow (B)(C)$

Penggabungan dari tiga kaidah.

5) $Y \rightarrow C (A (B))$

Penggabungan dari tiga kaidah.

6) $Y \rightarrow C (A) (B)$

Penggabungan dari empat kaidah dan sebagainya.

b. Kurung Kurawal atau *Braces*: { ... }

Kurung kurawal dipergunakan untuk menggabungkan dua kaidah atau lebih yang identik, kecuali untuk satu simbol atau urutan simbol yang terjadi pada posisi yang sama (Koutsoudas, 1966: 11). Simbol-simbol yang ada dan berbeda diletakkan atau ditulis secara vertikal dan berada di antara kurung kurawal. Dalam setiap kaidah salah satu dari simbol-simbol atau urutan simbol harus hadir dalam setiap penerapan pada setiap kaidah yang digabungkan. Dalam hal ini yang mana yang harus dipilih tidak menjadi persoalan. Dengan demikian, tampak jelas perbedaannya dengan pemakaian parentesis. Simbol yang ada pada parentesis tidak harus ada dalam setiap penerapan dalam kaidah yang digabungkan, sedangkan simbol-simbol yang ada dalam kurung kurawal harus hadir dalam setiap penerapan dalam kaidah yang digabungkan. Misalnya,

$$A \rightarrow \left\{ \begin{array}{c} B \\ C \\ D \end{array} \right\}$$

merupakan penggabungan dari kaidah:

A → B
 A → C
 A → D

Hal tersebut menunjukkan bahwa B, C, atau D harus ada dalam setiap penerapan kaidah. Sebagai contoh lain adalah sebagai berikut.

$\left\{ \begin{array}{l} A \\ B \\ C \end{array} \right\} E \Rightarrow F$ yang merupakan penggabungan dari kaidah-kaidah:

A + E ⇒ F
 B + E ⇒ F
 C + E ⇒ F

Contoh kaidah kedua tersebut menunjukkan bahwa dalam setiap penerapan kaidah, B, C, atau D berposisi sebelum E, tetapi kedua hal itu tidak pernah bersamaan dalam satu kesempatan atau saat. Daerah operasi kedua contoh kaidah tersebut tidak sama. Contoh kaidah pertama atau terdahulu tersebut dalam lingkup struktur frase, sedang yang kedua dalam lingkup transformasi.

c. **Kurung Siku atau *Square Brackets*: [...]**

Kurung siku dipergunakan untuk menyingkat dua kaidah atau lebih yang termasuk dalam untaian-untaian yang berbeda dan identik pada tempat yang sama (Koutsoudas, 1966: 13). Kaidah-kaidah ini harus berbeda paling tidak pada dua tempat. Oleh sebab itu, minimal harus ada dua pasang kurung siku (*square brackets*) yang hadir dalam kaidah yang digabungkan. Simbol-simbol yang berlainan ditempatkan secara vertikal dan dirangkum di dalam kurung kurawal. Kaidah-kaidah yang digabungkan tersebut di baca segaris. Misalnya, kaidah

$\left[\begin{array}{l} A \\ B \end{array} \right] C + X \Rightarrow \left[\begin{array}{l} a \\ b \end{array} \right] C + X$

yang merupakan penggabungan dari dua kaidah:

$$\begin{array}{l} A + C + X \quad a + C + X \quad \text{dan} \\ B + C + X \quad b + C + X \end{array}$$

Hal tersebut menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada A berbeda dengan perubahan yang terjadi pada B ketika tiap-tiap bentuk itu diikuti oleh $C + X$. Dengan kata lain, kaidah yang digabungkan itu menyatakan adanya dua perubahan yang terjadi dalam lingkungan yang sama. Contoh yang lain, kaidah kaidah berikut.

$$\begin{bmatrix} A \\ B \end{bmatrix} C \begin{bmatrix} D \\ E \end{bmatrix} \Rightarrow \begin{bmatrix} A \\ B \end{bmatrix} C \begin{bmatrix} F \\ G \end{bmatrix}$$

yang merupakan penggabungan dari dua kaidah:

$$\begin{array}{l} A + C + D \Rightarrow A + C + F \quad \text{dan} \\ B + C + E \Rightarrow B + C + G \end{array}$$

Hal tersebut menunjukkan bahwa ada dua perubahan yang berbeda yang terjadi dalam lingkungan yang sama, yaitu C .

d. Kurung Sudut: < ... >

Kadang-kadang kurung ini dipakai seperti parentesis, tetapi biasanya digunakan untuk menandai rumus deret ulang, baik terhadap simbol yang terletak pada awal, tengah, maupun akhir. Yang dimaksud deret ulang di sini adalah deret yang sebagian atau semua simbol-simbolnya diulang dengan tak terbatas (Abas, 1967: 22). Jadi, kurung sudut di sini dipakai untuk menunjukkan adanya pengulangan simbol-simbol tertentu dalam suatu untaian. Misalnya,

$$Y \rightarrow \left\{ \begin{array}{c} A \\ B \\ C \end{array} \right\} < Y >$$

artinya adalah:

$Y \rightarrow A, AA, AAA, AAAA, \text{dst.}$

$Y \rightarrow B, BB, BBB, BBBB, \text{dst.}$

$Y \rightarrow C, CC, CCC, CCCC, \text{dst}$

Contoh lainnya adalah:

$Y \rightarrow A \langle Y \rangle B$ artinya adalah:

$Y \rightarrow AB, AAB, AAAB, AAAAB, \text{dst.}$

e. Garis Miring dan Strip: /_

Tanda garis miring dan strip biasanya dipergunakan untuk menggambarkan suatu kaidah yang menunjukkan adanya kehadiran suatu unsur yang menghendaki syarat lingkungan tertentu. Artinya, suatu unsur dalam untaian kaidah itu ada jika didahului dan diikuti oleh unsur-unsur tertentu atau dalam konteks yang terbatas. Kaidah yang demikian ini disebut kaidah peka konteks (*context-sensitive*) atau kaidah konteks terbatas (*context-restricted*). Misalnya,

$Y \rightarrow X / A + _ + B$ artinya Y dapat ditulis kembali sebagai X hanya jika berada di antara A dan B .

Pembicaraan simbol-simbol di atas pemakaiannya masih tampak terpisah-pisah. Sebenarnya, simbol-simbol tersebut dapat dipergunakan secara terpadu atau bersama-sama dalam satu kaidah. Dengan demikian, akan diperoleh kemungkinan kaidah yang mengandung kurung parentesis di dalam kurawal, kurung kurawal yang berada di dalam parentesis, kurung siku yang ada di dalam kurung kurawal, kurung siku yang ada di dalam kurung parentesis, dan sebagainya. Misalnya,

$$1) \quad A \rightarrow \left[\left[\left\{ \begin{array}{c} B \\ C \end{array} \right\} \right] \right] D$$

yang merupakan penggabungan dari kaidah-kaidah:

$A \rightarrow B + D$

$A \rightarrow C + D$

$A \rightarrow D$

Dalam kaidah tersebut terdapat kurung kurawal yang merupakan simbol-simbol manasuka. Jadi, unsur yang harus ada pada setiap penerapan kaidah dalam setiap untaian adalah D .

$$2) \quad A \rightarrow \left\{ \begin{array}{c} B + C \\ D \\ F (G) \end{array} \right\}$$

merupakan penggabungan dari kaidah-kaidah:

$$\begin{aligned} A &\rightarrow B + C \\ A &\rightarrow D \\ A &\rightarrow F + G \\ A &\rightarrow F \end{aligned}$$

Dalam kaidah tersebut terdapat kurung parentesis yang berada di dalam kurung kurawal. Hal itu berarti bahwa unsur yang berada di dalam kurung parentesis bersifat manasuka pada untaian yang bersangkutan.

$$3) \quad \left\{ \begin{array}{c} A (B) \\ C \end{array} \right\} D \quad \left[\begin{array}{c} E \\ F \end{array} \right] D \quad \left[\begin{array}{c} E \\ F \end{array} \right]$$

merupakan penggabungan dari kaidah-kaidah berikut.

$$\begin{aligned} A + B + D + E &\Rightarrow D + E \\ A + D + E &\Rightarrow D + E \\ A + B + D + F &\Rightarrow D + F \\ A + D + F &\Rightarrow D + F \\ C + D + E &\Rightarrow D + E \\ C + D + F &\Rightarrow D + F \end{aligned}$$

Untuk memperjelas masalah-masalah di atas, berikut ini akan disajikan beberapa contoh kaidah yang bervariasi. Silakan Saudara berlatih menjabarkan atau mencari kaidah-kaidah yang digabungkan sehingga terjadi kaidah-kaidah berikut. Dengan demikian, diharapkan selalu jeli untuk menentukan unsur mana yang wajib ada pada setiap penerapan

kaidah dan unsur mana yang tidak selalu hadir atau bersifat manasuka. Kaidah-kaidah yang dimaksudkan itu antara lain se sebagai berikut.

$$1) \quad A \rightarrow B \left\{ \left\{ \begin{array}{c} C \\ D \\ F \end{array} \right\} E \right\} (G)$$

$$2) \quad A \left\{ \begin{array}{c} C \\ D \end{array} \right\} B \left\{ \begin{array}{c} F (G) \\ H \end{array} \right\} \Rightarrow A + B$$

$$3) \quad A \left[\begin{array}{c} B \\ C \end{array} \right] D \left[\left[\begin{array}{c} E \\ F \end{array} \right] \right] \Rightarrow A + D$$

$$4) \quad A \rightarrow B \left[C \left[\left[\begin{array}{c} D \\ F \end{array} \right] \right] \right]$$

BAB IV

DASAR-DASAR SISTEM KAIDAH DALAM TATA BAHASA GENERATIF TRANSFORMASIONAL

A. SIFAT KEBERULANGAN POLA

Hakikatnya, dalam proses tindak berbahasa selalu dijumpai masalah keberulangan, baik leksikon maupun pola-pola kebahasaan yang digunakan. Untuk melihat masalah tersebut secara nyata, dapat diamati suatu wacana yang pernah diambil dan dikemukakan oleh Samsuri (1978: 222). Wacana yang dimaksud sebagai berikut.

“Pertempuran itu mulai waktu pagi-pagi ketika Ahmad dan ibunya sedang menuju ke pasar, sementara ayahnya melangkahkan kaki membawa lembunya ke sawah sambil memanggul bajak. Petani yang rajin itu tidak mengerti peperangan yang telah membakar dunia ini selama tiga tahun itu. Ahmad, murid sekolah dasar, tak pernah mendapat keterangan dari gurunya, sedangkan ibunya tak pernah menghiraukan keadaan dunia. Ketika beberapa tembakan berdentuman, ibu Ahmad terkejut, mukanya pucat sekali, serta segera menahan langkahnya sambil memegang lengan anaknya“

Dalam wacana tersebut dapat dilihat adanya berbagai keberulangan leksikon. Namun demikian, tidaklah berarti bahwa keberulangan itu selalu menunjukkan makna gramatikal yang sama, tetapi mungkin juga berlainan karena konstruksi pemakaiannya belum tentu sama. Keberulangan leksikon itu dapat dilihat pada kata-kata *ibu*, *Ahmad*, *langkah*, *tak pernah*, *dunia* dan lain sebagainya. Di samping keberulangan leksikon tersebut, dalam wacana itu dapat dilihat

pula adanya keberulangan pola. Namun, keberulangan pola di sini tidak tampak begitu saja karena leksikon-leksikon yang digunakan bervariasi. Untuk melihat adanya keberulangan pola tersebut, wacana itu perlu dipecah menjadi kalimat-kalimat sebagai berikut.

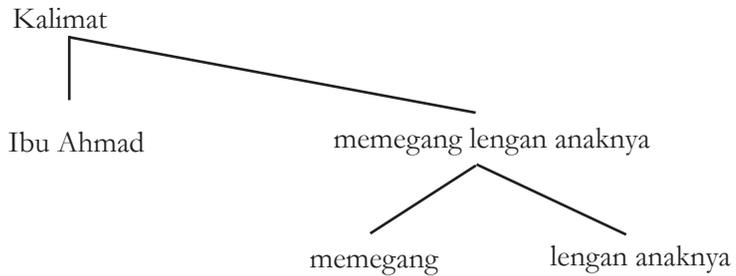
- (1) a. Pertempuran itu mulai waktu pagi-pagi.
- b. Ahmad sedang menuju ke pasar.
- c. Ibu Ahmad sedang menuju ke pasar.
- d. Ayahnya melangkahakan kaki.
- e. Ayahnya membawa lembunya ke sawah.
- f. Ayahnya memanggul bajak.
- g. Petani itu rajin.
- h. Petani itu tidak mengerti peperangan.
- i. Peperangan itu telah membakar dunia ini selama tiga tahun.
- j. Ahmad murid sekolah dasar
- k. Ahmad tidak pernah mendapat keterangan dari gurunya.
- l. Ibunya tak pernah menghiraukan keadaan dunia.
- m. Beberapa tembakan berdentuman.
- n. Ibu Ahmad terkejut.
- o. Mukanya pucat sekali.
- p. Ibu Ahmad segera menahan langkahnya.
- q. Ibu Ahmad memegang lengan anaknya.

Ketujuh belas kalimat tersebut dihubungkan antara satu dan yang lainnya dengan menggunakan konjungsi, seperti *ketika*, *dan*, *sambil*, *sementara*, *sedangkan*, *serta* sehingga dapat membentuk suatu wacana yang memiliki kesatuan pengertian yang luas. Penyatuan kalimat-kalimat tersebut menjadi satu kesatuan pengertian yang luas menggunakan berbagai cara. Misalnya, dengan menggunakan kalimat yang satu dan yang lain yang sekaligus disertai perapatan satuan-satuan sintaksis yang memiliki kesamaan, dengan penyisipan suatu kalimat ke dalam kalimat lain.

Apabila kalimat-kalimat di atas dianalisis secara cermat, suatu pengertian akan dapat dicapai bahwa kalimat-kalimat itu disusun tidak sekedar menjajarkan kata-kata, tetapi disusun atas kelompok-kelompok kata yang merupakan untaian. Untaian-untaian tersebut merupakan satuan sintaksis yang memiliki

fungsi tertentu dalam kalimat. Hal inilah yang dinamakan gatra. Untuk memperjelas masalah ini dapatlah diambil contoh kalimat 1. q yaitu *Ibu Ahmad memegang lengan anaknya*. Kalimat ini tidak mungkin tersusun atas satuan-satuan *ibu Ahmad / memegang / lengan / anaknya* atau tersusun atas satuan-satuan *ibu Ahmad / memegang lengan / anaknya*, tetapi kalimat 1. q tersebut tersusun atas satuan-satuan *ibu Ahmad / memegang lengan anaknya*.

Satuan sintaksis *memegang lengan anaknya* menduduki fungsi predikat (menurut pengertian tradisional). Satuan itu masih dapat dibagi lagi atas satuan yang lebih kecil yaitu *memegang* yang merupakan satuan inti predikat secara keseluruhan dan *lengan anaknya* yang merupakan subsatuan bagian predikat secara keseluruhan. Agar lebih jelas, hal itu dapat dilukiskan dalam bentuk diagram berikut.



Demikian halnya analisis satuan-satuan sintaksis kalimat-kalimat 1. a sampai dengan 1. p. di atas.

Marilah sekarang pembicaraan kembali pada masalah keberulangan pola dalam bahasa. Setelah suatu tindak berbahasa diamati secara cermat, akan disadari bahwa di dalamnya terjadi keberulangan pola. Namun, keberulangan tersebut tidak tampak begitu saja dan memang sifatnya tertutup. Ketertutupan ini disebabkan oleh pemakaian leksikon yang beraneka ragam. Perulangan pola akan dapat dilihat dengan jelas apabila analisis struktur kalimat-kalimat yang dipakai dalam tindak berbahasa dinyatakan dalam bentuk simbol-simbol formal. Jika jenis atau tipe-tipe kalimat dasar bahasa Indonesia dan unsur-unsur manasukanya diperhitungkan, dapat disimpulkan bahwa bahasa Indonesia memiliki lima tipe pola kalimat dengan atau tanpa unsur manasuka (Samsuri, 1978: 260). Misalnya, untuk unsur-unsur wajib (obligatoris), diambil simbol FN untuk frase nominal atau frase benda yang akan dapat menduduki fungsi

subjek atau predikat, simbol FV untuk frase verbal atau frase kerja, simbol FAdj untuk frase adjektif atau frase sifat, simbol FNum untuk frase numeral atau frase bilangan, simbol FPrep untuk frase preposisional atau frase depan. Baik FV, FAdj, FNum, maupun FPrep semuanya hanya dapat menduduki fungsi selain subjek. Untuk unsur-unsur manasuka (opsional) dapat diambil simbol M untuk “modalitas”, Asp untuk “aspek”, AUX untuk “kata bantu predikat”, C untuk adverbial cara, T untuk adverbial tempat atau lokasi, dan W untuk adverbial waktu. Atas dasar hal tersebut, uraian struktur arkitipe kalimat-kalimat bahasa Indonesia dapat digambarkan dalam bentuk kaidah sebagai berikut.

$$(2) \quad \text{FN (M) (Aps) (AUX)} \left\{ \begin{array}{l} \text{FN}' \\ \text{FV} \\ \text{FAdj} \\ \text{FNum} \\ \text{Fprep} \end{array} \right\} \quad (\text{C}) (\text{T}) (\text{W})$$

Apabila FV dipecah menjadi V (FN) dan ditambahkannya adanya unsur Neg (*negative*) untuk ingkar serta dengan menandai unsur-unsur seperti pada (2), akan dapat diperoleh gambaran struktur tipe kalimat-kalimat (1) sebagai berikut.

- (3) a. FN + V + W
- b. FN + Asp + V + T
- c. FN + Asp + V + T
- d. FN₁ + V + FN₂
- e. FN₁ + V + FN₂ + T
- f. FN₁ + V + FN₂
- g. FN + FAdj
- h. FN₁ + Neg + V + FN₂
- i. FN₁ + Asp + V + FN₂ + W
- j. FN₁ + FN₂
- k. FN₁ + Neg + + V + FN₂ + FPrep
- l. FN₁ + Neg + V + FN₂
- m. FN + V

- n. FN + FAdj
- o. FN + FAdj
- p. FN₁ + C + V + FN₂
- q. FN₁ + V + FN₂

Berdasarkan penggambaran struktur kalimat-kalimat dari wacana di atas, dapat dilihat keberulangan pola FN + Asp + V + T pada (3.b) dan (3.c); pola FN₁ + V + FN₂ pada (3.d), (3.f) dan (3.q); FN + Adj pada (3.g), (3.n) dan (3.o); dan pola FN₁ + Neg + V + FN₂ pada (3.h) dan (3.l). Apabila diperhatikan, perbedaan-perbedaan tersebut hanya terdapat pada unsur manasukanya dan diperoleh pula informasi tentang keberulangan pola yang lebih banyak. Misalnya, keberulangan pola FN + V (W) pada (3.a) dan (3.m); pola FN₁ + + V + FN₂ (I) pada (3.d), (3.e), (3.f) dan (3.q); pola FN₁ + Neg + V + FN₂ (FPrep) pada (3.h), (3.k) dan (3.l); dan pola FN₁ (C) V + FN₂ pada (3.d), (3.f), (3.p) dan (3.q).

Atas dasar analisis tersebut, nyatalah bahwa dalam wacana singkat di depan terdapat keberulangan pola. Oleh sebab itu, dapat dibayangkan jika wacana itu panjang, keberulangan pola-pola tentu akan lebih banyak. Hal tersebut sangat mungkin sebab pola-pola kalimat suatu bahasa memang hanya terbatas. Namun, apabila kalimat-kalimat tuturan itu diperhitungkan, dapat diperoleh pola tambahan yang mungkin jumlahnya lebih banyak daripada pola-pola kalimat dasar. Meskipun begitu, pola-pola tambahan yang diperolehnya pun tetap terbatas dan masih dapat dihitung dengan jari. Keterbatasan pola-pola inilah yang memberikan kemungkinan kepada orang, bahkan anak-anak dapat menguasai bahasanya. Jika pola-pola kalimat suatu bahasa itu jumlahnya tidak terbatas, sangat sulitlah orang dapat menguasai bahasanya, apa lagi anak-anak.

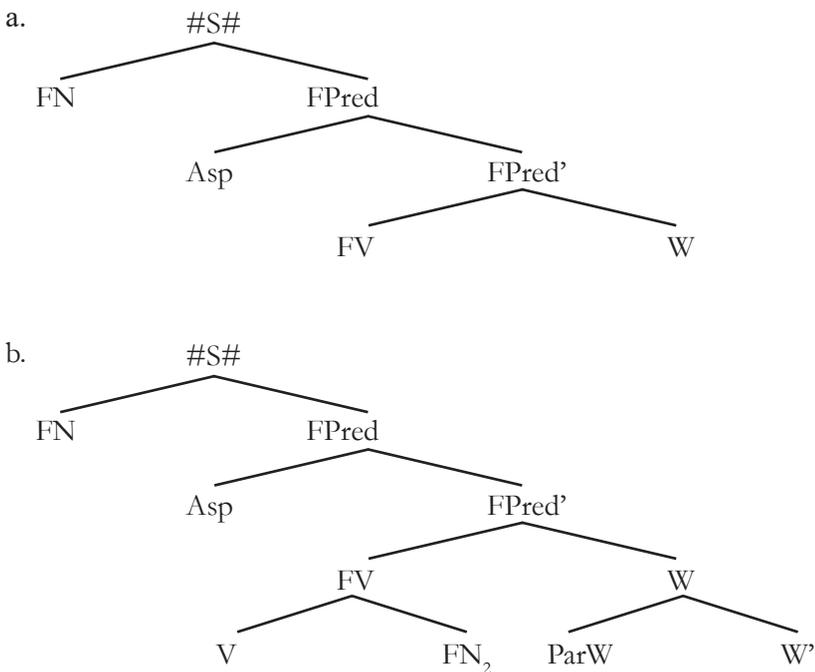
B. SIFAT SINTAGMATIK DAN PARADIGMATIK

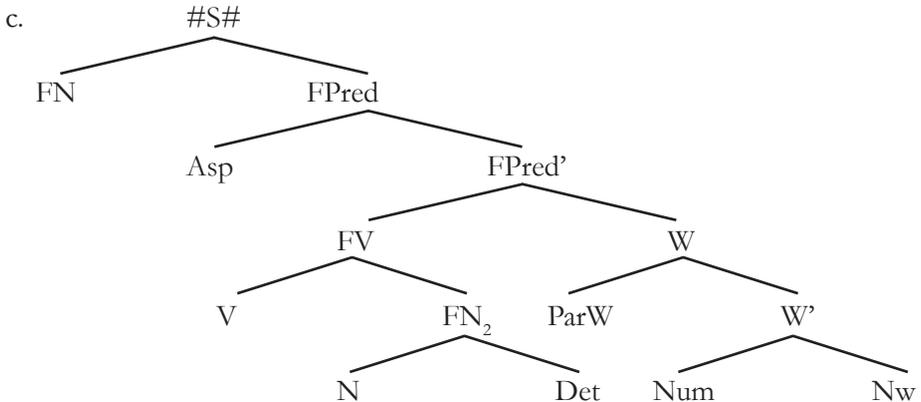
Jika diamati secara sungguh-sungguh, uraian kalimat-kalimat pada bagian A, dalam bab IV masih dangkal dan kasar. Sebenarnya, hal itu masih dapat diuraikan lagi menjadi satuan-satuan yang lebih kecil dan sampai pada satuan yang paling kecil. Dengan demikian, uraiannya akan lebih halus dan dapat dilihat sifat sintagmatik antara satuan yang ada di dalamnya. Misalnya, sebuah

kalimat (1.i) yang berbunyi: *Peperangan itu telah membakar dunia ini selama tiga tahun*. Kalimat tersebut dapat diuraikan strukturnya dengan beberapa cara dan bentuk sebagai berikut.

- (4) a. FN + Asp + FV + W
- b. N + Det + Asp + V + FN + Parw + W'
- c. N₁ + Det₁ + Asp + V + N₂ + Det₂ + ParW + Num + Nw

Uraian (4.a) merupakan penggambaran kalimat yang paling kasar dan uraian (4.c) adalah penggambaran kalimat yang paling halus. Satuan-satuan yang ada pada (4a) masih dapat dijabarkan menjadi satuan-satuan yang lebih kecil, sedang satuan-satuan yang ada pada (4.c) merupakan satuan yang tak dapat diuraikan lagi menjadi satuan-satuan yang lebih kecil. Agar lebih mudah dan nyata, uraian tersebut dapat digambarkan dalam bentuk diagram Penanda-Frase sebagai berikut.





Uraian struktur kalimat dengan cara memecah satuan-satuan sintaksis yang lebih besar sampai dengan satuan-satuan sintaksis yang paling kecil merupakan sifat sintagmatik tata bahasa. Perbedaan satuan-satuan yang ada dalam tipe-tipe kalimat merupakan perbedaan sintagmatik. Untuk menegaskan penjelasan di atas, dapat diambil contoh kalimat lain sebagai bahan perbandingan. Misalnya, kalimat *Peperangan itu telah berkobar selama tiga tahun*. Bentuk uraian struktur frasenya dapat dilukiskan sebagai berikut.

- (5) a. FN + Asp + FV + W
 b. N + Det + Asp + V + ParW + Num + Nw

Uraian struktur frase (6.a) masih sangat kasar, sedangkan (6.b) merupakan uraian struktur frase yang halus. Secara kasar uraian struktur frase (6.a) sama dengan uraian struktur frase (4.a) meskipun kalimatnya tidak sama. Perbedaannya dapat dilihat dengan jelas jika uraian struktur frasenya dibuat secara lebih halus. Hal tersebut dapat dilihat pada uraian struktur frase (6.b) yang jelas berbeda dengan uraian struktur frase (4.c), meskipun uraian struktur frase kasarnya sama. Perbedaan sintagmatik akan dapat menimbulkan perbedaan makna gramatikal. Tentu saja, hal tersebut dipengaruhi pula oleh hubungan antara unsur yang terdapat dalam satu tuturan yang disebut pula dengan hubungan *inpraesentia* (Prawiroatmodjo, 1982: 133). Unsur-unsur dalam kalimat atau tuturan itu disusun secara berurutan sehingga bersifat linear. Jadi, jelaslah bahwa perbedaan sintagmatik dapat mengakibatkan adanya perbedaan makna, yaitu makna gramatikal. Di samping perbedaan makna dapat ditentukan oleh

sifat sintagmatik, dalam tata bahasa dapat pula perbedaan makna ditentukan oleh sifat paradigmatis.

Untuk memperjelas deskripsi sifat sintagmatik dan sifat paradigmatis tata bahasa, di bawah ini disajikan sesuatu gambaran hubungan sintagmatik dan paradigmatis antara unsur suatu tuturan.



Apabila dilihat secara horisontal atau linear, kalimat-kalimat pada diagram tersebut memiliki perbedaan makna gramatikal, sedang jika dilihat secara vertikal, kalimat-kalimat pada diagram tersebut memiliki perbedaan makna paradigmatis. Perbedaan makna gramatikal disebabkan oleh sifat sintagmatik tata bahasa dan perbedaan makna paradigmatis disebabkan oleh sifat paradigmatis pada tata bahasa. Kedua sifat tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan yang dapat membangkitkan kalimat yang dipakai dalam komunikasi manusia. Samsuri (1978: 264) menegaskan bahwa sifat sintagmatik tata bahasa merupakan kerangka atau tulang-belulang, sedangkan sifat paradigmatis merupakan daging dan kulit. Oleh sebab itu, keduanya merupakan kesatuan yang utuh pada suatu bahasa. Uraian struktur frase dan pola-pola merupakan kerangka-kerangka sintaktik, sedangkan pengisinya yang berupa kata-kata yang diambil atas dasar kaidah pemilihan merupakan alat atau sarana pada sifat paradigmatis yang akan membentuk kalimat-kalimat yang dipakainya dalam komunikasi.

C. SIFAT KESEDERHANAAN DAN KETUNTASAN

Sebenarnya, kedua hal tersebut telah disinggung pada bab I, B.1 dalam pembicaraan persyaratan penyusunan tata bahasa yang baik menurut teori Tata Bahasa Generatif Transformasional. Namun, kedua hal tersebut perlu dikemukakan di sini lagi karena pembicaraan sebelumnya masih bersifat elementer, sedangkan pada bab ini akan dikaitkan dengan masalah sistem kaidah yang dipergunakan dalam Tata Bahasa Generatif Transformasional.

1. Sifat Kesederhanaan

Jika mengamati teori-teori tata bahasa sebelum Tata Bahasa Generatif Transformasional, masalah hipotesis belum dipikirkan. Pada umumnya analisis yang ada atas dasar *prosedur penemuan*. Teori struktural-taksonomis beranggapan bahwa antara kalimat yang satu dan yang lain berkaitan atau setiap kalimat mempunyai struktur yang berbeda. Dengan demikian, timbul kesan bahwa di antara dua bahasa atau lebih tak akan ada unsur-unsur kebahasaan yang sama. Masalah keuniversalan kebahasaan memang telah disinggung pula oleh kaum taksonimi, tetapi hanya sampai pada tingkat kebahasaan yang tampak sehingga masih bersifat *substantif*. Mereka belum sampai pada analisis “tingkah laku” dan “mekanisme” bahasa itu secara formal sehingga bersifat resmi.

Kalau teori Tata Bahasa Generatif Transformasional dicermati, di dalamnya telah dikemukakan berbagai hipotesis yang diperoleh atas dasar kenyataan tingkah laku kebahasaan sebagai bagian dari fenomena kebiasaan. Apabila melihat kenyataan yang ada bahwa anak umur enam atau tujuh tahun telah dapat menguasai bahasanya, tidaklah terlalu salah jika muncul hipotesis bahwa tata bahasa suatu bahasa adalah sederhana. Pemikiran seperti inilah yang mendasari teori Tata Bahasa Generatif Transformasional dan gagasan semacam ini belum pernah disinggung dalam teori tata bahasa sebelumnya.

Untuk memperoleh kesederhanaan tentu saja harus dimulai dari penyajian tata bahasa dengan membagi atas penyajian sintagmatik (sintaktik) dan penyajian paradigmatis, dan tidak dimulai dengan penyajian kalimat-kalimat. Jika penyajian kalimat-kalimat didahulukan, tidak akan dapat dijelaskan bagaimana bahasa itu bekerja secara tuntas sehingga hal tersebut tidak sederhana lagi. Namun, apabila penyajian tata bahasa dimulai dengan cara membaginya

atas penyajian sintagmatik yang merupakan kerangka kalimat dan penyajian paradigmatis yang memakai kaidah pemilihan untuk mengisi kerangka sintagmatik menjadi kalimat-kalimat, akan dapat dijelaskan bagaimana bahasa itu bekerja secara tuntas.

Kerangka sintagmatik itu hanya dapat disajikan dengan mempergunakan tanda-tanda atau simbol-simbol sehingga akan dapat memenuhi syarat kesederhanaan. Namun, perlu diingat dan disadari bahwa usaha penggunaan simbol-simbol atau tanda-tanda dalam tata bahasa itu bukanlah untuk membuat bahasa menjadi matematika, melainkan hanya untuk menyederhanakan struktur sintagmatik semata-mata sehingga dapat dicapai syarat kesederhanaan. Di samping itu, pemakaian simbol-simbol dan tanda-tanda yang diterapkan dalam uraian struktur kalimat dipergunakan untuk menunjukkan sifat generatif pada tata bahasa.

Sifat kesederhanaan tata bahasa mempunyai hubungan timbal-balik yang sangat erat dengan sifat kehematan. Dengan menggunakan tanda-tanda atau simbol-simbol serta kaidah-kaidah dalam uraian struktur kalimat, akan dapat dengan mudah diukur kehematan tata bahasa itu. Ukurannya adalah “panjang-pendek” atau “banyak-sedikitnya” simbol dan kaidah-kaidah yang ada. Oleh sebab itu, jika ada dua tata bahasa atau lebih diperbandingkan, yang paling pendeklah yang dapat dikatakan paling hemat. Dengan demikian, panjang-pendek suatu tata bahasa hanya dapat diukur dengan jalan menghitung jumlah simbol dan kaidah yang dipakainya. Makin banyak kaidah-kaidah dan simbol-simbol yang dipakai dalam tata bahasa berarti tata bahasa itu akan makin panjang. Hal tersebut berarti tata bahasa itu tidak hemat lagi. Penggunaan simbol-simbol dan kaidah-kaidah tersebut juga bertujuan untuk memperoleh penyajian yang formal. Dengan demikian, pemahaman tata bahasa itu tidak diserahkan sepenuhnya kepada kemampuan interpretasi dan penafsiran pembaca.

Dalam teori tata bahasa sebelum Tata Bahasa Generatif Transformasional, pada umumnya pemahaman tata bahasa diserahkan kepada kemampuan interpretasi dan penafsiran pembaca. Dalam hal ini pembaca dianggap telah mampu dan dapat mengetahuinya semua sehingga tidak diberikan keterangan yang lengkap. Hal inilah yang merupakan salah satu kekurangan utama dalam teori tata bahasa sebelum Tata Bahasa Generatif Transformasi. Hal semacam

itu sangat ganjil sebab apa gunanya dituliskan tata bahasa kalau pemakai bahasa telah mengetahui semuanya. Memang sebagai pemakai bahasa tertentu, ia telah mengetahui tata bahasa bahasanya, tetapi baru dalam arti sangat terbatas yaitu mampu membangkitkan kalimat yang gramatikal dan dapat membedakan urutan atau struktur lain yaitu **sifat paradigmatik** tata bahasa, yang akan dapat menimbulkan perbedaan **pengertian paradigmatis** (Samsuri, 1978: 263). Untuk menegaskan hal tersebut, marilah dilihat contoh kalimat-kalimat (1.d) dan (1.f). Kedua kalimat itu mempunyai uraian struktur frase yang sama yaitu sebagai berikut.

(6) FN₁ + V + FN₂

Walaupun kedua contoh kalimat itu memiliki uraian struktur frase yang sama, untaian akhirnya (terminal string) berbeda, yaitu:

- (7) a. Ayahnya melangkahkan kaki.
 b. Ayahnya memanggul bajak.

Pada tingkatan leksikon FN₁ pada kedua kalimat tersebut sama, tetapi V dan FN₂ berlainan. Hal ini menunjukkan adanya sifat paradigmatis dalam tata bahasa yang akan menimbulkan perbedaan makna paradigmatis. Jika dilihat secara vertikal, kedua kalimat itu memiliki hubungan paradigmatis yang sering disebut pula hubungan *inabsentia* (Prawiroatmodjo, 1982: 134).

Jika diteliti, perbedaan pengertian antara (8.a) dan (8.b) disebabkan oleh adanya penerapan **kaidah pemilihan** kata-kata. Kaidah pemilihan kata-kata ini akan menentukan perbedaan pada (8.a) dan (8.b), apakah yang dipilih untuk mengisi V itu kata *melangkahkan* atau *memanggul* dan setelah itu mengisi FN₂ memilih kata *kaki* atau kata *bajak*. Pemakai bahasa yang telah menguasai bahasanya tentu akan dapat memilih kata tertentu sebagai pengisi FN₂ setelah mereka melihat atau memilih kata *melangkahkan* sebagai pengisi V sebelumnya. Hal itu berarti bahwa pemilihan kata sebagai pengisi FN₂ itu terbatas yang sangat ditentukan oleh pemilihan kata pengisi V sebelumnya. Dengan demikian, pemakai bahasa itu tidak akan dapat memilih kata sekehendak hatinya. Misalnya, pemakai bahasa memilih kata *bajak*, *cangkul*, *rumah* untuk FN₂ setelah memilih kata *melangkahkan* untuk V sebelumnya sehingga menjadi **melangkahkan bajak*,

**melangkahkan cangkul, *melangkahkan rumah.* Hal itu tidak mungkin sebab bentuk-bentuk tersebut tidak dapat membentuk satuan yang gramatikal. Demikian pula kalimat (8.b) setelah pemakai bahasa memilih kata *memanggul* sebagai pengisi V, mereka tidak dapat bebas memilih kata *kaki, rumah, jalan* untuk FN₂ karena bentuk-bentuk **memanggul kaki, *memanggul rumah* pada konteks seperti itu tidak merupakan satuan yang gramatikal. Jika hanya menganalisis kalimat yang tidak gramatikal saja, berarti hal tersebut tidak sampai pada masalah analisis ketatabahasaan.

2. Sifat Ketuntasan (*Exhaustiveness*)

Walaupun tata bahasa itu sederhana dan hemat, tidaklah berarti bahwa tata bahasa itu akan menjadi dangkal atau tidak jelas karena tata bahasa juga harus memiliki sifat ketuntasan. Sifat ini menghendaki data bahasa yang banyak, meski hanya mengandung fenomena yang terbatas, harus dapat dijelaskan secara tuntas sehingga dapat dijelaskan pula kemampuan pemakai bahasa pada waktu menggunakan bahasanya dalam komunikasi.

Dalam Tata Bahasa Generatif Transformasional terdapat satuan tingkatan keilmubahasaan (*linguistic level*) yang belum pernah disinggung dalam teori tata bahasa sebelumnya yaitu **transformasi**. Transformasi adalah alat untuk mengubah suatu konstruksi menjadi konstruksi yang lain. Menurut Samsuri (1978: 266) transformasi sebagai suatu alat akan dapat menyederhanakan penyajian tata bahasa. Tanpa alat tersebut, penyajian tata bahasa akan tidak sederhana dan sekaligus tidak hemat serta tidak bersifat menerangkan sehingga tidak akan dapat mencapai ketuntasan.

Sebagai ilustrasi terhadap masalah sifat ketuntasan, dapat diambil contoh masalah frase preposisional (FPrep) yang sampai saat ini masih menjadi bahan pergunjangan antara ahli tata bahasa. Dalam hal ini paling sedikit ada tiga pandangan yang menyoroti masalah tersebut. Pandangan *pertama*, beranggapan bahwa bentuk satuan sintaktik yang berupa FPrep itu merupakan keterangan tempat (AdvI) sebagai satuan tak wajib. Oleh sebab itu, jika ada kalimat-kalimat yang berpola FN + FPrep, kalimat-kalimat itu merupakan hasil penurunan dari kalimat yang berpola FN + FPred (FN) + FPrep dengan penerapan transformasi penghilangan (delesi) FPrep-nya. Pandangan *kedua*, beranggapan bahwa ada kalimat-kalimat yang berpola FN + FPrep sehingga

kalimat-kalimat yang berpola FN + FPred + FPrep merupakan hasil penurunan dengan transformasi gabungan dari kalimat-kalimat yang berpola FN + FPred (FN) dan FN + FPrep. Pandangan *ketiga*, yaitu beranggapan bahwa, baik pandangan pertama maupun kedua tidak mencerminkan sifat kesederhaan dan ketuntasan. Pada pandangan pertama akan banyak dipergunakan kaidah transformasi delesi, sedangkan pada pandangan kedua banyak dipergunakan kaidah transformasi gabungan. Disamping itu, apabila pandangan pertama dalam menganalisis bahasa diikuti, akan dijumpai berbagai keraguan karena kalimat yang berpola FN + FPrep tidak selalu menunjukkan hasil penurunan dari kalimat yang berpola FN + FPrep (FN) + FPred. Apabila mengikuti pandangan yang kedua pun, akan ditemukan berbagai kesulitan karena dalam pemakaian bahasa Indonesia banyak dijumpai kalimat-kalimat yang berpola FN + FPred + FPrep yang tidak merupakan hasil penurunan dengan transformasi penggabungan. Lebih tegasnya, marilah kita amati contoh-contoh kalimat berikut.

- (8) a. Pejabat itu menerima suap dari anak buahnya.
 b. Icku Sugiarto menyampaikan salam kepada orang tuanya.

Pada kedua kalimat tersebut satuan *dari anak buahnya* dan *kepada orang tuanya* merupakan FPrep. Bentuk tersebut tampak janggal apabila dikatakan sebagai keterangan tempat, walaupun hal tersebut ada kemiripannya dengan keterangan tempat. Jika hal tersebut terjadi, berarti ada unsur “pemeriksaan” terhadap pengategorian bentuk tersebut. Jika kalimat-kalimat (9.a) dan (9.b) itu dihilangkan Prep-nya, akan diperoleh kalimat-kalimat berikut.

- (9) a. Pejabat itu menerima suap.
 b. Icku Sugiarto menyampaikan salam.

Jika FN pada kalimat (9.a) dan (9.b) dihilangkan, akan diperoleh kalimat-kalimat berikut.

- (10) a. Pejabat itu dari anak buahnya.
 b. Icku Sugiarto kepada orang tuanya.

Kalimat-kalimat (10) jelas berbeda dengan kalimat-kalimat (11). Di samping itu, FPrep dari kalimat-kalimat (11) juga berlainan dengan FPrep pada kalimat-kalimat (9). FPrep pada kalimat-kalimat (11) dapat diartikan sebagai keterangan tempat, tetapi FPrep pada kalimat-kalimat (9) sangat tidak mungkin diartikan sebagai keterangan tempat. Jika hal ini terjadi, berarti ada unsur pemerkosaan terhadap FPrep pada kalimat-kalimat (9). Oleh sebab itu, sangat tidak mungkin jika kalimat-kalimat (11) itu digabungkan dengan kalimat-kalimat (10) sehingga terjadi kalimat (9.a) dan (9.b). Dengan demikian, hal tersebut harus disadari bahwa FPrep pada kalimat-kalimat (11.a), (11.b) berbeda dengan FPrep pada kalimat-kalimat (9.a), (9.b). Jadi, agar tata bahasa itu memiliki sifat menerangkan, sangat perlu dipisahkan FPrep yang merupakan satuan unsur wajib dalam kalimat dasar dan keterangan tempat (AdvT) yang merupakan satuan unsur manasuka dalam suatu kalimat.

Di antara ketiga pandangan tersebut, pandangan ketigalah yang paling tepat sebab pandangan itu lebih menekankan kenyataan tingkah laku berbahasa. Di samping itu, dalam kaitannya dengan persoalan FPrep di atas, pandangan ketiga lebih dapat memberikan penyajian yang bersifat sederhana, hemat dan juga tuntas. Dengan demikian, penyajian tata bahasanya memiliki sifat menerangkan secara tuntas dan tidak lagi menyerahkan sepenuhnya kepada kemampuan interpretasi dan penafsiran pembaca.

D. UNSUR WAJIB DAN MANASUKA

Sebelum membicarakan satuan-satuan sintaktik, baik yang bersifat wajib maupun manasuka, perlu ditegaskan mengenai istilah “frase” yang dipergunakan di dalam buku ini. Pada umumnya, lebih-lebih dalam tata bahasa struktural, frase selalu diartikan sama dengan kelompok kata. Oleh sebab itu, unsur langsung frase selalu terdiri atas dua unsur langsung atau lebih. Namun, dalam buku ini istilah **frase** tidak dipergunakan untuk menunjuk pengertian kelompok kata atau satuan sintaktik yang selalu terdiri atas dua unsur langsung atau lebih, tetapi pengetahuan **frase** di sini lebih menekankan diri pada **fungsi** atau **jabatannya** dalam kalimat. Dengan demikian, istilah **frase** dalam buku ini kurang lebih sama dengan pengertian **gatra** yang dipergunakan oleh Slametmulyana (1969) atau Samsuri (1975, 1978). Jadi, istilah frase di sini tidak menunjuk pada unsur-

unsur yang membangunnya, bertalian erat dengan fungsinya dalam kalimat, sehingga bentuknya terdiri atas suku kata atau lebih.

Berdasarkan pengamatan dan penelitian yang dilakukan oleh para ahli bahasa sampai saat ini, dalam bahasa Indonesia kurang lebih terdapat lima tipe atau pola kalimat dasar, baik hanya berupa unsur wajib maupun dengan unsur tambahan yang bersifat manasuka. Untuk mengetahui unsur mana yang bersifat wajib dan unsur mana yang bersifat manasuka dalam suatu kalimat, kedua masalah itu perlu dibicarakan lebih lanjut.

1. Unsur Wajib

Setiap kalimat dasar bahasa Indonesia minimal harus mengandung unsur-unsur wajib. Secara kasar unsur-unsur wajib menduduki fungsi subjek dan predikat. Fungsi subjek diisi oleh satuan sintaktik yang bervariasi, misalnya diisi oleh frase benda (FN), frase verbal (FV), frase adjektif (FAdj), frase numeral (FNum), atau frase preposisional (FPrep). Lebih jelasnya, marilah setiap bentuk frase tersebut dibicarakan satu per satu.

a. Frase Nominal

Penamaan suatu konstruksi atau satuan sintaktik ke dalam FN ditentukan oleh kategori satuan sintaktik yang ada. Tentu saja satuan itu berkategori nominal, baik dasar maupun turunan dari kategori lain. Hal tersebut tidak perlu dipersoalkan sebab setiap orang tentu telah mengetahuinya. Hanya saja, jika satuan sintaktik itu terdiri atas dua kata atau lebih, satuan tersebut harus memiliki unsur pokok nominal.

Bentuk kata nominal dalam bahasa Indonesia dapat bersifat abstrak dan dapat pula bersifat konkret. Kata nominal yang bersifat abstrak, misalnya *asmara*, *hal*, *semangat*, *demokrasi*, sedang kata nominal yang konkret antara lain sebagai berikut.

- 1) Persona (kata ganti), baik persona pertama, kedua, maupun ketiga, baik tunggal maupun jamak. Dalam hal ini termasuk juga kata-kata kekerabatan.
- 2) Nama-nama orang, benda, tumbuh-tumbuhan, binatang, tempat dan sebagainya.

Nama-nama benda di sini termasuk, baik benda padat seperti *rumah*, *batu* maupun benda cair atau gas, seperti *air*, *minyak gas*, *udara*, dan lain sebagainya.

Di atas telah dikemukakan bahwa yang disebut Frase Nominal dapat terdiri atas sebuah kata atau lebih. Jika terdiri atas dua kata atau lebih inti frase itu harus nominal. Kata yang berupa nominal itulah yang menentukan suatu bentuk frase itu disebut Frase Nominal. Kata-kata keterangan yang sering membentuk Frase Nominal adalah kata *ini* dan *itu*. Frase Nominal memang merupakan satu satuan (paduan) dalam kalimat sehingga jika frase itu terdiri atas dua kata atau lebih, pengelompokkan katanya tidak boleh sembarangan. Misalnya kalimat:

(11) Pidato itu akan membangkitkan semangat pemuda di desa ini.

Secara intuitif kalimat tersebut tidak mungkin dikelompokkan menjadi kalimat berikut.

- (12) a. * Pidato itu akan / membangkitkan semangat / pemuda di kota ini.
b. * Pidato / itu akan membangkitkan semangat / pemuda di kota / ini.
c. * Pidato itu akan membangkitkan / semangat pemuda / di kota ini.

tetapi pengelompokkan yang tepat adalah:

(13) Pidato itu / akan membangkitkan semangat pemuda di kota ini.

Pengelompokkan pada (14) masih bersifat kasar. Hal itu masih dapat diperhalus sehingga akan diperoleh subsatuan di dalamnya yaitu sebagai berikut.

(14) Pidato itu / akan membangkitkan /// semangat pemuda // di kota ini.

Dalam pengelompokkan kalimat (15) dapat dilihat dua Frase Benda yaitu *pidato itu* dan *semangat pemuda*. Jika dianalisis lebih lanjut, kedua bentuk tersebut tetap merupakan satuan-satuan. Untuk membuktikan dapat diterapkan kaidah **permutasian** dan **topikalisasi** di dalamnya sehingga akan diperoleh beberapa kemungkinan penyusunan kalimat (12) di atas yaitu sebagai berikut.

- (15) a. Di kota ini pidato itu akan membangkitkan semangat pemuda.
 b. Akan membangkitkan semangat pemuda pidato itu di kota ini.
 c. Akan membangkitkan semangat pemuda di kota ini pidato itu.
 d. Di kota ini akan membangkitkan semangat pemuda pidato itu.
 e. Semangat pemuda di kota ini akan dibangkitkan oleh pidato itu.
 f. Akan dibangkitkan oleh pidato itu semangat pemuda di kota ini.

dan sebagainya.

Ruapanya, atas dasar penjelasan tersebut teranglah bahwa Frase Nominal benar-benar merupakan satuan (paduan) dalam kalimat bahasa Indonesia.

b. Frase Verbal

Bentuk frase ini memiliki satuan inti atau pokok kata kerja (verbal). Jenisnya dapat bermacam-macam. Dilihat dari segi bentuknya, kata kerja dapat berupa:

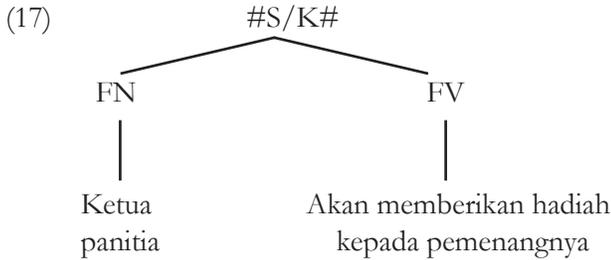
- 1) Bentuk verbal yang paling sederhana yaitu verbal yang tak berakfis. Misalnya, *datang, lari, duduk, tidur, terbang, mundur, pergi* dan sebagainya.
- 2) Bentuk verbal yang berakfis ber-. Misalnya, *bermain, berbicara, bergerak, bertelor, berubah, bersenandung, berlari, berdagang*, dan sebagainya.
- 3) Bentuk verbal yang berakfis meN-. Misalnya, *merokok, menulis, menjilat, menyala, mengganggu, melukis, mendengar, melibat, merampas, merayu*, dan sebagainya.

Di samping ketiga bentuk verbal tersebut, dalam bahasa Indonesia ada bentuk verbal lain yang merupakan hasil turunan atau transformasi dari jenis kata lain. Inilah yang disebut Samsuri (1978: 243) dengan nama “verbalisasi”. Namun, bentuk yang terakhir ini tidak dibicarakan di sini, tetapi akan dibicarakan atau disinggung kembali pada pembicaraan kalimat transformasi.

Jika menghadapai suatu kenyataan kalimat yang agak panjang, misalnya:

- (16) Ketua panitia akan memberikan hadiah kepada pemenangnya.

dan menganalisis satuan-satuan mesranya, kita dapat memperoleh suatu gambaran satuan-satuan yang berupa frase sebagai berikut.



Atas dasar gambaran tersebut, kalimat (17) itu berupa satuan mesra *ketua panitia* yang merupakan FN dan satuan mesra *akan memberikan hadiah kepada pemenangnya* yang merupakan FV. Satuan mesra pertama (FN) memiliki satuan inti atau pokok *ketua*, sedang satuan mesra kedua (FV) memiliki satuan pokok *memberikan*. Kata *hadiah* pada kalimat (17) sebenarnya juga FN yang terdiri atas satu kata. Hal tersebut juga merupakan satuan mesra dengan pokok *memberikan*. Oleh sebab itu, antara *memberikan* dan *hadiah* tidak dapat dipisahkan dan kedua bentuk itu merupakan satuan inti pada frase verbal yang panjang itu. Adapun satuan *kepada pemenangnya* merupakan satuan yang berupa Frase Preposisional (FPrep) dan ini dapat dipisahkan dari FV. Hal yang terakhir ini akan dibicarakan pada bab Frase Preposisional.

c. Frase Adjektif (Sifat)

Penggolongan suatu bentuk kebahasaan ke dalam FAdj ditentukan oleh satuan pokok atau intinya yang berupa kata adjektiva, baik dengan keterangan maupun tidak. Marilah dilihat contoh berikut.

- (18) a. Anak orang itu *kurang rajin*.
 b. Tangannya *sangat kuat*.
 c. Nilai ulangnya *paling baik*.
 d. Perkembangan anak itu *baik sekali*.
 e. Pola berpikirnya *amat baik*

Dalam kalimat-kalimat (19) terlihat ada bentuk-bentuk FAdj, yaitu *kurang rajin*, *sangat kuat*, *paling baik*, *baik sekali*, *amat baik*. Frase-frase tersebut memiliki unsur inti (pokok) dan penjelas (keterangan). Pada contoh-contoh FAdj tersebut satuan penjelasannya berposisi sebelum inti, seperti (19.a, b, c, dan e) dan ada pula yang berposisi sesudah inti, seperti (19.d).

Pada umumnya, struktur frase bahasa Indonesia bersusunan diterangkan-menerangkan (D-M). Namun, untuk FAdj justru yang umum adalah bersusunan menerangkan-diterangkan (M-D). Atas dasar istilah yang dipergunakan di sini, struktur FAdj di atas pada umumnya bersusunan penjelas-inti (P-I). Tentu saja ada yang bersusunan inti-penjelasan (I-P) seperti pada contoh (19.d). Posisi satuan penjelas pada FAdj bersifat tetap. Artinya, satuan penjelas yang memang seharusnya berada sebelum inti tidak dapat dipindahkan di depan inti. Misalnya satuan penjelas *sekali* pada (19.d) tak dapat diletakkan di depan inti sehingga menjadi bentuk frase **sekali baik*. Demikian pula FAdj pada (19.a, b, c, dan e) satuan-satuan penjelas *kurang*, *sangat*, *paling*, dan *amat* tak dapat dipindahkan di belakang intinya masing masing sehingga menjadi **rajin kurang*, **kuat sangat*, **baik paling* dan **baik amat*. Khusus bentuk yang terakhir ini ada kalanya ditemui, terutama dalam percakapan nonresmi, sedang jika dalam situasi formal, pemakaian seperti itu sebenarnya masih kurang lazim. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa satuan penjelas *sekali* selalu berposisi sesudah inti dan satuan penjelas yang lain biasanya berposisi sebelum inti. Jadi, dengan perumusan inti-penjelasan (I-P) atau penjelas-inti (P-I), FAdj akan dapat ditentukan dan yang menjadi dasar adalah kata sifat (Adj) sebagai satuan inti dan yang lain sebagai satuan penjelas.

d. Frase Numeral (Bilangan)

Bahasa Indonesia memiliki sistem kalimat yang berpola FN + FNum atau Frase Nominal yang diikuti oleh Frase Numeral. Hal ini juga merupakan salah satu sistem kalimat bahasa Indonesia yang tidak terdapat pada bahasa-bahasa **fleksi** (Indo-Eropa). Jika suatu bentuk FNum dianalisis, akan diperoleh suatu satuan inti (pokok) numeral (kata bilangan) dan kata lain yang merupakan penjelas. Bentuk kata penjelas di sini biasanya berupa kata-bantu kata-bilangan (Samsuri, 1975: 124 dan 1978: 245).

Perlu disadari bahwa bahasa-bahasa di dunia tentu mempunyai sistem atau cara yang tidak sama dalam menyatakan bentuk satuan numeral. Misalnya, dalam bahasa jawa yang menggunakan *jima* untuk penjelasan numeral dalam kata benda yang bersifat manusia, umpamanya pada *rombongane patang jima*, sedangkan untuk benda lain penjelasannya tidak ada. Bahasa Inggris seringkali mempergunakan kata *head* (binatang), seperti pada bentuk *five heads of cattle*,

tetapi belum tentu selalu dipakai sebagai penjelas kata-kata yang lain. Bahasa-bahasa rumpun Austronesia termasuk bahasa Indonesia yang merupakan perkembangan dari bahasa Melayu memiliki kata-kata penjelas numeral yang cukup banyak dan pemakaiannya biasanya disesuaikan dengan bentuk nominal yang ada.

Kata-kata nominal yang bersifat “manusia” dan yang bersifat “binatang” mempunyai kata-kata bantu yang berbeda, meskipun keduanya sebagai makhluk hidup. Kata-kata bantu *orang, jiwa, kepala* dan lain-lain biasanya dipergunakan sebagai kata bantu pada kata nominal yang bersifat “manusia” yang dianggap sebagai tempat “kemanusiaan”, sedang untuk kata nominal yang bersifat “binatang” dipergunakan kata bantu seperti *ekor, cakar* dan lain-lain yang dianggap sebagai tempat “kebinatangan”. Kata-kata bantu numeral yang dipergunakan untuk kedua jenis kata nominal tersebut sangat ditentukan oleh bentuk nominal yang ada, meskipun mungkin ada kata yang secara universal dapat dipergunakan pada kedua jenis tersebut. Kata-kata seperti *buah, batang, helai tangkai, biji, lembar, pucuk* biasanya dipergunakan sebagai kata bantu numeral pada kata nominal yang bersifat “tumbuh-tumbuhan”. Namun, adakalanya terdapat kata bantu numeral yang dipakai untuk memperluas kata nominal tertentu, seperti kata *pucuk* untuk kata nominal “surat”, *laras* untuk kata nominal “senapan” dan sebagainya.

Dalam bahasa Indonesia sekarang ini kata-kata bantu numeral yang masih dipergunakan tinggal sedikit. Misalnya kata *orang* untuk manusia, kata *ekor* untuk binatang, dan kata *buah* untuk jenis nominal lain di luar manusia dan binatang. Namun, ketiga jenis kata bantu itu pun akhir-akhir ini tampak jarang dipakai sehingga akan cenderung bersifat manasuka. Misalnya, pada kalimat “Ia membeli dua buah buku tulis.” cenderung hanya terbentuk “Ia membeli dua buku tulis.”

Sehubungan dengan bentuk FNum yang merupakan satuan sintaktik yang memiliki inti kata numeral, dapat dilihat pada contoh berikut.

- (19) a. Lembu perahnya *sembilan ekor*.
 b. Saudara kandungnya *banyak sekali*.

Kalimat (20.a dan b) memiliki pola struktur yang sama yaitu FN + FN_{Num} atau Frase Nominal yang diikuti oleh Frase Numeral. Kata *Sembilan* dan *banyak* pada kedua kalimat tersebut merupakan satuan inti, sedang kata *ekor* dan *sekali* merupakan satuan penjelas. Kedua satuan itu masing-masing membentuk satuan sintaktik yang lebih besar dengan inti kata numeral sehingga terjadilah FN_{Num}. Frase Numeral ini merupakan satuan mesra bersama FN sebelumnya.

e. Frase Preposisional (Depan)

Kenyataannya dalam pemakaian bahasa Indonesia banyak dijumpai kalimat-kalimat yang berpola FN + FPrep. Oleh karena berbagai pengaruh dari bahasa asing, kalimat bahasa Indonesia yang berpola FN + FPrep tersebut dianggap sebagai kalimat turunan atau kalimat yang telah diderivasikan dari kalimat dasar lain. Marilah diamati kalimat-kalimat berikut.

- (20) a. Diah di sampingku.
- b. Tujuan pejalan kaki itu ke Boyolali.
- c. Kawan akrab saya dari Irian Jaya.
- d. Bingkisan ini untuk orang tuaku.

Tentu saja di antara satuan FN dan FPrep pada kalimat-kalimat (21) tersebut dapat dimasuki bentuk kata kerja tertentu “yang sesuai”. Namun, harus dilihat hasilnya, apakah hal itu memenuhi syarat kesederhanaan, kejelasan, ketuntasan, dan bersifat menjelaskan atau menerangkan. Untuk memenuhi syarat-syarat tersebut, sangat mungkin jika mengakui adanya kalimat-kalimat yang berpola FN + FPrep. Frase Preposisional di sini berupa satuan direktor sebuah preposisi *di, ke, dari, pada, kepada, untuk, dengan, buat* dan sebagainya dan satuan aksis (poros) yang berupa *benda (nominal)* atau *Frase Nominal*. Dengan kata lain, Frase Preposisional itu terdiri atas preposisi yang merupakan *penanda* dan satuan lain yang mengikuti yang disebut *petanda* (Ramlan, 1981; 147). Oleh sebab itu, apabila kalimat-kalimat di atas di uraikan, akan diperoleh struktur kalimat FN₁ + Prep + FN₂.

Walaupun diakui adanya kalimat-kalimat yang berpola FN + FPrep seperti pada kalimat-kalimat (21) di atas, tetap diakui adanya kalimat-kalimat berikut.

- (21) a. Diah duduk di sampingku.
b. Tujuan pejalan kaki itu menuju ke Boyolali.
c. Kawan akrab saya datang dari Irian Jaya.
d. Bingkisan ini disiapkan untuk orang tuanya.

Struktur kalimat-kalimat (22) tersebut dapat dilukiskan sebagai FN + V + FPrep. Frase Propositional pada kalimat (22.a, b, dan c) dapat dikategorikan sebagai AdvT (keterangan tempat) yang dapat pula dikatakan Lok (Lokatif) sehingga kalimat-kalimat tersebut dapat diuraikan strukturnya menjadi FN + FV + Lok. Namun, agaknya dicari-cari jika FPrep pada kalimat (22.d) dikategorikan sebagai Lok. Oleh sebab itu, kalimat (22.d) tetap memiliki struktur FN + V + FPrep.

Jika kalimat (21.a dan b) dapat disejajarkan dengan struktur kalimat (22.a dan b), tidaklah demikian halnya dengan kalimat-kalimat yang lain. Kalimat (21.a) tidaklah selalu sama dengan kalimat (22.a). Kalimat (22.a) jelas terdapat suatu perbuatan “duduk”, sedang pada kalimat (21.a) tidak selalu menunjuk pengertian atau perbuatan tersebut, tetapi di situ menunjukkan eksistensi “letak”. Namun, pernyataan eksistensi “letak” itu sudah tak pernah muncul, bahkan cenderung dihilangkan. Demikian halnya kalimat (21.b) hanya menunjukkan eksistensi “tujuan” dan bukannya menunjukkan suatu perbuatan “menuju” seperti pada kalimat (22.b).

Adapun kalimat (21.c) dapat disejajarkan dengan kalimat (22.c). Namun, kedua hal tersebut dapat berbeda pula. Perbedaannya dapat dinyatakan bahwa kalimat (21.c) “kawan akrab saya” pada kalimat (22.c) tidak berarti “berasal dari Irian Jaya”, tetapi mungkin dari daerah lain yang baru saja datang dari Irian Jaya. Demikian halnya kalimat (22.d) dapat semakna dengan kalimat (21.d), tetapi dapat pula tidak sama. Oleh karena berbagai kemungkinan perbedaan antara kalimat-kalimat (21) dan (22) itulah, dapat dipakai sebagai bukti bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat kalimat-kalimat yang berpola FN + FPrep.

2. Unsur Manasuka (*Opsionaly*)

Pengertian unsur manasuka adalah satuan-satuan yang kadang-kadang ada dalam kalimat, tetapi kadang-kadang tidak ada dalam kalimat (Samsuri, 1978: 248). Oleh karena sering ada dan sering tidak ada dalam kalimat, unsur

manasuka bersifat tidak wajib. Hal itu biasanya berfungsi untuk memberikan pengertian-pengertian **tambahan** pada kalimat yang bersangkutan tentang berbagai keterangan, misalnya *cara, tempat, waktu, aspek* atau mungkin tentang *sikap* pemakai bahasa terhadap pikiran, perasaan, keadaan yang dinyatakan oleh kalimat yang bersangkutan. Unsur tambahan ini akan memberikan warna kehalusan, kekerasan, kerumitan, kenyamanan, keharuan, dan sebagainya antara pemakai bahasa, pendengar dan isi kalimat itu sendiri. Unsur manasuka di sini jelas sebagai unsur tambahan karena pada waktu membuat kalimat, pemakai bahasa telah menerapkan kaidah pemilihan dengan **memilih kata-kata** sebagai satuan wajib untuk mengisi “warna” kalimat yang bersangkutan.

Walaupun di sini tampak bahwa pengertian unsur manasuka bertentangan dengan unsur wajib, tidaklah berarti bahwa setiap kalimat yang dapat dihasilkan oleh pemakai bahasa harus selalu terdiri atas unsur-unsur wajib. Kadang-kadang kalimat yang dihasilkan oleh pemakai bahasa yang merupakan bentuk lahir mengandung unsur manasuka dan tidak semua unsur wajibnya hadir. Pada tingkatan **batin** memang unsur wajib itu selalu ada, tetapi pada tingkatan **lahir** tidaklah demikian apabila antara pemakai bahasa dan pendengar telah jelas dan mengerti mengenai satuan-satuan wajib yang seharusnya ada. Oleh karena itulah, dalam teori keilmubahasaan Tata Bahasa Generatif Transformasi disebutkan bahwa setiap kalimat itu mempunyai **struktur batin** (*deep structure*), **struktur lahir** (*surface structure*).

Dalam hal ini perlu diketahui bahwa unsur tambahan itu bersifat “intra-kalimat”. Artinya, unsur tambahan tersebut benar-benar hanya memberikan pengertian-pengertian tambahan dalam kalimat yang bersangkutan. Marilah diamati kalimat-kalimat berikut.

- (22) a. *Oleh karena itu*, kedua orang itu pergi.
 b. *Dengan demikian*, hancurlah semuanya.
 c. *Rupanya* anak itu kecewa.
 d. *Kemarin* dia datang.

Unsur-unsur *oleh karena itu* dan *dengan demikian* pada kalimat (23.a dan b) merupakan unsur yang berlebihan, karena jika unsur-unsur tersebut ditiadakan dari kalimat yang bersangkutan, hal itu tidak akan mengubah atau mempengaruhi

makna kalimat secara keseluruhan. Jika unsur-unsur tersebut ditiadakan, kalimat (23.a dan b) akan **merdeka**. Artinya, kalimat-kalimat tersebut tidak menunjukkan adanya kaitan dengan kalimat yang sebelumnya. Jadi, unsur *oleh karena itu* dan *dengan demikian* pada kalimat (23.a dan b) itu berfungsi sebagai “penghubung antar-kalimat”, yang berlainan pula dengan pnghubung intra-kalimat, seperti *dan*, *tetapi*, *karena*, *sebingga*, dan sebagainya.

Unsur-unsur *rupanya* dan *kemarin* pada kalimat (23.c dan d) berbeda dengan unsur-unsur *oleh karena itu* dan *dengan demikian* pada kalimat (23.a dan b). Unsur *rupanya* dan *kemarin* di situ tidak menunjukkan hubungan pengertian dengan kalimat lain. Kedua unsur tersebut (*rupanya* dan *kemarin*) benar-benar merupakan bagian integral pada kalimat (23.c dan d) dan merupakan keterangan tambahan terhadap unsur-unsur wajib pada kalimat yang bersangkutan. Jika unsur-unsur tambahan pada kalimat (23.c dan d) dihilangkan, tentu saja akan mengubah “warna-warni” kalimat itu, meskipun makna pokoknya tetap.

Dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa jenis keterangan tambahan yang merupakan unsur-unsur manasuka. Jenis unsur manasuka ini kurang lebih ada empat kelompok yaitu *modalitas (Mod)*, *aspek (Asp)*, *kata bantu predikat (Kbp)*, dan *adverbial (Adv)* (Samsuri, 1978: 249-259). Walaupun semua jenis unsur manasuka tersebut memilih peranan yang sama yaitu *keterangan tambahan* pada unsur-unsur wajib, hal itu perlu digolong-golongkan karena makna yang terkandung dalam setiap bentuk kata tersebut tidak sama. Dengan demikian, hal tersebut perlu dibicarakan satu per satu secara singkat.

a. Unsur Manasuka yang Berupa Modalitas (Mod)

Pada waktu pemakai bahasa membuat kalimat, seringkali memasukkan unsur-unsur manasuka di dalamnya yang dapat menunjukkan “sikap”, dapat bersifat “memperhalus”, seperti bentuk kata atau ungkapan *saya rasa*, *saya kira*, *pada hemat saya*, *jika saya tidak salah*, dan sebagainya dan dapat pula bersifat “memperkeras” atau “mempertegas” kalimat-kalimat yang dibuat, seperti ungkapan-ungkapan *saya yakin*, *saya tidak salah lagi*, *saya tidak ragu lagi*, *aku tegaskan*, dan sebagainya. Di samping itu, kata-kata yang mencerminkan “sikap” pada kalimat-kalimat dapat pula bersifat “kesungguhan”, seperti *sesungguhnya*, *sebenarnya*, *pastilah*, dan sebagainya dan dapat pula menyatakan sifat “keraguan”, seperti *rupanya*, *kiranya*, *agaknya*, dan sebagainya. Unsur menandakan penandaan

yang jelas, unsur-unsur tambahan yang menunjukkan “sikap” kalimat-kalimat seperti itu dinamakan *modalitas (Mod)* yang sering pula diberi tanda M.

Perlu ditegaskan di sini bahwa pengertian “modalitas” dalam bahasa Indonesia tidak persis sama dengan pengertian “modalitas” dalam bahasa-bahasa flektif, seperti bahasa Inggris. Dalam bahasa Inggris modalitas itu terutama dalam Tata Bahasa Generatif Transformasi sebagai kategori tersendiri yang sering disebut *auxiliary (AUX)* yang terdiri atas satuan wajib *tense* dan satuan manasuka lain termasuk di dalamnya modalitas. Kata-kata *can, may, must, shall, will*, dalam bahasa Inggris merupakan modalitas, sedang jika hal itu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia tentu kata-kata tersebut bukanlah modalitas. Di samping itu, dalam bahasa Inggris masih dicampuradukkan antara *modalitas* dan “keterangan cara (*manner*)”. Memang hal tersebut sangat mungkin karena pengisi predikat dalam kalimat-kalimat bahasa Inggris selalu berupa frase verbal (FV), sedang dalam bahasa Indonesia tidaklah selalu demikian.

b. Unsur Manasuka yang Berupa Aspek (Asp)

Setiap pemakai bahasa yang ingin menuturkan sesuatu peristiwa secara jelas biasanya memberikan keterangan dengan kata-kata tertentu tentang kapan peristiwa itu terjadi, apakah peristiwa itu terjadi pada masa lampau, sedang atau akan. Kata-kata tertentu yang menunjukkan keadaan atau waktu peristiwa tersebut berlangsung itulah yang sering dinamakan “aspek”.

Pada setiap bahasa, pemakaian “aspek” untuk menunjukkan kapan suatu peristiwa itu terjadi berbeda-beda. Pada bahasa fleksi, misalnya bahasa Inggris untuk menunjukkan aspek tertentu mempergunakan unsur-unsur morfologis atau ada kalanya dengan morfofonemis pada kata-kata yang menunjukkan aspek tersebut. Untuk menunjukkan aspek tertentu, bahasa Inggris biasanya mempergunakan “kata bantu” pada kata kerja. Kata kerja tersebut mengalami perubahan morfologis untuk menunjukkan aspek tertentu. Peristiwa yang terjadi pada *waktu lampau* dibedakan dari peristiwa yang terjadi *sekarang* dan juga yang *akan datang*. Bahkan, dibedakan pula antara peristiwa yang *baru selesai* dengan peristiwa yang biasa (kebiasaan). Misalnya saja pada kalimat *I went to Gembira-loko*. Kalimat tersebut dapat berarti *Saya pada waktu lampau pergi ke*

Gembiroloko. Perubahan bentuk kata *go* menjadi *went* pada kalimat tersebut menunjukkan *keadaan peristiwa* yang ada.

Bahasa-bahasa nonfleksi, seperti bahasa Indonesia tidak memiliki sistem perubahan morfologis untuk menyatakan aspek seperti pada bahasa-bahasa fleksi. Untuk menyatakan aspek tertentu, bahasa Indonesia mempergunakan kata-kata tertentu, seperti *telah*, *sedang*, *akan*, dan lain-lain. Secara garis besar, kata-kata tertentu dalam bahasa Indonesia yang dapat dipergunakan untuk menyatakan aspek dapat digolongkan menjadi tiga yaitu sebagai berikut.

- 1) Aspek yang menunjukkan *waktu lampau*, misalnya *telah*, *sudah*.
- 2) Aspek yang menyatakan *waktu sedang*, misalnya *sedang*, *seraya*, *lagi*.
- 3) Aspek yang menyatakan *waktu akan*, misalnya *akan*, *hendak*.

Jenis aspek yang pertama sering disebut *aspek perpektif*, jenis yang kedua disebut *aspek duratif*, dan jenis yang ketiga sering disebut *aspek futuratif*.

Di samping ketiga jenis aspek tersebut, Keraf (1973: 183) menyebutkan adanya jenis aspek yang lain yaitu: *aspek inkoaktif*, misalnya dengan kata *mulai*; *aspek repetitive* yaitu suatu aspek yang menyatakan suatu peristiwa yang berulang sekali lagi, misalnya dengan kata *lagi*; *aspek frekuentif* yaitu aspek yang menyatakan suatu peristiwa yang berulang-ulang terjadi. Kata-kata yang sering dipakai untuk menyatakan aspek ini adalah *selalu*, *sering*, *kadang-kadang*, *acap kali*, dan lain sebagainya; dan *aspek spontantitas* (serta-merta) yaitu aspek yang menyatakan suatu peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba atau tak disangka lebih dahulu. Kata-kata yang sering dipakai untuk menyakan aspek ini adalah *sekonyong-konyong*, *tiba-tiba*, dan lain-lain.

Oleh karena aspek-aspek tersebut merupakan unsur-unsur manasuka, kehadirannya dalam suatu bentuk kalimat tidak wajib, kecuali pemakai bahasa mempunyai maksud tertentu atau dimungkinkan akan menimbulkan keraguan pada orang lain jika aspek itu tidak dinyatakan. Dengan demikian, aspek-aspek tersebut dapat hadir secara eksplisit dan dapat pula tidak.

c. Unsur Manasuka yang Berupa Kata Bantu Predikat (KBP)

Kata bantu predikat (KBP) adalah kata-kata tertentu yang memberikan keterangan tambahan terhadap predikat, misalnya kata *boleh*, *dapat*, *harus*, dan sebagainya. Posisi Kbp tersebut biasanya berada sebelum predikat. Jika posisi Kbp tersebut dipindahkan, hal tersebut akan dapat menimbulkan makna lain

atau paling tidak akan mengubah makna kalimat semula, perhatikan contoh kalimat berikut.

- (23) a. Indra dapat mengantar kamu ke sana.
 b. Dapat mengantar kamu ke sana Indra.
 c. Ke sana Indra dapat mengantar kamu.

Sesuai dengan sifat bahasa Indonesia bahwa satuan-satuan sintaktik suatu kalimat dapat diputarbalikan urutannya. Kalimat (24.a) dapat divariasikan menjadi kalimat (24.b dan c). Kata *dapat* pada kalimat-kalimat tersebut memberikan keterangan tambahan terhadap satuan *mengantar kamu* sebagai predikat dan bukan terhadap *Indra* atau *ke sana*. Jika keterangan tambahan *dapat* dipindahkan tempatnya pada satuan sintaktik yang lain, akan diperoleh kalimat-kalimat yang memiliki pengertian berbeda dari dasarnya atau bahkan mungkin dapat menimbulkan kalimat-kalimat yang kurang baik. Misalnya,

- (24) a. Indra mengantar kamu *dapat* ke sana.
 b. Indra *dapat* ke sana mengantar kamu.
 c. *Dapat* ke sana Indra mengantar kamu.
 d. Mengantar kamu Indra *dapat* ke sana.
 e. *Dapat* Indra mengantar kamu ke sana.
 f. * Indra mengantar *dapat* kamu ke sana.
 g. Indra mengantar kamu ke sana *dapat*.

Atas dasar kalimat (24) dan (25) tersebut, dapat dinyatakan bahwa: (1) unsur manasuka *boleh, dapat, bisa, harus* dan sebagainya itu berposisi sebelum FV atau frase lain yang mengisi predikat pada kalimat yang bersangkutan; (2) jika satuan-satuan sintaktik itu diubah susunannya, letak unsur manasuka tersebut tetap yaitu berada sebelum FV atau frase lain yang mengisi predikat; (3) apabila terjadi penempatan manasuka tersebut pada satuan sintaktik yang lain, seperti kalimat (25.a, b, c, d, dan g) pengertiannya akan berubah. Kalimat (25. a-d) kata *dapat* menerangkan *ke sana* sehingga ada kemungkinan bahwa predikat kalimat-kalimat tersebut adalah *dapat ke sana*, sedangkan kata *dapat* pada kalimat (25.g) tidak menerangkan kepada satuan sintaktik mana pun, tetapi berdiri sendiri sebagai pengisi predikat kalimat (25.g) tersebut. Kalimat (25.e) barang

kali hampir sama dengan kalimat (25.g) hanya letak kata *dapat* saja yang berbeda, sedang pada kalimat (25.f) letak kata *dapat* tidak pada tempatnya sehingga kalimat tersebut boleh dikatakan kurang baik.

Berdasarkan pemakaian bahasa sehari-hari, Kbp itu tampak memiliki distribusi yang tetap seperti halnya unsur manasuka yang berupa Asp yaitu selalu mendahului predikat. Perbedaannya dengan Asp yaitu biasanya Kbp berposisi sebelum predikat secara langsung, sedang Asp berada sebelum Kbp jika hal ini bersama-sama ada dalam satu kalimat yang bersangkutan. Misalnya,

(25) Indra *akan dapat* mengantar kamu ke sana.

Sangat tidak mungkin jika kalimat tersebut disusun menjadi:

(26) *Indra *dapat akan* mengantar kamu ke sana.

Jadi, jelaslah bahwa Kbp itu mempunyai distribusi yang tetap yaitu berada sebelum predikat secara langsung. Dalam buku *Analisis Bahasa* (Samsuri, 1978: 254) kata bantu predikat diberi tanda AUX, sedang dalam buku ini hal tersebut disingkat Kbp.

d. Unsur Manasuka yang berupa Adverbial (Adv)

Setiap pemakai bahasa yang ingin menyatakan suatu perbuatan, keadaan, peristiwa dapat memperjelas dengan memberikan keterangan tentang *cara*, *tempat* atau *waktu* berlangsungnya. Bentuk kata atau kelompok kata yang biasanya dipergunakan untuk keperluan tersebut dalam kalimat disebut keterangan predikat atau adverbial (Adv). Hal tersebut dinamakan keterangan predikat karena secara langsung, kata atau kelompok kata itu memberikan keterangan kepada predikat dalam kalimat yang bersangkutan. Perhatikan kalimat berikut.

(26) Aktor itu bermain *dengan sungguh-sungguh di panggung terbuka kemarin*.

Apabila kalimat (26) tersebut dicermati, kelompok kata *dengan sungguh-sungguh* jelas secara langsung memberikan keterangan pada proses perbuatannya yaitu *bermain*. Demikian halnya dengan kelompok kata *di panggung terbuka* dan kata *kemarin* pada kalimat (26) jelas secara langsung juga menerangkan *bermain*

yang merupakan pengisi predikat pada kalimat tersebut. Ada kalanya orang beranggapan bahwa kelompok kata *di panggung terbuka* dan kata *kemarin* menerangkan *aktor itu* yang merupakan subjek pada kalimat (26). Anggapan ini memang ada benarnya, tetapi hanya secara tidak langsung, sedang secara langsung kedua keterangan tersebut menjelaskan predikat *bermain*. Oleh sebab itu, akan sangat lain jika dijumpai kalimat-kalimat di bawah ini.

- (27) a. Aktor *di panggung* terbuka itu bermain dengan sungguh-sungguh kemarin.
 b. Aktor *kemarin* itu bermain dengan sungguh-sungguh di panggung terbuka.

Kalimat (27.a dan b) jelas berbeda dengan kalimat (26). Kelompok kata *di panggung terbuka* pada kalimat (27.a) menerangkan kata *aktor* dan dengan dibatasi oleh determinator (penentu) *itu* secara keseluruhan. Hal tersebut membentuk satu kesatuan Frase Nominal (FN) yang menduduki fungsi subjek pada kalimat yang bersangkutan, demikian halnya dengan kata *kemarin* pada kalimat (27.b). Dengan kata lain, kelompok kata *di panggung terbuka* dan kata *kemarin* pada kalimat (27.a dan b) tidak menjelaskan peristiwa atau keadaan pada kata *bermain* yang menduduki fungsi predikat. Jadi, apabila berhadapan dengan kalimat seperti kalimat (26), itu semua keterangan yang ada secara langsung menjelaskan predikatnya dan bukan subjeknya. Bentuk kata atau kelompok kata yang tergolong keterangan predikat ini dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu keterangan *cara*, keterangan *tempat* dan keterangan *waktu* (Samsuri, 1978: 255-258).

1) Keterangan Cara

Bentuk keterangan cara (AdvC) yang sering diberi tanda C saja dalam bahasa Indonesia lebih mudah dikenal. Bentuk keterangan ini selalu bergantung pada predikat kalimat yang bersangkutan, baik predikat itu berupa FN, FV, FNum, FAdj, maupun FPrep. Di antara bentuk satuan pengisi predikat tersebut yang paling leluasa dapat disertai keterangan cara adalah FV. Bentuk keterangan cara untuk FN lebih terbatas, misalnya *banya*, *masih*, *cuma*, *banya saja*, *masih juga* dan sebagainya. Bentuk keterangan cara untuk FAdj juga terbatas, misalnya *cukup*, *kurang*, *lebih*, *lumayan*, *bukan*

main nya, luar biasanya, dan lain-lain. Bentuk keterangan cara untuk FNNum dan FPrep agak sulit dicari. Hanya saja, kedua bentuk pengisi predikat yang terakhir ini biasanya dapat diberi keterangan cara seperti yang dipakai oleh bentuk lain, misalnya *cuma, hanya, memang*. Lebih jelasnya, hal tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat tersebut.

- (27) a. Pembawa acara itu *hanya* teman saya sendiri.
b. Saya menerima kunjungannya *dengan senang hati*.
c. Tingkah lakunya selama ini *cukup* baik.
d. Rumahnya *hanya* satu buah.
e. Kami berdua *hanya* di sini sejak tadi.

Semua kata atau kelompok kata yang bercetak miring pada kalimat (28.a-e) tersebut adalah keterangan cara. Semua keterangan tersebut memberikan penjelasan pada predikatnya masing-masing. Tentu saja hal ini sedikit berbeda dengan “modalitas” di depan sebab keterangan cara memberi penjelasan pada predikatnya, sedang modalitas memberikan keterangan pada seluruh kalimat. Di samping itu, modalitas biasanya berada di awal kalimat, sedang keterangan cara biasanya di tengah atau akhir kalimat. Bentuk-bentuk keterangan cara yang lain yang sering dijumpai dalam kalimat bahasa Indonesia yaitu: *dengan + Adj*, misalnya *dengan senang, dengan gembira*, dan lain-lain; *dengan + se + Reduplikasi + nya*, misalnya *dengan sebaik-baiknya, dengan seikhlas-ikhlasnya*, dan lain sebagainya.

2) Keterangan Tempat (Lokasi)

Dalam bahasa Indonesia bentuk keterangan tempat (lokasi) atau sering diberi simbol T saja berupa Prep + FN yaitu sebuah preposisi dan frase nominal yang sering disebut sebagai frase preposisional (Fprep). Atas dasar hal tersebut, apa perbedaannya dengan FPrep yang merupakan satuan wajib pada kalimat bahasa Indonesia yang berpola FN + FPrep. Dalam hal ini tentu saja bentuk dan maknanya sama, hanya saja fungsinya berlainan. FPrep yang merupakan keterangan tempat (lokasi) sebagai unsur manasuka, sedang FPrep yang merupakan pengisi predikat merupakan unsur wajib. Oleh sebab itu, tidak mustahil jika ditemui kalimat-kalimat seperti berikut.

- (28) a. Mereka berdua di Jakarta di rumah pamannya.
 b. Mereka ke desa itu pada daerah transmigrasi.

Struktur kalimat (29) adalah FN + FPrep₁ + FPrep₂. Bentuk FPrep₁ sebagai unsur wajib dan bentuk FPrep₂ sebagai unsur manasuka. FPrep₂ hanya memberikan penjelasan pada FPrep₁ yaitu *di rumah pamannya* menjelaskan *di Jakarta* sebagai pengisi predikat kalimat (29.a), sedangkan bentuk *pada daerah transmigrasi* menjelaskan bentuk *ke desa* yang merupakan predikat pada kalimat (29.b). Berdasarkan hal tersebut, perlu dibedakan antara keterangan tempat dan FPrep sebagai satuan wajib dalam kalimat bahasa Indonesia yang berpola FN + FPrep. Dengan demikian, dapat ditemui kalimat seperti berikut ini.

- (29) Orang -orang itu dari daerah (di) sepanjang Kali Code.

Pada kalimat (30) tersebut kelompok kata *(di) sepanjang Kali Code* meskipun menunjukkan pengertian tempat tidak menerangkan kelompok kata *dari daerah*, tetapi hanya menjelaskan kata *daerah*. Jadi, jelaslah bahwa *(di) sepanjang Kali Code* itu tidak menjelaskan predikat *dari daerah*, tetapi hanya sebagai atribut pada satuan intinya yaitu kata *daerah*.

Apabila dilihat dari segi distribusinya, kata keterangan tersebut dapat berpindah-pindah tempat seperti halnya keterangan cara di atas. Misalnya,

- (30) Tukang becak itu sedang makan soto *di warung*.

Kalimat tersebut dapat divariasikan keterangan tempatnya menjadi seperti berikut.

- (31) a. *Di warung* tukang becak itu sedang makan soto.
 b. Tukang becak itu *di warung* sedang makan soto.

- (33) Tukang becak itu sedang makan di warung soto.

Kalimat (33) tersebut benar, tetapi berbeda dengan kalimat (31). Dengan demikian, meskipun keterangan tempat itu boleh divariasikan tempatnya, tentu harus mengingat pada pengertian dasarnya.

3) Keterangan Waktu

Keterangan waktu (AdvW) adalah keterangan yang menjelaskan kewaktuan atau keadaan tentang perbuatan atau peristiwa yang ada pada suatu kalimat atau tindak penuturan. Keterangan waktu di sini sering diberi simbol W. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa AdvW berbeda dengan aspek (Asp). Keterangan waktu sering jelas menunjukkan waktu yang terlibat di dalamnya, sedang Asp hanya menunjukkan keadaan *kelampauan*, *kekinian* atau *keakanan* saja.

Bentuk keterangan waktu biasanya sangat terbatas, sebab tidak berarti semua bentuk kata yang mempunyai makna kewaktuan selalu sebagai AdvW. Bentuk-bentuk AdvW tersebut, misalnya *kemarin*, *sekarang*, *nanti*, *esok*, *lusa*, dan ada pula yang diberi ungkapan, seperti *lepas senja*, *lepas siang*, *menjelang isak*, *menjelang tahun baru*, serta ada pula yang merupakan kelompok kata, seperti *hari ini*, *minggu ini*, *bulan ini*, dan sebagainya.

Distribusi AdvW seperti halnya keterangan-keterangan yang lain yaitu dapat dipindah-pindahkan tempatnya, asal tidak merusak satuan sintaktik yang lain. Misalnya, perhatikan kalimat berikut.

- (34) a. *Hari ini* kuliah ditiadakan.
b. Mereka berdua akan bertamasya ke Bali *lusa*.
c. *Kemarin* Rita datang ke rumahku.
d. Ernna *dahulu* mencintainya.

Oleh karena secara lahiriah unsur-unsur wajib itu tidak selalu hadir dalam kalimat, tentu saja akan dijumpai bentuk-bentuk kalimat seperti berikut.

- (35) a. Pertemuannya *kemarin malam*.
b. Pernikahannya *bulan ini*.

Kalimat (35) tersebut ada yang menganggap sebagai bentuk kalimat dasar tersendiri yang berpola FN + Adv. Anggapan seperti ini pernah dikemukakan oleh Sugiri (1980: 290). Anggapan yang kedua menyebutkan bahwa kalimat (35) tersebut merupakan kalimat turunan dari dasarnya dengan proses penghilangan (delesi) kata kerja *berlangsung* untuk kalimat (35.a) dan kata kerja *dilangsungkan* untuk kalimat (35.b).

Kedua anggapan tersebut memang ada benarnya. Namun, jika hal itu dikaji secara sungguh-sungguh, sebenarnya pendapat tersebut masih kurang cermat sebab anggapan kedua kurang menyadari akan adanya sifat kesederhanaan, kehematan dan ketuntasan, sedang anggapan pertama kurang memahami bahwa sebenarnya bentuk untuk *kemarin malam* dan *bulan ini* pada kalimat (35) itu sebagai Frase Nominal (FN), walaupun menunjukkan makna “kewaktuan”. Atas dasar pernyataan yang terakhir inilah sebenarnya kalimat (35) itu masih tergolong pada pola FN₁ + FN₂. Jadi, agaknya kurang pda tempatnya jika kalimat (35) itu dianggapnya sebagai bentuk pola kalimat baru bahasa Indonesia. Dalam hal ini jangan sampai dikecohkan antara suatu “bentuk” dan “makna” yang terkandung di dalamnya, meskipun kedua hal itu merupakan komposit yang tak dapat dipisahkan.

BAB V

KAIDAH-KAIDAH DALAM TATA BAHASA GENERATIF TRANSFORMASIONAL

A. SISTEM KAIDAH DASAR

Seperti telah diketahui bahwa penyajian struktur sintaktik dalam Tata Bahasa Generatif Transformasional mempergunakan tanda-tanda atau simbol-simbol. Hal itu dipergunakan untuk merangkum tanda-tanda kategori kata, seperti N untuk benda, V untuk verbal (kerja), Adj untuk sifat, dan lain-lain; untuk merangkum tanda-tanda kategori gramatikal, seperti M untuk modalitas, Asp untuk aspek, Kbp untuk kata bantu predikat, dan sebagainya; dan juga untuk merangkum tanda atau simbol-simbol yang menunjukkan operasi tertentu, seperti plus (+) untuk menghubungkan, tanda anak panah tunggal (\rightarrow) dan anak panah double (\Rightarrow) untuk menunjukkan “penulisan kembali”, tanda kurung parentesis (...) untuk manasuka, tanda kurung kurawal {...} untuk pemilihan atau alternatif, tanda kurung siku [...] untuk pilihan sejajar; serta tanda simbol yang dapat dipergunakan lainnya.

Apabila dibuat suatu pernyataan bahwa suatu kalimat itu terdiri atas Frase Nominal dan Frase Verbal serta Keterangan Waktu, kalimat dapat disajikan dengan tanda-tanda dalam bentuk kaidah seperti berikut.

$$(1) \quad a. \quad S \rightarrow FN + FV + W$$

Hal tersebut bukan satu-satunya cara, tetapi dapat pula dikemukakan dengan bentuk lain yaitu:

(1) b. $S \rightarrow FN, FV, W$

atau

c. $S \rightarrow FN FV W$

atau dapat pula

d. $S \rightarrow FN \& FV \& W$

Dalam hal ini perlu diingat lagi bahwa penandaan seperti itu bukanlah merupakan usaha untuk “mematematikakan” bahasa, tetapi hanya sebagai cara pernyataan formal untuk menuju kesederhanaan dalam penyajian sintaktik. Hal yang perlu diperhatikan di sini adalah pemakaian cara yang konsisten jika kita ingin menggunakan salah satu cara di atas.

Pada bab IV telah disinggung bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa pola kalimat dasar yang tidak ada dalam bahasa-bahasa fleksi, seperti bahasa Inggris. Kalimat-kalimat dasar bahasa Inggris biasanya terdiri atas satuan-satuan FN + FV saja, sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak demikian halnya. Dalam bab IV telah dikemukakan pula bahwa bahasa Indonesia memiliki beberapa tipe kalimat dasar. Tipe kalimat dasar bahasa Indonesia terdiri atas satuan wajib pertama yang berupa FN, FV, FAdj, FNum, atau FPrep. Jika satuan-satuan wajib itu disertai unsur-unsur manasuka, tipe kalimat dasar itu dapat dilukiskan dalam bentuk kaidah sebagai berikut.

(2) Kaidah 1. $S \rightarrow FN (M) (Asp) (Kbp/AUX) FPred (Adv)$

Kaidah 2. $FPred \rightarrow FN, FV, FAdj, FNum, FPrep$

Kaidah 3. $Adv \rightarrow (C) (T) (W)$

FPred adalah tanda Frase Predikat yang merangkum kelima frase pengisi predikat tersebut yaitu FN, FV, FAdj, FNum, dan FPrep. Adv adalah tanda Adverbial yang merupakan Keterangan Cara (AdvC/C), Keterangan Tempat (AdvT/T), dan Keterangan Waktu (AdvW/W). keterangan-keterangan itu tidak berarti kepastian dalam kalimat, tetapi dapat hanya C, T, W, atau mungkin pula ketiga jenis keterangan itu ada bersama-sama.

Untuk memperjelas masalah tersebut, marilah kalimat-kalimat berikut dicermati dan disusun kaidah dasarnya.

- (3) a. Murid itu berjalan dengan santai.
 b. Guru itu membeli sepeda mini kemarin.
 c. Aminan akan mengayam tikar di teras.
 d. Anak itu minum air.
 e. Kuda betina itu minum air.
 f. Mahasiswa itu cerdas sekali.
 g. Orang itu mahasiswa ABA.

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa kalimat-kalimat (3) tersebut terdiri atas satuan-satuan wajib Frase Nominal (FN) dengan Frase Nominal (FN), atau dengan Frase Verbal (FV), atau dengan Frase Adjektif (FAdj). Apabila frase-frase pengisi predikat itu dirangkum dengan tanda FPred, dapat dirumuskan kaidah-kaidahnya seperti berikut.

- (4) Kaidah 1. S → FN + FPred
 Kaidah 2. FPred → FN, FV, FAdj

Penggambaran kalimat-kalimat (3) ke dalam kaidah (4) baru dapat mencerminkan satuan-satuan wajibnya. Padahal, dalam kalimat-kalimat (3) terdapat unsur-unsur manasuka. Di samping itu, dalam kalimat-kalimat tersebut terdapat kata kerja yang diikuti oleh FN dan ada kata kerja yang tidak diikuti oleh FN. Oleh sebab itu, secara lebih lengkap kalimat-kalimat tersebut dapat dilukiskan dalam bentuk kaidah berikut.

- (5) Kaidah 1. S → FN (Asp) FPred (Adv)
 Kaidah 2. FPred → FN, FV, FAdj
 Kaidah 3. Adv → C, W, T
 Kaidah 4. FV → V (FN)
 Kaidah 5. FN → N (Det)
 Kaidah 6. FAdj → Adj (Atr)

Perumusan kalimat (3) ke dalam bentuk kaidah-kaidah (5) itu pun sebenarnya belum tuntas sebab di dalam kalimat-kalimat tersebut masih terdapat

perbedaan-perbedaan kata benda (nomina). Maksudnya, tidak semua kata benda yang ada dalam kalimat-kalimat itu mempunyai distribusi yang sama. Misalnya, tidak mungkin dapat dikatakan bahwa struktur **Sepeda mini itu mahasiswa ABA* sebagai kalimat gramatikal. Di samping itu, dalam kalimat-kalimat (3) tersebut terdapat perbedaan-perbedaan kata kerja tertentu yang hanya dapat didahului atau diikuti oleh benda tertentu dan ada kata kerja yang tidak demikian. Oleh karena berbagai kemungkinan perbedaan itulah, kaidah-kaidah penggolongan harus dirumuskan seperti berikut.

(6) Kaidah Penggolongan a. $N \rightarrow N^{an1}, N^{an2}, N^{inan}$

Kaidah Penggolongan b. $V \rightarrow \left\{ \begin{array}{l} V_1/N^{an} + - N^{inan} \\ V_2/N^{an} + - \end{array} \right\}$

Masalah Keterangan Tempat (T) biasanya selalu terdiri atas preposisi dan Frase Nominal. Demikian pula FAdj itu terdiri atas satuan inti Adj (sifat) dan unsur lain sebagai atribut (Atr). Masalah tersebut telah dikemukakan pada bab IV sehingga tidak perlu diketengahkan kembali di sini. Barangkali dengan kaidah-kaidah tersebut, telah dapat dilihat dengan jelas uraian kalimat-kalimat (3) dan pembentukannya. Dengan ditambahkan kaidah nol (0), dapatlah dituliskan kaidah sintaktik kalimat-kalimat (3) di atas sebagai berikut. Kaidah nol di sini menyatakan bahwa sistem kaidah di bawahnya itu merupakan kalimat.

Kaidah sintaktik kalimat-kalimat (3) di atas adalah:

(7) a. *Kaidah-kaidah Frase*

Kaidah 0. # S #

Kaidah 1. S \rightarrow FN (Asp) FPred (Adv)

Kaidah 2. FPred \rightarrow FN, FV, FAdj

Kaidah 3. Adv \rightarrow C, W, T

Kaidah 4. FV \rightarrow (Asp) V (FN)

Kaidah 5. FN \rightarrow N (Atr) (Det)

Kaidah 6. FAdj \rightarrow Adj (Atr)

Kaidah 7. N \rightarrow N^{an1}, N^{an2}, N^{inan}

Kaidah 8. V $\rightarrow \left\{ \begin{array}{l} V_1/N^{an} + - + N^{inan} \\ V_2/N^{an} + - \end{array} \right\}$

Kaidah 1 sampai dengan 6 adalah **kaidah bebas konteks** atau *context-free*, sedang kaidah-kaidah yang lainnya adalah **kaidah peka konteks** atau *context-sensitive* atau juga sering disebut *context-restricted* (Koutsaudas, 1966: 19).

Sesungguhnya, dengan kaidah-kaidah (7.a) di atas belum dapat dibuktikan kalimat-kalimat (3) atau kalimat-kalimat lain yang berstruktur sama sebab belum dinyatakan sifat paradigmatis ke dalam bentuk kaidah pemilihan yang disebut kaidah-kaidah leksikon. Kaidah ini tidak terikat pada urutannya seperti pada kaidah-kaidah struktur frase. Oleh sebab itu, **kaidah-kaidah leksikon** ini dapat dinyatakan dalam bentuk berikut.

(7) b. *Kaidah-kaidah Leksikon*

- Kaidah 1. N^{an}1 → murid, guru. Aminah, anak mahasiswa, orang
- Kaidah 2. N^{an}2 → kuda betina
- Kaidah 3. N^{inan} → sepeda mini, tikar, air
- Kaidah 4. Det → itu
- Kaidah 5. V₁ → membeli, mengayam, minum
- Kaidah 6. V₂ → berjalan
- Kaidah 7. Asp → akan
- Kaidah 8. FAdj → cerdas sekali
- Kaidah 9. C → dengan santai
- Kaidah 10. T → di teras
- Kaidah 11. W → kemarin

Rupanya, penulisan kaidah-kaidah kalimat (3) di atas telah cukup jelas sampai di sini. Satu hal yang dapat diambil dari cara penggambaran dengan sistem kaidah seperti itu adalah dapat dibangkitkan kalimat-kalimat lain yang tak terhingga jumlahnya yang mempunyai struktur yang sama dengan kalimat-kalimat (3) di atas. Di sinilah letak sifat “generatif” dan “kreativitas” tata bahasa. Masalah penerapan kaidah tersebut ke dalam kaidah derivasi akan dibicarakan pada bagian selanjutnya.

B. Kaidah-kaidah Struktur Frase (Kaidah-P)

Kaidah-kaidah struktur frase yang secara populer sering disebut Kaidah-P adalah seperangkat kaidah pertama dalam tata bahasa. Kaidah-kaidah-P itu akan menentukan klas-klas sintaktik, relasi ketergantungan antara klas-klas

sintaktik, dan juga menentukan leksikon-leksikon suatu bahasa. Kaidah-kaidah-P itu merupakan kaidah pengganti. Artinya, sebuah untaian sederhana menggantikan kaidah atau dengan kata lain suatu simbol dikembangkan menjadi sebuah untaian.

Struktur frase dasar (*P-marker*) yang dihasilkan oleh Kaidah-kaidah-P biasanya disebut “underlying P-Marker”. Agar P-Marker itu dapat dihasilkan secara otomatis, Koutsoudas (1966: 18-19) mengemukakan beberapa butir aturan yang harus diikuti oleh Kaidah-kaidah-P, yaitu sebagai berikut.

- (1) Setiap kaidah hanya diperbolehkan mengganti atau mengembangkan satu simbol.
- (2) Setiap simbol yang digantikan kecuali simbol pada untaian awal harus merupakan bagian dari untaian yang menggantikan. Oleh sebab itu, setiap simbol (kecuali yang awal) yang terdapat di sebelah kiri anak panah harus juga terdapat di sebelah kanan anak panah dalam suatu kaidah.
- (3) Setiap simbol harus diganti dengan untaian yang berisi (*non-null string*) yaitu untaian yang tidak kosong. Misalnya, A tidak boleh diganti dengan B apabila B itu kosong. Dengan kata lain, penghilangan (delasi) tidak diperbolehkan dalam kaidah struktur frase.
- (4) Untaian pengganti harus berlainan dengan yang diganti. Misalnya, A tidak boleh diganti dengan untaian yang dimulai atau diakhiri dengan A . Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa A tidak dapat diganti dengan A atau setiap untaian yang berisi A .
- (5) Dalam kaidah struktur frase permutasian tidak diperbolehkan. Misalnya, ada dua buah simbol A dan B yang disusun menjadi $A + B$ tidak boleh dikembangkan menjadi $B + A$ yang disusun dalam suatu kaidah $B + A$.

Di samping kelima batasan di atas, ada kalanya dijumpai bahwa sebuah simbol dapat dikembangkan menjadi sebuah untaian dalam konteks (lingkungan) tertentu. Misalnya saja, suatu pengembangan A menjadi B hanya diperbolehkan jika A itu didahului oleh Y dan diikuti oleh Z . Sebuah Kaidah-P yang menentukan pengembangan seperti itu biasa disebut dengan **kaidah konteks terbatas** atau **kaidah peka konteks**. Sementara itu, selain itu kedua hal tersebut dinamakan **kaidah bebas konteks**. Kedua hal tersebut telah dikemukakan pula pada bab sebelumnya dalam tulisan ini. Misalnya, apabila

Frase Verbal (FV) dikembangkan menjadi $\left\{ \begin{matrix} V^{tr} + FN \\ V^{intr} \end{matrix} \right\}$, berarti FV tidak dapat dipakai sebagai lingkungan, tempat untuk mengembangkan simbol-simbol yang lain. Cara penulisan lingkungan (*environment*) dalam hal ini adalah sebagai berikut.

$$A \rightarrow B / Y - Z$$

artinya, tulisan *A* menjadi *B* dalam lingkungan *Y - Z*.

Kaidah-kaidah peka konteks tersebut biasanya diperlukan apabila dalam kaidah itu terdapat pengembangan yang tolak-menolak (*mutually*) bagi sebuah simbol. Cara menggambarannya dapat dilukiskan sebagai berikut.

$$A \rightarrow \left\{ \begin{matrix} B / Y - Z \\ C \end{matrix} \right\}$$

Tidak ada penentuan lingkungan yang membatasi *C*, berarti bahwa *C* dapat dipilih dalam setiap konteks selain konteks *Y - Z*. Dengan kata lain, kaidah tersebut berarti bahwa *A* harus dikembangkan menjadi *B* dalam konteks *Y - Z* dan *C* harus dipilih di luar konteks itu. Berikut ini akan disajikan pula sebuah contoh yang menentukan bahwa *B* harus dipilih dalam lingkungan *Y - Z*, sedang *B* dan *C* harus dipilih di luar konteks tersebut.

$$A \rightarrow \left\{ \begin{matrix} B / Y - Z \\ B \\ C \end{matrix} \right\}$$

Agar gambaran yang jelas terhadap uraian di atas dapat dipahami, marilah kita dilihat contoh Kaidah-P dan bentuk *Underlying P-Marker* kalimat-kalimat berikut.

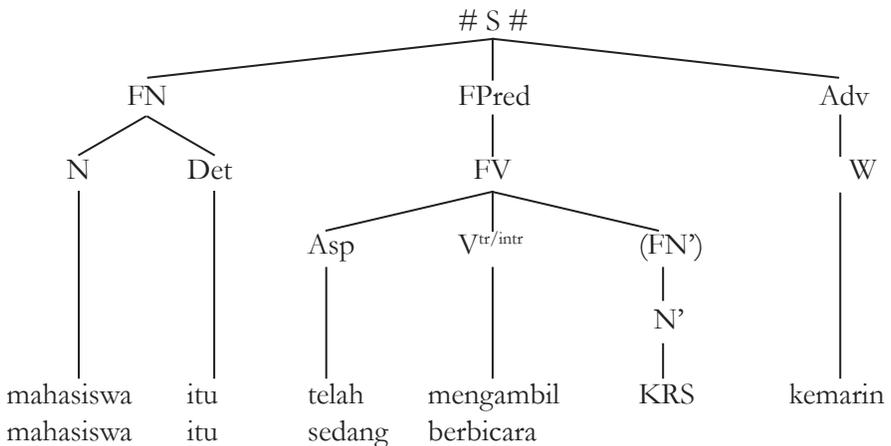
- (8) a. Mahasiswa itu telah mengambil KRS kemarin.
- b. Mahasiswa itu sedang berbicara.

Kaidah-P kalimat (8) dapat digambarkan sebagai berikut.

- (9) Kaidah 0. # S #
- Kaidah 1. S → FN + FPred + AdvW
- Kaidah 2. FPred → FV
- Kaidah 3. FV → Asp $\left\{ \begin{array}{l} V^{tr} + FN \\ V^{intr} \end{array} \right\}$
- Kaidah 4. AdvW → W
- Kaidah 5. FN → N (Det)
- Kaidah 6. V^{tr} → mengambil
- Kaidah 7. V^{intr} → berbicara
- Kaidah 8. W → kemarin
- Kaidah 9. N → mahasiswa, KRS
- Kaidah 10. Det → itu
- Kaidah 11. Asp → telah, sedang

Hal tersebut merupakan penggambaran kaidah struktur frase (Kaidah-P) kalimat (8) yang sekaligus penggambaran kaidah leksikonnya. Kaidah 1 sampai dengan 5 merupakan Kaidah-P dan selebihnya adalah kaidah leksikon. Agar penggambaran kalimat (8) tersebut tidak terpisah-pisah antara Kaidah-P dan Kaidah Leksikonnya, kedua hal itu dapat digabungkan sehingga lebih efisien.

Penggambaran kalimat (8) ke dalam bentuk *Underlying P-Marker* adalah sebagai berikut.



C. DERIVASI KAIDAH STRUKTUR FRASE

Untuk memperoleh gambaran derivasi kaidah struktur frase secara jelas, terlebih dahulu diambil contoh kalimat dalam bahasa Indonesia berikut.

(10) Mahasiswa itu akan menempuh ujian ini lusa.

Kalimat (10) tersebut dapat dianalisis satuan-satuan sintaktiknya dengan cara mepermutasikan satuan-satuannya, yaitu antara lain sebagai berikut.

- (11) a. Mahasiswa itu lusa akan menempuh ujian ini.
- b. Akan menempuh ujian ini mahasiswa itu lusa.
- c. Akan menempuh ujian ini lusa mahasiswa itu.
- d. Lusa mahasiswa itu akan menempuh ujian ini.
- e. Lusa akan menempuh ujian ini mahasiswa itu.

Atas dasar permutasian kalimat (10) menjadi (11.a-e) tersebut, dapat diperoleh adanya satuan-satuan sintaktik yang anggota-anggotanya tidak dapat dipisahkan dan dimasukkan atau digabungkan dengan satuan lain. Satuan-satuan tersebut adalah “mahasiswa itu”, “akan menempuh ujian ini”, dan kata “lusa” sebagai satuan tersendiri dan dipisahkan dari kedua satuan sintaktik sebelumnya. Jadi, kalimat (10) tersebut terjadi atas satuan-satuan *mahasiswa itu*, *akan menempuh ujian ini*, dan *lusa*. Jika satuan-satuan tersebut dilambangkan dengan klas kata, diperoleh FN, FV, dan Adv. Dengan demikian, kalimat (10) tersebut dapat dilukiskan tata bahasanya atau kaidah struktur frasenya sebagai berikut.

- (12) Kaidah 0. # S #
- Kaidah 1. S → FN + FPred + Adv
- Kaidah 2. FPred → FV
- Kaidah 3. FV → Asp + V + FN'
- Kaidah 4. FN → N + det
- Kaidah 5. Adv → W
- Kaidah 6. V → menempuh
- Kaidah 7. N → mahasiswa, ujian
- Kaidah 8. Det → itu, ini
- Kaidah 9. W → lusa
- Kaidah 10. Asp → akan

Kaidah-kaidah struktur frase tersebut sering dinamakan pula kaidah-kaidah tata bahasa. Kaidah 0 yang berupa # S # merupakan untaian awal yang menyatakan bahwa ruang lingkupnya kalimat. Dengan kata lain pula bahwa kaidah tersebut akan menghasilkan kalimat.

Untaian awal # S # tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut atas untaian-untaian yang membentuknya. Dalam hal ini secara universal untaian awal itu terdiri atas FN + FPred + Adv. FPred di sini terdiri atas Asp + FV. FV terdiri atas V + FN'. FN terdiri atas D + Det. Demikian seterusnya sampai pada simbol-simbol yang tak dapat dikembangkan lebih lanjut.

Bagaimana dapat diketahui bahwa tata bahasa itu betul? Untuk mengetahui hal tersebut harus dicek kalimat yang dihasilkan oleh tata bahasa tersebut. Dengan kata lain, jika kalimat yang dihasilkan oleh tata bahasa itu betul, berarti tata bahasa itu betul pula. Untuk itu, harus diperoleh derivasi kalimat tersebut secara baik juga. Setiap menerapkan satu kaidah seperti urutan yang terdapat pada kaidah struktur frase, akan diperoleh derivasi kalimat sebagai berikut.

- (13) 0 # S #
1. FN + FPred + Adv
 2. FN + Asp + FV + Adv
 3. FN + Asp + V + FN' + Adv
 4. N + Det + Asp + V + FN' + Adv
 5. N + Det + Asp + V + N' + Det' + Adv
 6. N + Det + Asp + V + N' + Det' + W
 7. N + Det + Asp + Menempuh + N' + Det' + W
 8. N + Det + Asp + menempuh + ujian + Det' + W
 9. N + Det + Asp + menempuh + ujian + ini + W
 10. N + Det + akan + menempuh + ujian + ini + W
 11. Mahasiswa + Det + akan + menempuh + ujian + ini + W
 12. Mahasiswa + itu + akan + menempuh + ujian + ini + lusa

Apabila baris-baris dalam derivasi tersebut diamati, akan terlihat urutan kaidah yang diterapkan untuk membentuk derivasi tersebut. Oleh sebab itu, derivasi tersebut dapat menunjukkan bagaimana kalimat itu disusun, atau secara teknis dapat dikatakan bahwa derivasi itu dapat menunjukkan sejarah terbentuknya suatu kalimat.

Untaian yang terakhir pada derivasi tersebut terdiri atas simbol-simbol yang tidak dapat dikembangkan lebih lanjut dengan penerapan kaidah struktur frase. Simbol-simbol yang tidak dapat dikembangkan lebih lanjut dengan penerapan Kaidah-P itu disebut simbol akhir (*terminal simbol*) dan untaian yang terdiri atas simbol-simbol akhir itu disebut untaian akhir (*terminal string*). Dengan demikian, dalam suatu bentuk derivasi hanya ada satu untaian akhir dan yang lain adalah untaian nonakhir yang minimal terdiri atas satuan simbol nonakhir yang akan dapat dikembangkan dengan menerapkan Kaidah-P.

Derivasi yang menggambarkan tata bahasa kalimat tersebut dapat dilukiskan dalam bentuk diagram pohon (*tree-diagram*). Caranya, pertama kali dilukiskan untaian awal (*initial string*) # S #. Selanjutnya, dituliskan untaian yang merupakan pengembangan dari untaian # S # di bawahnya. Demikian seterusnya sampai kepada simbol-simbol akhir dan kemudian tiap-tiap simbol dihubungkan dengan tanda garis kepada simbol yang membawahinya. Dengan demikian, dapat diperoleh diagram pohon sebagai berikut.

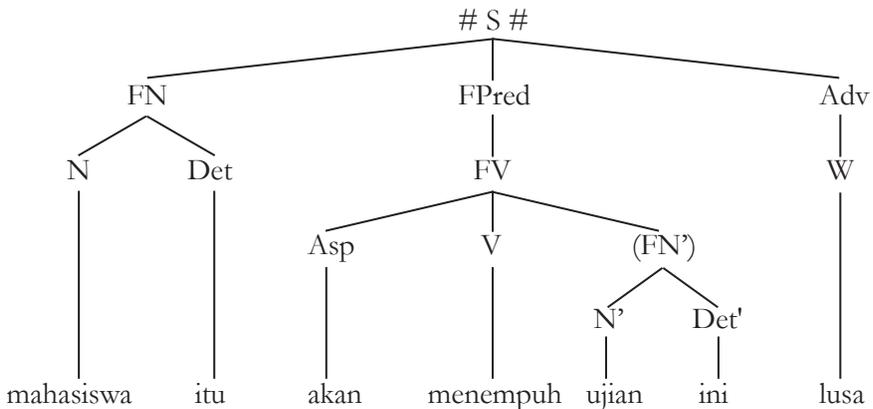


Diagram pohon tersebut dapat juga dikatakan sebagai P-Marker. Dari P-Marker tersebut dapat diketahui urutan penerapan kaidah-kaidah struktur frase dan lebih jelas lagi dapat diamati pada derivasi kaidah struktur frasenya. Oleh sebab itu, dapat dibuat sebuah diagram pohon tata bahasa suatu kalimat dengan melihat derivasinya, tetapi tidak dapat dibuat derivasi suatu kalimat dengan melihat diagram pohonnya. Walaupun sebuah P-Marker tidak menunjukkan urutan penerapan kaidah struktur frasenya, sebuah P-Marker telah dapat menyatakan secara nyata simbol-simbol untaian yang mana berhubungan

dengan simbol untaian yang lain. Jadi, jelaslah bahwa P-Marker tersebut telah dapat menunjukkan struktur unsur-unsur sebuah kalimat.

Jika ada suatu simbol yang dapat dikembalikan secara langsung kepada simbol sebelumnya, berarti simbol itu didominasi oleh simbol sebelumnya tersebut. Misalnya, pada P-Marker di atas ada untaian $N + Det$ yang dapat dikembalikan secara langsung kepada FN berarti FN di situ mendominasi untaian yang berunsur N dan Det. Demikian pula simbol-simbol yang lain dapat dirunut seperti ini sampai pada simbol pendominasi yang teratas yaitu # S #.

Simbol-simbol yang terdapat di sebelah atas pada sebuah diagram pohon merupakan simbol-simbol yang bertaraf tinggi (*higher order*), sedang yang berada di sebelah bawah dari diagram pohon itu disebut simbol-simbol yang bertaraf rendah (*lower order*). Hal ini telah disinggung pula pada bab III dalam buku ini.

D. KAIDAH-KAIDAH TRANSFORMASI

Pada bagian terdahulu dalam bab V telah dikemukakan kaidah-kaidah dasar dalam Tata Bahasa Generatif Transformasional. Pada bagian ini akan dikemukakan seperangkat kaidah kedua dalam Tata Bahasa Generatif Transformasional yaitu Kaidah Transformasi (Kaidah-T). Walaupun sebenarnya, baik Kaidah-P maupun Kaidah-T merupakan “kaidah-kaidah penulisan kembali”, artinya keduanya berbentuk $A \rightarrow B$, Kaidah-T beroperasi pada *Underlying P-Marker* yang dihasilkan oleh Kaidah-kaidah-P dan hal itu akan menghasilkan P-Marker baru yang disebut “Derivasi P-Marker”. Hal tersebut dapat mengalami perubahan lebih lanjut apabila Kaidah-T diterapkan di dalamnya. Jadi, P-Marker merupakan sumber dari suatu Derivasi P-Marker. Dengan demikian, A dan B dalam suatu Kaidah-T $A \rightarrow B$ adalah sebuah perangkat P-Marker dan bukan untaian-untaian yang berdiri sendiri seperti pada Kaidah-P.

Apabila suatu kaidah-P diterapkan, kalau memang hal itu dapat diterapkan, tidak seperti halnya dengan Kaidah-kaidah-T. Penerapan Kaidah-kaidah-T, kalau memang hal itu dapat diterapkan, ada kalanya bersifat wajib dan ada kalanya bersifat tidak wajib (manasuka) atau bersifat wajib dalam kondisi tertentu dan bersifat manasuka dalam kondisi yang lain. Oleh sebab itu, penerapan Kaidah-T wajib atau manasuka harus dinyatakan dalam bentuk tanda tertentu. Dalam hal penerapan Kaidah-T yang wajib dinyatakan dengan T-ob. dan

penerapan Kaidah-T yang manasuka dengan T-opt. Jika sebuah Kaidah-T wajib dalam kondisi tertentu dan manasuka dalam kondisi yang lain, pada permulaan kaidah hanya dituliskan T saja, sedang kata “obligatory (ob)” dan “optional (op)” ditulis di bawah kaidah bersama-sama dengan kondisi yang bersangkutan. Misalnya,

$$T: X + Y + Z \Rightarrow X + Z + Y$$

obligatory apabila Y = pronoun dan *optional* apabila Y dalam kondisi yang lain.

Agar gambaran terhadap masalah tersebut lebih jelas, marilah diambil sebuah kalimat berikut.

(14) Panitia mengumumkan hal itu di ruang sidang.

Apabila menginginkan keterangan tempat (AdvT) pada kalimat tersebut berposisi di depan (awal kalimat), seperti kalimat:

(15) Di ruang sidang panitia mengumumkan hal itu.

kaidah struktur frase dan Kaidah-kaidah-T kalimat tersebut dapat dilukiskan sebagai berikut.

(16) Kaidah 0. # S #

Kaidah 1. S → FN + FV + Adv

Kaidah 2. FV → V + FN

Kaidah 3. FN → N (Det)

Kaidah 4. Adv → T/Lok

Kaidah 5. V → mengumumkan

Kaidah 6. N → panitia, hal

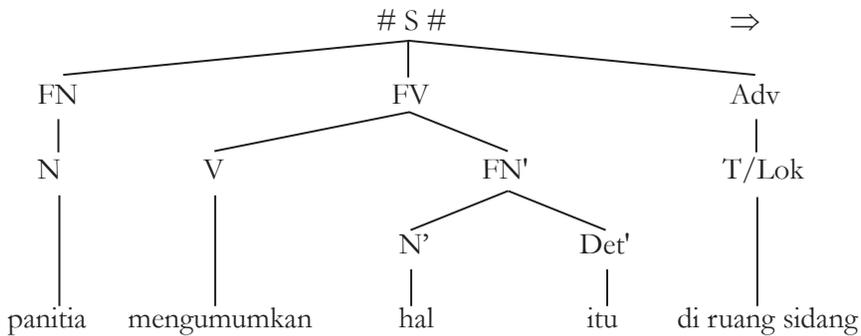
Kaidah 7. Det → itu

Kaidah 8. T/Lok → di ruang sidang

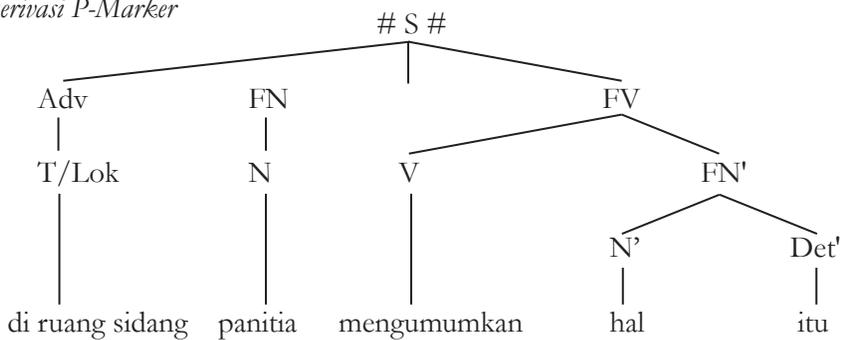
Kaidah 9. T-opt: FN + FV + Adv ⇒ Adv + FN + FV

Di sebelah kiri sebuah Kaidah-T disebut **deskripsi struktur** dan hal ini menentukan banyak hal yang harus dimiliki oleh P-Marker agar Kaidah-T dapat diterapkan. Deskripsi struktur itulah yang akan menentukan lingkup

Kaidah-T. Yang berada di sebelah kanan Kaidah-T disebut *perubahan struktur* atau bentuk transformasi (Koutsaudas, 1966: 24). Perubahan struktur di sini menentukan bentuk P-Marker setelah Kaidah-T itu diterapkan di dalamnya. Dengan demikian, kaidah nomor 9 tersebut mengubah “*Underlying P-Marker*” yang mewakili kalimat (14) yang dibentuk dengan menerapkan kaidah 1 sampai dengan 8 sehingga menjadi derivasi P-Marker. Dengan kata lain, derivasi P-Marker tersebut diperoleh atas dasar adanya “*Underlying P-Marker*” yang mewakili kalimat “Panitia mengumumkan hal itu di ruang sidang” dengan menerapkan Kaidah-T-opt seperti tampak pada kaidah nomor 9 tersebut. Penggambaran perubahan struktur kalimat (14) menjadi kalimat (15) tersebut dapat dilukiskan dalam bentuk diagram pohon sebagai berikut.



Derivasi P-Marker



Perlu diperhatikan di sini bahwa simbol-simbol FN, FV, dan Adv yang terdapat pada Kaidah 9 merupakan simbol-simbol yang bertaraf tinggi dan bukannya simbol-simbol terminal yang bertaraf rendah atau simbol-simbol terminal seperti yang terdapat dalam *Underlying P-Marker*. Hal ini bukan sesuatu

yang terjadi secara kebetulan. Perubahan-perubahan yang ditentukan oleh Kaidah-T ditujukan kepada seperangkat P-Marker yang memiliki bentuk atau struktur seperti yang terdapat di sebelah kiri kaidah dan menghasilkan seperangkat struktur baru yang berupa Derivasi P-Marker. Dengan demikian, apabila FN + FV itu merupakan deskripsi struktur Kaidah-T, hal ini berarti bahwa lingkup kaidah itu setiap P-Marker berstruktur umum FN + FV dengan tidak memperhatikan perbedaan untaian yang didominasi oleh FN dan FV itu pada setiap P-Marker yang lain. Lebih jelasnya, jika diinginkan perubahan-perubahan yang lebih universal, harus dipakai simbol-simbol yang bertaraf tinggi dalam suatu kaidah. Dengan cara ini, kemungkinan P-Marker yang ada akan bertambah.

Beberapa hal yang telah dibicarakan di sini baru pada lingkup sebuah Kaidah-T dan perubahan struktur pada *Underlying P-Marker* atau *P-Marker dasar*. Lingkup transformasi dan perubahan struktur itu hanyalah dua dari tiga bagian teknik sebuah transformasi. Bagian ketiga sebuah transformasi adalah **operasi** atau kombinasi dari operasi-operasi yang menghasilkan perubahan struktur. Kaidah-T atau biasanya disebut T (Transformasi) saja mungkin dibuat dari satu atau beberapa transformasi elementer. Kaidah transformasi itu antara lain menunjukkan operasi: penambahan (*adjunction*), pengurangan (*deletion*), pembalikan (*permutation*), dan penggantian (*substitution* atau *replacement*). Keempat operasi itu merupakan transformasi elementer (Koutsaudas, 1966: 27). Kaidah 9 pada bagian struktur frase (16) merupakan salah bentuk transformasi yang menerapkan satu transformasi elementer pembalikan (*permutation*).

Jelasnya, apabila dikehendaki secara otomatis Kaidah-P tersebut menunjukkan P-Marker untaian-untaian yang dihasilkannya, hal itu dikehendaki pula bahwa transformasi tersebut secara otomatis menunjukkan derivasi P-Marker. Dengan demikian, apabila kaidah-T tidak memiliki batas yang sama ditempatkan pada Kaidah-P, dapat disusun derivasi P-Marker yang memiliki kesejajaran dengan *Underlying P-Marker*. Setiap transformasi elementer mempunyai konvensi yang ditentukan oleh teori untuk konstruksi yang sewajarnya pada setiap derivasi P-Marker.

Apabila Kaidah-P diterapkan dan pengembangannya memberikan penjelasan untuk mengenal *sejarah derivasi* kalimat yang dihasilkan oleh kaidah-kaidah itu, bentuk-bentuk transformasi yang diterapkan dan derivasi P-Marker

yang dihasilkan akan menjelaskan pula mengenai sejarah transformasi sebuah kalimat yang bersangkutan. Sejarah derivasi dan sejarah transformasi sebuah kalimat merupakan deskripsi struktural atau gramatikal sebuah kalimat yang bersangkutan.

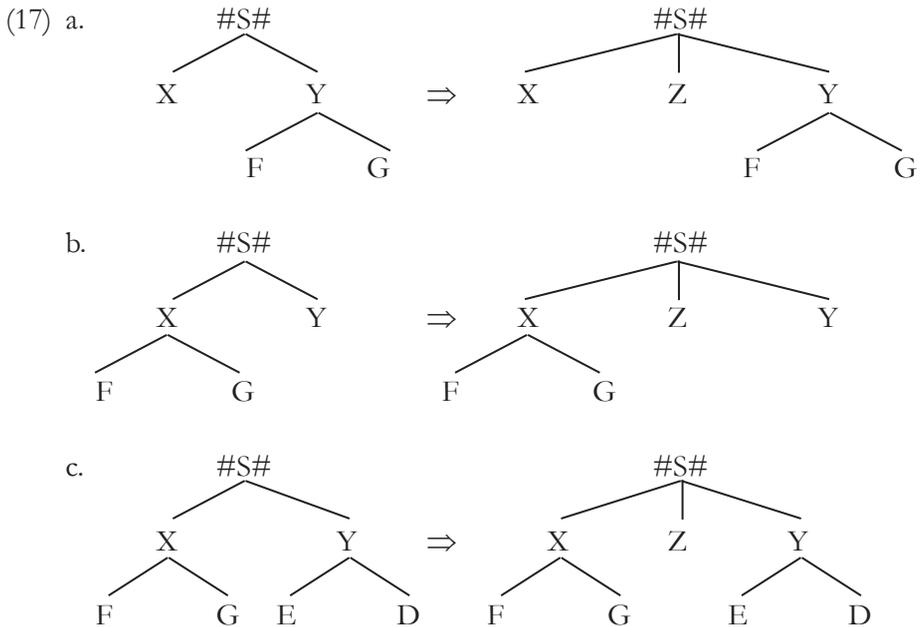
Untuk menambah kejelasan masalah-masalah di atas berikut ini disajikan contoh-contoh Kaidah-T dan derivasi P-Marker atau P-Marker turunan.

1. Penambahan (*Adjunction*)

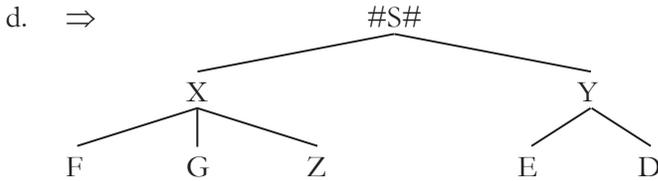
Sebuah untaian atau lebih dalam sebuah P-Marker dapat ditambahkan pada sebuah untaian atau lebih dalam P-Marker itu. Untaian yang ditambahkan di sebelah kanan atau kiri sebuah untaian ditempatkan pada simbol yang paling rendah yang didominasi untaian itu dalam P-Marker sumber. Misalnya, apabila ada suatu kaidah:

$$X + Y \Rightarrow X + Y + Z,$$

sedang *Z* tersebut merupakan simbol morfem, akan dapat diperoleh:



Di samping bentuk-bentuk tersebut, dapat pula jika diinginkan P-Marker turunan yang bentuknya seperti berikut.



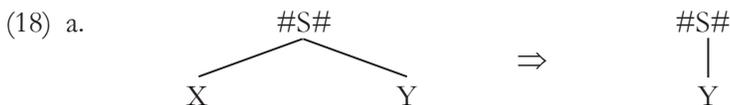
Apabila menginginkan penulisan suatu kaidah yang menyatakan bahwa simbol Z itu harus ditambahkan pada X dan bukan pada A , harus dibuat konvensi penulisan untuk menyatakan suatu simbol tersebut akan ditempatkan di sebelah kanan atau kiri sebuah simbol tertentu. Misalnya, seringkali dipakai tanda **minus** (*hyphen*) yang dipakai untuk memisahkan simbol-simbol yang merupakan satu kelompok atau grup atau sebuah tanda **plus** dipergunakan untuk memisahkan simbol-simbol yang berada dalam satu kelompok, baik dalam deskripsi struktur maupun pada perubahan struktur sebuah Kaidah-T. Jadi, seandainya diinginkan bahwa simbol Z itu harus diletakkan di sebelah kanan simbol G , akan diperoleh penulisan kaidah:

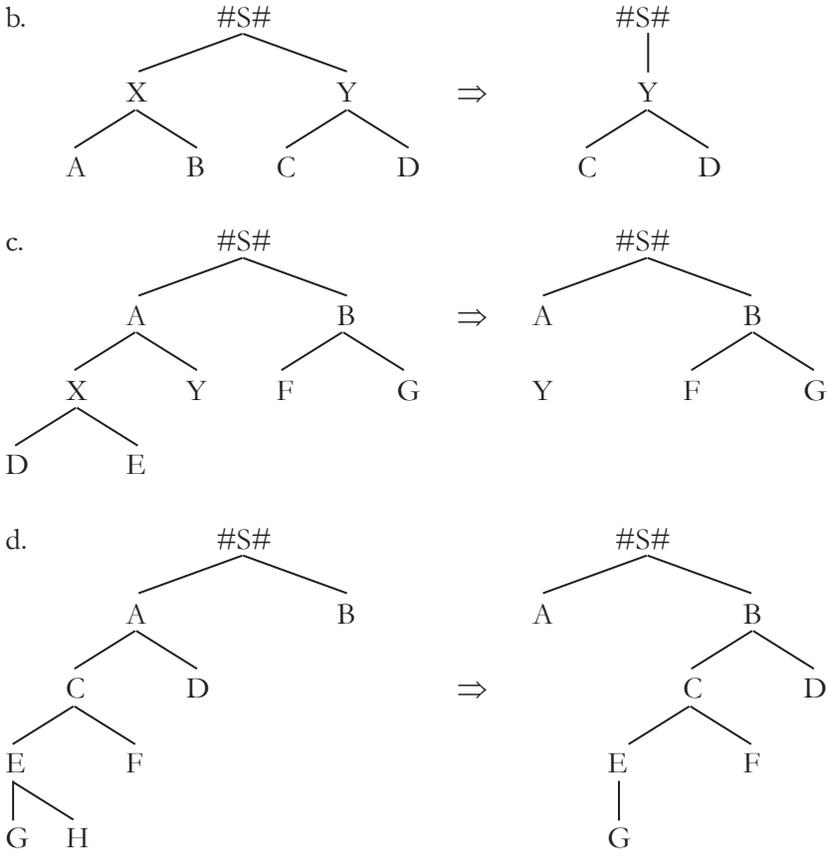
$$F + G - Y \quad \Rightarrow \quad F + G + Z - Y$$

dan akan diperoleh P-Marker seperti pada (17.d). Dengan demikian, seterusnya jika diinginkan simbol Z itu berada pada posisi yang lain.

2. Pengurangan atau Penghilangan (*Deletion*)

Sebuah untaian atau lebih dihilangkan dari seperangkat P-Marker. Untaian itu dihilangkan, seperti halnya tiap-tiap simbol yang mendominasi sebagai suatu kesatuan, dihilangkan dari P-Marker asal. Misalnya, ada suatu kaidah $X + Y \Rightarrow Y$, dapat diperoleh P-Marker:

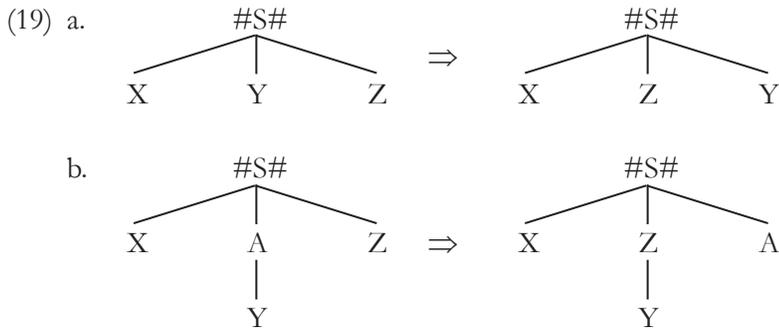




3. Pembalikan (*Permutation*)

Dua untaian yang merupakan unsur berdampingan pada seperangkat P-Marker dibalik atau dipermutasikan dari tempat yang satu ke tempat lain. Untaian yang akan dibalik tersebut dilepaskan kemudian dipermutasikan dengan urutan sesuai dengan yang dikehendaki. Setelah itu, untaian tersebut diletakkan kembali pada simbol (*node*) paling rendah yang didominasi keduanya pada P-Marker asal (sumber). Selanjutnya, hal tersebut diikuti oleh unsur struktur walaupun struktur lain tidak dihilangkan seperti akibatnya (hasilnya). Misalnya, sebuah kaidah $X + Y + Z$

X + Z + Y, dapat diperoleh suatu P-Marker berikut;

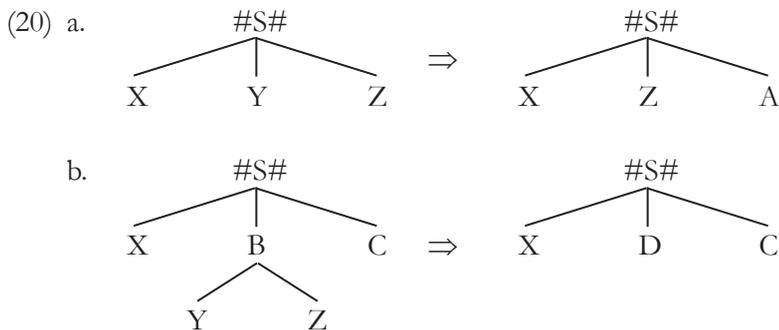


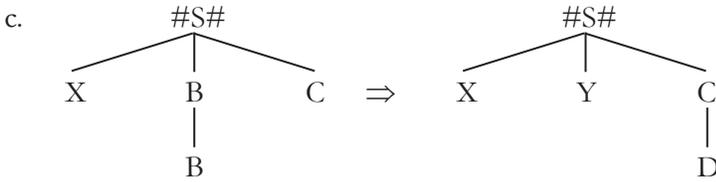
4. Penggantian (*Substitution*)

Sebuah untaian atau lebih yang ada pada seperangkat P-Marker diganti oleh sebuah untaian atau lebih yang berbeda. Untaian pengganti itu diletakkan pada untaian yang diganti pada P-Marker sumber. Misalnya, suatu kaidah yang berupa $X + B + C \Rightarrow X + D + C$, dalam kaidah tersebut, D merupakan simbol morfem, sehingga akan didapatkan P-Marker berikut.

5. Penghilangan dan Penambahan

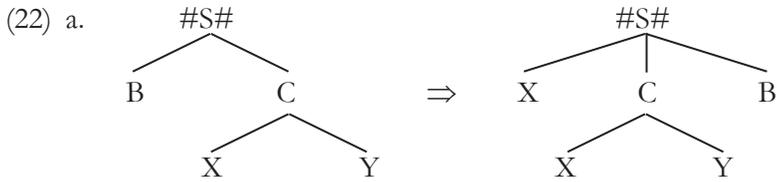
Sebuah untaian atau lebih dihilangkan dari suatu P-Marker dan di pihak lain sekaligus ada sebuah untaian atau lebih ditambahkan pada P-Marker. Misalnya, jika ada suatu kaidah $B + X - Z \Rightarrow Y + B + C$, akan mendapatkan P-Marker berikut:





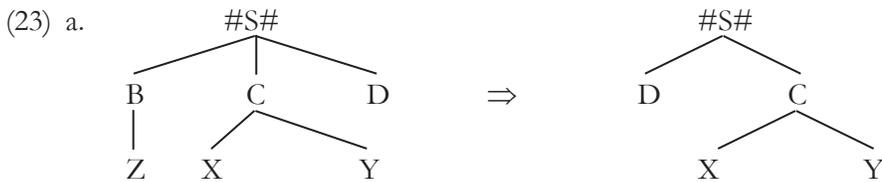
6. Pembalikan atau Penambahan

Dua buah untaian yang merupakan unsur berdampingan dalam sebuah P-Marker dipermutasikan yang satu terhadap yang lain dan sekaligus ada sebuah untaian atau lebih yang ditambahkan pada P-Marker tersebut. Misalnya, jika ada suatu kaidah $B + X - Y \Rightarrow Z + X - Y + B$, akan diperoleh P-Marker berikut.



7. Pembalikan dan Penghilangan

Dalam sebuah untaian yang merupakan unsur yang berdampingan dalam sebuah P-Marker dipermutasikan yang satu terhadap yang lain dan sekaligus di pihak lain ada sebuah untaian atau lebih yang dihilangkan dari dalam sebuah P-Marker sumber. Misalnya, jika ada sebuah kaidah $B + C + D \Rightarrow D + C$, akan dapat diperoleh P-Marker sebagai berikut.



BAB VI

KALIMAT DASAR DAN TRANSFORMASI

A. KALIMAT DASAR

1. Pengertian Kalimat Dasar

Istilah Kalimat Dasar (KD) dalam bahasa Indonesia sering disebut oleh para ahli bahasa dengan istilah lain, tetapi dengan maksud yang sama. Chomsky dalam buku-bukunya mempergunakan istilah *deep structure* (struktur dalam atau batin) yang dipertemukan dengan *surface structure* (struktur luar atau lahir), walaupun sebenarnya hal tersebut tidak selamanya sama dengan pengertian KD dalam bahasa Indonesia.

Hingga saat ini, pada umumnya orang masih cenderung mengacaukan pengertian KD dengan kalimat Inti (KI) dalam bahasa Indonesia. Secara universal memang kedua hal tersebut dapat diidentikkan, tetapi hakikatnya memiliki perbedaan. Perbedaannya, yaitu ada kemungkinan KD telah mengalami **proses transformasi** yang kemudian dipakai sebagai dasar kalimat transformasi selanjutnya, sedang KI belum mengalami **proses transformasi**, meskipun hal ini juga dapat dipakai sebagai dasar kalimat transformasi selanjutnya.

Dalam majalah *Ilmu-ilmu Sastra Bahasa Indonesia* (1976: 3) dikemukakan pengertian KD tersebut, yaitu kalimat yang hanya mempunyai sebuah penanda frase FN yang berfungsi sebagai subjek (secara tradisional) dan sebuah penanda frase lain yang berfungsi sebagai predikat. Misalnya,

- (1) a. Orang itu penjaga SD.
- b. Orang itu mendengarkan nyanyian.
- c. Orang itu berbicara.
- d. Orang itu rajin.

Berdasarkan pengertian KD di atas, kalimat tersebut dapat dilukiskan pola-polanya yaitu: kalimat (1.a) berpola FN₁ + FN₂, kalimat (1.b dan c) berpola FN + FV, dan kalimat (1.d) berpola FN + FAdj. Satuan-satuan frase pada setiap pola itu bersifat wajib dan mesra. Satuan frase pertama (FN) sebagai pengisi fungsi subjek dan satuan frase lain (FN₂, FV, dan FAdj) sebagai pengisi fungsi predikat. Dalam hal ini berarti KD sama dengan KI, meskipun di pihak lain mungkin tidak sama.

2. Jenis Kalimat Dasar

Di samping kalimat-kalimat (1) di atas, dalam kenyataan pemakaian bahasa sehari-hari dijumpai pula kalimat-kalimat seperti di bawah ini.

- (2) a. Mobil itu lima buah
- b. Wanita itu banyak.
- c. Wanita itu di sampingku.
- d. Pemuda itu dari Irian Jaya.

Ada kalanya orang masih berpendapat bahwa FNum (Frase Numeral/ Bilangan) dalam bahasa Indonesia, seperti tampak pada kalimat (2.a dan b) tersebut hanya sebagai pola bagian dari FN + Fadj. Pendapat ini jelas kurang pada tempatnya sebab mereka tidak melihat kenyataannya bahwa bahasa Indonesia berbeda dengan bahasa-bahasa fleksi, seperti bahasa Inggris, Perancis, Jerman, dan yang sejenisnya. Perbedaan yang jelas, yaitu pada bahasa-bahasa fleksi biasanya hanya terdapat KD yang berpola F + FV, sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak hanya hal itu. Oleh sebab itulah, dengan adanya fungsi FNum dalam bahasa Indonesia yang dapat menduduki fungsi predikat (FPred), fakta tersebut dapat dikatakan sebagai bukti perbedaan antara bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa fleksi.

Frase Numeral (Bilangan) pada kalimat (2.a dan b) tersebut selalu menyatakan kuantitas frase pangkalnya atau frase pokoknya tanpa pengantar “kata kerja” seperti pada bahasa Inggris, Jerman, dan sebagainya. Namun, kadang-kadang dijumpai pula di antara frase pangkalnya (FN) dengan frase numeral (FNum) disisipkan kata “ada”, tetapi hal ini sebenarnya tidak perlu. Dengan demikian, bentuk FNum pada kalimat (2.a dan b) tersebut merupakan frase yang berdiri sendiri (*independent*) dan berfungsi sebagai pengisi predikat (FPred)

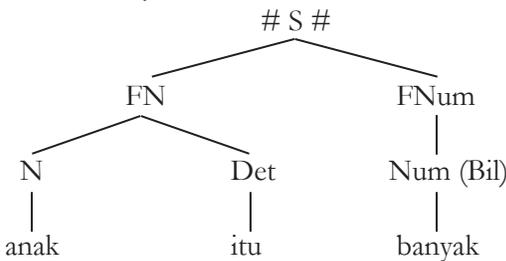
terhadap frase pangkalnya (FN). Lebih jelasnya, masalah tersebut dapat dibandingkan dengan pemakaian kata bilangan pada kalimat-kalimat berikut.

- (3) a. Ia memiliki mobil lima.
- b. Ia memiliki anak banyak.

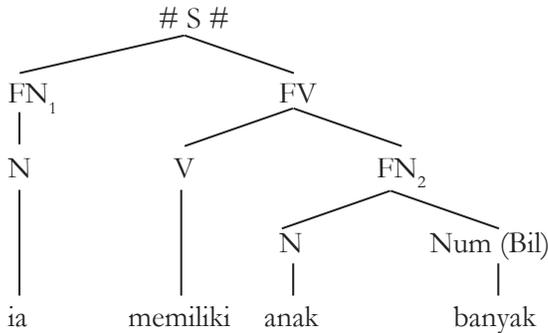
Walaupun kata bilangan pada kalimat (2.a dan b) dan (3.a dan b) tersebut sama-sama menunjukkan jumlah, kedua hal itu mempunyai fungsi dalam kalimat yang berlainan. Kata bilangan *lima* dan *banyak* pada kalimat (3.a dan b) hanya sebagai atribut terhadap kata benda intinya yaitu *mobil* dan *anak*, sedangkan bilangan pada kalimat (2.a dan b) menduduki fungsi predikat (FPred) terhadap frase pangkalnya (FN) yaitu *mobil itu* dan *anak itu*. Dengan kata lain, frase pangkal kalimat (2.a dan b) adalah *mobil itu* dan *anak itu* dan frase predikatnya adalah *lima buah* dan *banyak*, sedangkan frase pangkal pada kalimat (3.a dan b) adalah *ia* dan frase predikatnya adalah *memiliki mobil lima* dan *memiliki anak banyak*. Kata *mobil* dan *anak* pada kalimat (3.a dan b) sebagai FN₂ atau Mulyana menyebutkan “Pelaku II” (1956: 63), sedang kata *lima* dan *banyak* dalam kalimat tersebut hanya untuk menyebutkan “situasi jumlah” yang berhubungan dengan FN₂ tersebut.

Perbedaan kedua hal tersebut dapat dilihat dengan jelas pada diagram pohon di bawah ini.

(2.b) Anak itu banyak.



(3.b) Ia memiliki anak banyak.



Berdasarkan diagram tersebut jelaslah bahwa FNNum pada kalimat (2.a dan b) berdiri sendiri sebagai pengisi predikat dan memiliki hubungan langsung dengan frase pangkalnya yang berupa FN, sedangkan numeral atau bilangan pada kalimat (3.a dan b) tidak demikian halnya. Oleh sebab itu, jelaslah bahwa kalimat (2.a dan b) berbeda dengan kalimat (3.a dan b) dan keduanya sebagai golongan kalimat yang berbeda sehingga polanya pun berlainan. Atas dasar hal tersebut, berarti bahasa Indonesia memiliki KD yang berpola FN + FNNum.

Kembali pada persoalan kalimat (2.c dan d), memang sampai saat ini masih ada berbagai pandangan (Hal ini telah dikemukakan secara jelas pada bab VI, bagian D.1.e). Pandangan pertama beranggapan bahwa seperti kalimat (2.c dan d) tersebut merupakan kalimat derivasi atau kalimat turunan dari kalimat lain dengan penghilangan “kata kerja” yang ada di dalamnya. Sebenarnya, pandangan ini kurang menyadari kenyataan bahwa kalimat seperti (2.c dan d) itu memang ada dan “kata kerja” yang dianggap ada di dalamnya jarang muncul dan bahkan tidak perlu. Di samping itu, kenyataannya seperti kalimat (2.c dan d) memiliki berbagai kemungkinan perbedaan dengan kalimat-kalimat seperti berikut ini.

- (4) a. Wanita itu ada di sampingku.
- b. Pemuda itu datang dari Irian Jaya.

Berbagai kemungkinan perbedaan tersebut dapat dilihat dalam pembicaraan bab IV, pada bagian D.1.e. Dengan mengingat sifat *kesederhanaan*, *ketuntasan* dalam pendeskripsian bahasa dan berbagai kemungkinan perbedaan

antara bentuk-bentuk kalimat (2.c dan d) dengan kalimat-kalimat (4.a dan b) itu, sudah sewajarnya apabila diterima adanya KD bahasa Indonesia yang berpola FN + FPrep, seperti pada kalimat (2.c dan d) di atas.

Berdasarkan uraian tersebut, dapatlah dikatakan bahwa bahasa Indonesia memiliki lima jenis pola KD yang akan dapat dipakai sebagai dasar pembentukan Kalimat Transformasi (KT) selanjutnya secara kreatif dan tak terhingga banyaknya. Kelima pola KD itu adalah sebagai berikut.

- a. FN₁ + FN₂;
- b. FN + FV;
- c. FN + FAdj;
- d. FN + FNum;
- e. FN + FPrep.

Secara sederhana kelima pola KD tersebut dapat dikemukakan sebagai FN + FPred. Artinya, KD dalam bahasa Indonesia itu terdiri atas satuan-satuan frase wajib yang berupa FN sebagai pengisi subjek (secara tradisional) dan satuan frase lain yang dapat berupa FN, FV, FAdj, FNum, atau FPrep sebagai pengisi predikat (secara tradisional).

B. KALIMAT TRANSFORMASI

1. Pengertian Kalimat Transformasi

Pada bab I dalam buku ini telah dikemukakan bahwa istilah *transformasi* itu dari kata *transform* yang berarti ‘mengubah bentuk’. Dalam kaitannya dengan kalimat transformasi (KT), bentuk yang diubah adalah kalimat dasar (KD) atau kalimat inti (KI). Struktur KD disebut struktur dasar (SD) yang sering disebut pula uraian struktur atau US (Chomsky, 1968 dan Samsuri, 1969), sedang struktur KT disebut struktur transformasi (ST) yang disebut pula oleh Chomsky (1968) dan Samsuri (1969) dengan istilah struktur perubahan (SP).

Sebagaimana telah disebut di depan bahwa KD terdiri atas satuan-satuan wajib yang berupa FN sebagai pengisi subjek dan satuan-satuan wajib lain yang berupa FN, FV, FAdj, FNum, atau FPrep sebagai pengisi predikat. Dengan penerapan salah satu atau beberapa kaidah transformasi penambahan, pengurangan, pembalikan, penggantian, penggabungan, penyisipan dan

sebagainya pada KD, akan dapat diperoleh kalimat baru yang merupakan kalimat transformasi atau sering disebut pula sebagai bentuk derivasi dari KD atau KI-nya (Diller, 1971: 97). Jadi, yang dimaksud dengan kalimat transformasi adalah suatu bentuk kalimat yang diturunkan dari kalimat lain yang berupa dasar atau inti dengan penerapan kaidah transformasi tertentu di dalamnya. Misalnya,

- (1) a. Pemuda itu datang kemarin.
- b. Kemarin pemuda itu datang.

Kalimat (2.a) merupakan turunan dari kalimat dasar “Pemuda itu datang” dengan penerapan kaidah transformasi penambahan. Kalimat dasar tersebut berstruktur FN + FV. Dengan penerapan kaidah transformasi penambahan struktur keterangan waktu (AdvW), timbullah kalimat transformasi (2.a) yang berstruktur FN + FV + AdvW. Selanjutnya, kalimat transformasi (2.a) dengan penerapan kaidah transformasi pembalikan (permutasian). Kaidah transformasi permutasian di sini menghendaki satuan keterangan waktu (AdvW) berada pada awal kalimat. Dengan penerapan KT permutasian pada kalimat (2.a) terjadilah kalimat (2.b) yang merupakan kalima turunan atau transformasi dari kalimat (2.a). Masalah kalimat transformasi dalam bahasa Indonesia seperti ini dan yang lain akan dibahas pada bagian selanjutnya.

2. Jenis Kalimat Transformasi

Meskipun hanya secara implisit, Chomsky dalam buku *Syntactic Structure* (1968) dan *Aspect of The Theory of Syntax* (1965) secara garis besar pengelompokkan tipe transformasi atas dua golongan besar yaitu **Transformasi Tunggal** (*Singular Transformations*) dan **Transformasi Umum** (*Generalized Transformations*). Yang tergolong pada tipe pertama antara lain transformasi *pasif*, *penambahan*, *pembalikan*, *pengurangan*, *tanya*, dan sebagainya, sedang yang tergolong pada tipe kedua antara lain transformasi *penggabungan* dan *pembendaan*.

Atas dasar hal tersebut, Samsuri (1978: 288) mengelompokkan tipe-tipe transformasi dalam bahasa Indonesia atas tiga golongan yaitu **Transformasi Tunggal** ialah transformasi yang hanya didasari oleh sebuah penanda frase (gatra); **Transformasi Gabungan** ialah apabila terdapat dua penanda frase

atau lebih yang setara sebagai dasarnya, yang dipetakan menjadi sebuah Struktur Luar dengan operator-operator gabungan; dan **Transformasi Rapatan** ialah apabila sebuah penanda frase sebagai struktur paduan (SP) dirapatkan ke dalam penanda frase lain yang berlaku sebagai struktur matriks (SM).

Ditinjau dari segi dasarnya dan pentransformasian, sebenarnya jenis transformasi gabungan dan transformasi rapatan tersebut dikelompokkan dalam satu atap yaitu **Transformasi Ganda**. Artinya, suatu bentuk transformasi yang diperoleh atas dasar dua kalimat dasar (inti), baik dengan cara “menggabungkan” kedua KD maupun dengan cara “menyisipkan” KD (KI) yang satu ke dalam KD (KI) yang lain. Jadi, secara garis besar kalimat transformasi dalam bahasa Indonesia dapat dikelompokkan atas dua golongan besar yaitu **Transformasi Tunggal** dan **Transformasi Ganda**. Tentu saja setiap jenis tersebut memiliki sub tipe. Hal ini akan dibicarakan pada bab selanjutnya.

a. **Kalimat Transformasi Tunggal**

Di atas telah disebutkan oleh Samsuri (1978: 288) bahwa transformasi tunggal atas dasar hanya sebuah **Penanda Frase** (Penanda Gatra). Atas dasar hal tersebut, berarti kalimat transformasi tunggal merupakan salah satu bentuk kalimat transformasi yang dihasilkan dari satu KD (KI) dengan proses *perubahan struktur, penambahan, penghilangan, penggantian*, dan sebagainya pada satuan-satuan sintaktiknya dan hasilnya (*output*) tetap berupa kalimat tunggal. Adapun pengertian kalimat tunggal di sini adalah kalimat-kalimat yang hanya memiliki sebuah penanda frase atau kalimat-kalimat yang hanya mengandung satu pola dasar, misalnya FN + FV + FN₁ + FN₂ dan lain sebagainya. Jika di dalamnya terdapat penambahan, perluasannya tidak membentuk pola kalimat baru. Misalnya, kalimat (1), (2), dan (3) dalam bab VI ini.

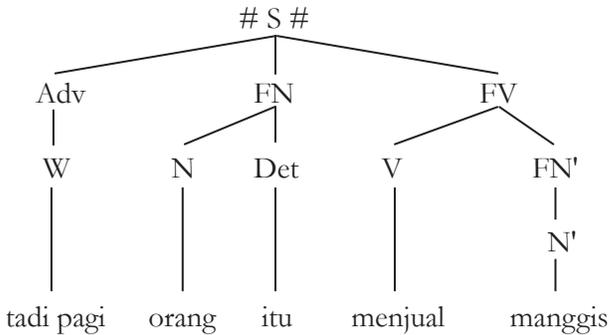
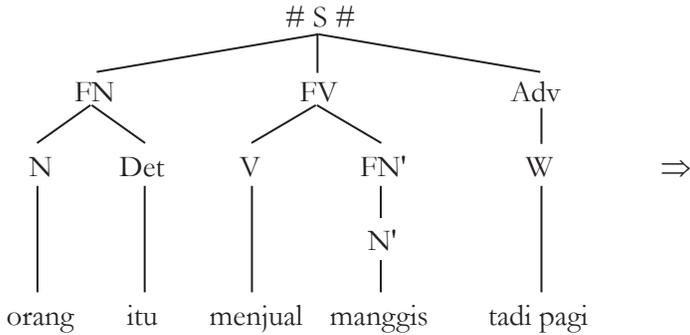
Atas dasar proses dan hasil yang diperolehnya, kalimat transformasi tunggal (KTT) dapat dikelompokkan menjadi beberapa sub tipe, yakni sebagai berikut.

1) **KTT Permutasian (Pembalikan)**

Yang dimaksud dengan transformasi permutasian adalah salah satu bentuk transformasi tunggal dengan proses perubahan struktur unsur-unsur pada kalimat dasarnya. Misalnya,

- (5) Orang itu menjual manggis *tadi pagi*. \Rightarrow
Tadi pagi orang itu menjual manggis.

Kaidah T-nya dapat dilukiskan dalam bentuk diagram pohon berikut.



2) **KTT Penambahan (Additional)**

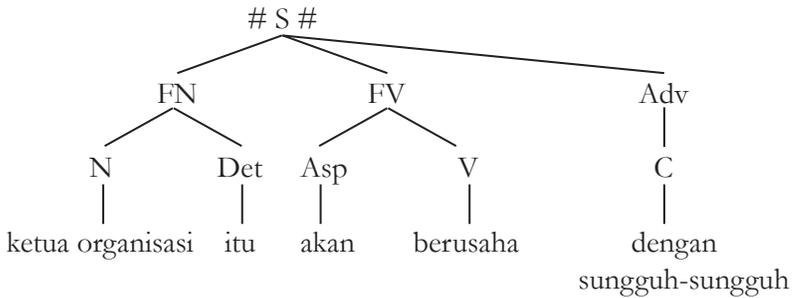
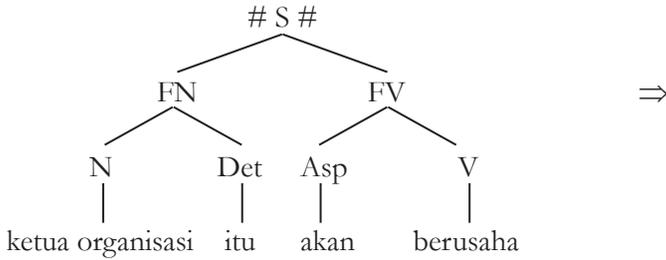
KTT Penambahan, yaitu salah satu bentuk transformasi tunggal dengan proses penambahan unsur tertentu pada kalimat dasar. Misalnya,

- (6) Ketua organisasi itu akan berusaha. \Rightarrow
 Ketua organisasi itu akan berusaha dengan sungguh-sungguh.

Kaidah T-nya adalah sebagai berikut.

SD: FN + FV
 ST: FN + FV \Rightarrow FN + FV + Adv

Hal tersebut dapat dilihat dengan lebih jelas pada diagram pohon berikut.



3) KTT Penghilangan (*Deletion*)

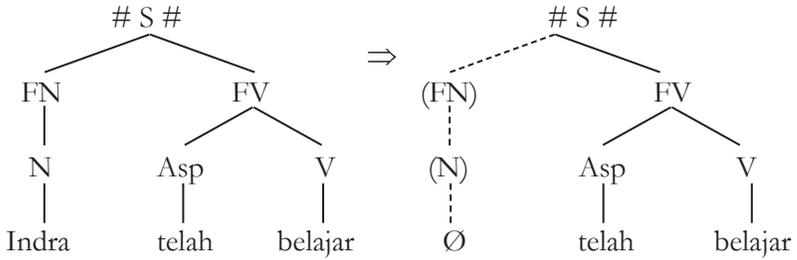
Transformasi tunggal penghilangan merupakan salah satu bentuk transformasi dengan proses penghilangan satu atau lebih unsur-unsur yang terkandung pada kalimat dasar. Misalnya,

(7) Indra telah belajar \Rightarrow Telah belajar

Kaidah T-nya adalah:

SD : FN + FV
 ST : FN + FV \Rightarrow FV

Hal tersebut dapat dilukiskan dalam bentuk diagram pohon sebagai berikut.



4) KTT Penggantian (*Substitusi*)

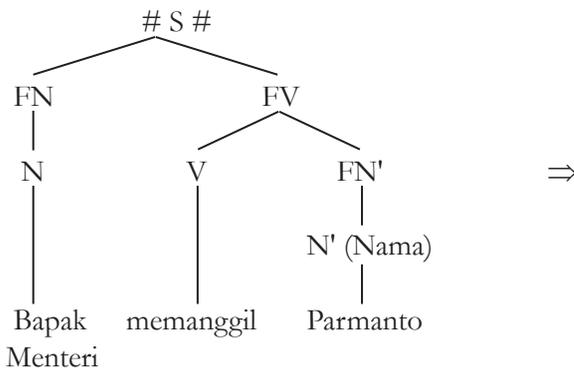
Yang dimaksud KTT Penggantian adalah salah satu bentuk transformasi tunggal dengan proses penggantian pada salah satu atau lebih unsur-unsur yang terkandung dalam kalimat dasarnya. Misalnya,

- (8) Bapak Menteri memanggil Parmanto ⇒
 Bapak Menteri memanggil *anak buahnya*.

Kaidah T-nya adalah:

SD : FN + FV
 ST : FN + FV ⇒ FN + FV

Dalam kaidah tersebut belum dapat dilihat adanya perubahan “penggantian” karena perubahannya terletak pada jenis FN’. Agar hal tersebut dapat diamati dengan jelas, harus dilukiskan dalam bentuk diagram pohon seperti di bawah ini.



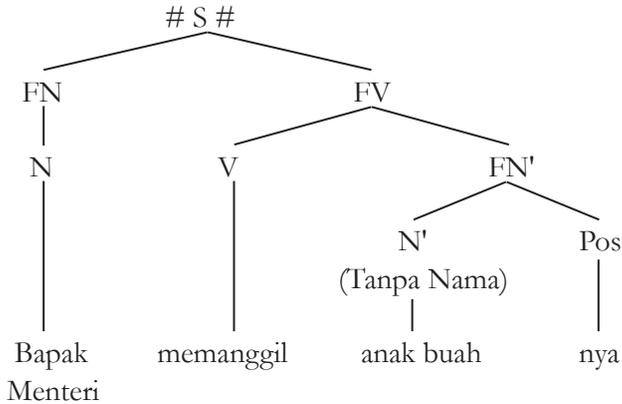


Diagram tersebut jelaslah dapat diamati adanya kaidah transformasi penggantian "FN" yang berupa *nama* pada KD-nya menjadi FN' yang berupa *tan-nama* ditambah dengan posesif (Pos) yang menunjukkan 'milik'.

5) KTT Pasif

KTT Pasif adalah salah satu bentuk transformasi tunggal dengan proses "pemasifan". Artinya, bentuk kalimat transformasi ini diturunkan dari dasarnya yang berupa kalimat aktif transitif. Perlu ditegaskan di sini bahwa proses transformasi pasif biasanya melibatkan beberapa kaidah transformasi yang lain di dalamnya. Lebih jelasnya, marilah diamati contoh kalimat berikut.

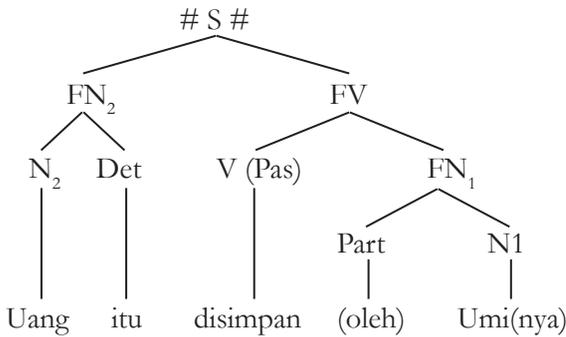
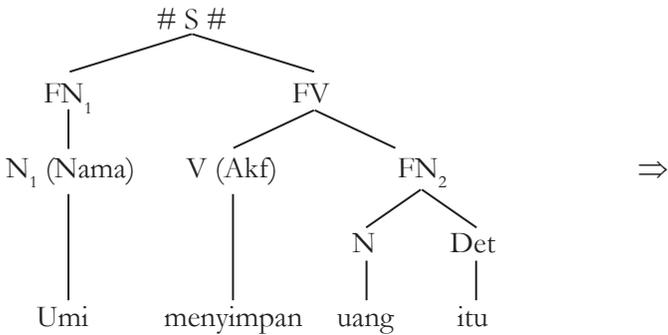
(9) Umi menyimpan uang itu. \Rightarrow Uang itu disimpan (oleh) Umi (nya)

Kaidah T-nya dapat dilukiskan sebagai berikut.

SD : FN1 + (meN) Vds + FN2

ST : FN1 + (meN) Vds + FN2 \Rightarrow FN2 + (d1)Vds + (oleh)FN1

Bentuk diagram pohonnya adalah:



Pada diagram dan kaidah tersebut dapat dilihat dengan jelas bahwa dalam transformasi pasif di samping terjadi proses perubahan bentuk kata kerja *meN+Vds* menjadi *di+Vds*, terjadi pula perubahan struktur pada FN₂ yang semula berposisi di akhir kalimat berpindah ke awal kalimat, serta kadang-kadang terjadi pula perubahan FN₁ menjadi “nya” atau yang sejenis. Namun, perubahan yang terakhir ini bersifat manusuka.

Bentuk transformasi pasif dalam bahasa Indonesia yang menggunakan afiks *ter-* hampir sama dengan kaidah transformasi pasif yang memakai afiks *di-*. Oleh sebab itu, bentuk tersebut tidak perlu dibicarakan. Namun, di luar kedua hal tersebut masih ada bentuk transformasi pasif lain yang agak berbeda yaitu transformasi pasif yang ditandai oleh bentuk “pesona” atau berupa “nama”. Misalnya,

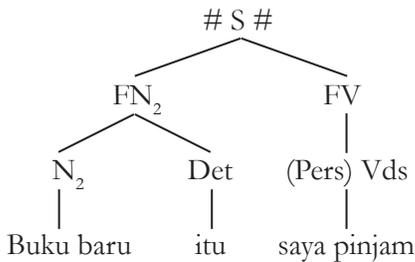
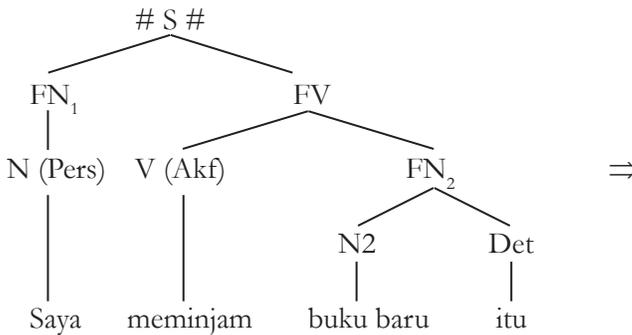
(10) Saya meminjam buku baru ini. \Rightarrow Buku baru ini saya pinjam.

Kaidah T-nya adalah:

SD : FN₁ + (meN) Vds + FN₂

ST : FN₁ + (meN) Vds + FN₂ \Rightarrow FN₂ + (Pers)Vds

Bentuk diagram pohonnya adalah sebagai berikut.



Pada bentuk transformasi pasif dengan penanda “persona” tersebut disamping terjadi perubahan struktur, terjadi pula penghilangan yaitu penghilangan FN₁. Namun, sebenarnya FN₁ yang berupa “persona” tidak hilang, tetapi hanya berpindah dan melekat pada kata kerja dasar (Vds) yang menggantikan kedudukan afiks pasif. Oleh sebab itu, bentuk “persona” di sini dapat dikatakan sebagai penanda pasif juga dengan persyaratan Vds-nya selalu tanpa **afiks prefiks**.

Bentuk-bentuk transformasi pasif seperti di atas disebut sebagai bentuk *Transformasi Fokus Dua* (Samsuri, 1978: 291), sedang *Transformasi*

Fokus Satu merupakan transformasi pemutasian biasa seperti pada KTT pertama pada bab ini. Jadi, atas dasar bentuk-bentuk transformasi pasif tersebut, secara universal hal tersebut dapat dilukiskan kaidahnya seperti berikut.

$$SD : FN_1 + (X) (meN) Vds + FN_2 (Y)$$

$$ST : FN_1 + (X) (MeN) Vds + FN_2 (Y) \Rightarrow$$

$$FN_2 + (X) \left[\begin{array}{l} \text{Afk Pas} \\ \text{Pers/Nama} \end{array} \right] Vds + \left[\begin{array}{l} \text{(oleh)FN}_1 \\ \emptyset \end{array} \right] (y)$$

6) KTT Tanya (*Question*)

KTT Tanya adalah salah satu bentuk transformasi tunggal dengan proses penambahan “kata tanya” atau hanya dengan perubahan intonasi berita menjadi intonasi tanya. Dilihat dari segi jawaban yang mungkin ada, KTT Tanya dapat digolongkan menjadi dua yaitu sebagai berikut.

- a) KTT Tanya yang menghendaki jawaban “Ya” atau “Tidak”.

Jenis transformasi ini yang ditransformasikan hanya “intonasinya” yaitu dari **intonasi berita** menjadi **tanya**. Di samping itu, kadang-kadang dengan penambahan partikel “kah” untuk menegaskan pertanyaan yang bersangkutan. Misalnya,

(11) Mereka datang kemarin. \Rightarrow Mereka datang kemarin?

Kaidah T-nya:

$$SD : FN + FV + Adv$$

$$\quad \#2 (2) \quad 2 \quad 3 \quad (1) \#$$

$$ST : FN + FV + Adv \Rightarrow FN + FV + Adv$$

$$\quad \#2 (2) \quad 2 \quad 3 \quad (1) \# \quad \quad \#2 (2) \quad 2 \quad 3 \quad (2) \#$$

(yang berubah hanya intonasinya)

(12) Mereka datang kemarin. \Rightarrow Mereka datang kemarin^{*kah*}?

Kaidah T-nya:

SD : FN + FV + Adv
 #2 (2) 2 3 (1) #
 ST : FN + FV + Adv \Rightarrow FN + FV + Adv (Part)
 # 2 (2) 2 3 (1) # # 2 (2) 2 3 (2) #

Pada contoh transformasi Tanya (Tn) nomor (12), di samping terjadi perubahan intonasi berita menjadi tanya, terdapat penambahan partikel (Part) “kah” pada kata keterangan. Hal ini berarti bahwa **keterangannya**lah yang ditekankan. Di samping itu, partikel “kah” dapat pula melekat pada kata kerjanya jika yang ditekankan kata kerja. Bahkan, ada kalanya dalam transformasi tanya terjadi permutasian unsur-unsurnya. Tentu saja hal ini mengandung maksud-maksud tertentu. Misalnya, pemakai bahasa ingin menekankan bagian tertentu dalam kalimat. Umpamanya,

(12) a. Ia datang kemarin. \Rightarrow Ia datang^{*kah*} kemarin?
 b. Ia datang kemarin \Rightarrow Datang^{*kah*} Ia kemarin?

b) KTT Tanya yang menghendaki jawaban “dengan penjelasan” atau “uraian”.

Dalam jenis KTT Tanya yang kedua ini, di samping terdapat perubahan **intonasi berita** menjadi **tanya**, terdapat **penambahan** kata tanya yang relevan atau **penggantian** pokok persoalan yang ditanyakan dengan kata tanya yang sesuai. Misalnya, kata tanya *apa* (*kah*) untuk menanyakan benda, *siapa* untuk menanyakan orang, *bila* (*mana*) atau *kapan* untuk menanyakan waktu, *bagaimana* untuk menanyakan cara atau keadaan, dan sebagainya. Khusus untuk KTT Tanya yang mempergunakan kata ganti Tanya (KgTn) “siapa (kah)” dalam bahasa Indonesia biasanya diikuti oleh partikel “yang”. Misalnya,

(13) Lina Susanti datang hari ini. \Rightarrow *Siapa (kah)* yang datang hari ini?

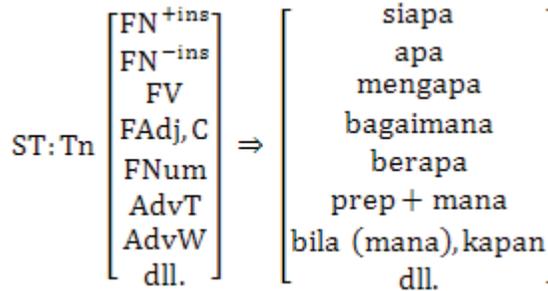
Kaidah T-nya:

SD : FN + FV + Adv

ST : FN + FV + Adv \Rightarrow KgTn (kah) + **yang** + FV + Adv

Oleh karena setiap transformasi Tanya (TTn) selalu terjadi perubahan intonasi berita menjadi tanya di dalamnya, pada kaidah transformasi kalimat (13) tidak dilukiskan lagi. Secara universal Kaidah TTn yang kedua ini dapat dilukiskan sebagai berikut.

SD : X



Misalnya,

- (14) a. Tn. Dia mendaki gunung itu. \Rightarrow *Siapa yang* mendaki gunung itu?
- b. Tn. Dia menangis. \Rightarrow *Mengapa* dia?
- c. Tn. Dia naik mobil. \Rightarrow Dia naik apa?
- d. Tn. Dia datang terlambat. \Rightarrow *Mengapa* dia datang terlambat?

dan sebagainya.

Dalam kaidah tersebut terdapat kata tanya “apa”. Kata tanya ini memiliki dua kemungkinan atau dua jenis yaitu kata tanya “apa” yang dipakai untuk menanyakan benda bukan manusia (-insani), seperti pada kaidah di atas dan jenis yang kedua adalah kata tanya “apa” yang dipakai sebagai kata tanya yang menghendaki jawaban YA atau TIDAK.

Di samping itu, dalam bahasa Indonesia masih ada pemakaian kata tanya “apa” yang selalu diikuti oleh partikel “yang” seperti pada pemakaian kata tanya “siapa”. Hal ini terjadi apabila KD-nya telah mengalami transformasi pasif lebih dahulu. Misalnya,

(15) Buku itu telah diambilnya. \Rightarrow *Apa yang* telah diambilnya?

dan sebagainya.

7) KTT Perintah

Jenis kalimat transformasi tunggal ini yang menjadi dasar atau intinya adalah kalimat berita dengan subjek persona kedua. Proses pentransformasianya tidak dapat langsung begitu saja, tetapi harus melalui transformasi antara yaitu transformasi pemasifan (T-pasif), misalnya:

(16) Engkau membaca buku ini. \Rightarrow Kau baca buku ini. \Rightarrow
 Baca (lah) buku ini !

Kaidah T-nya:

SD : FN1 + (meN)Vds + FN2
 ST : FN1 + (meN)vds + FN2 \Rightarrow Pers + Vds + FN2 \Rightarrow
 Vds (lah) + (FN2)

Atas dasar kaidah tersebut jelaslah bahwa untuk mencapai kalimat perintah “Baca (lah) buku ini!” harus melalui transformasi antara yaitu T-pasif.

Setelah itu, barulah bentuk tersebut dapat ditransformasikan ke dalam bentuk perintah dengan penghilangan bentuk persona yang melekat pada kata kerja dasar (Vds) ---bentuk persona seperti itu sering disebut *proklitik*---, di samping adanya perubahan intonasi berita menjadi perintah. Selain itu, sesudah Vds diikuti atau ditambah partikel “lah”. Dengan demikian, terjadilah kalimat transformasi yang diinginkan yaitu “Baca (lah) buku ini!” Penambahan partikel “lah” sesudah Vds bersifat *manasuka* dan ada kalanya FN yang mengikuti Vds itu dihilangkan sehingga terjadilah

kalimat transformasi perintah “Baca!”. Penghilangan FN sesudah Vds terjadi apabila konteks dan situasinya telah jelas.

Kaidah transformasi perintah tersebut biasanya hanya berlaku untuk KTT Perintah yang berasal dari KD yang berbentuk “aktif transitif”. Namun, apabila transformasi perintah itu berasal dari KD yang bukan berbentuk “aktif transitif”, proses pentransformasiannya tidak perlu melalui transformasi antara “pasif”, tetapi dapat secara langsung. Misalnya,

- (17) a. Engkau datang. ⇒ Datanglah!
- b. Engkau berlari. ⇒ Berlarilah!
- c. Engkau menangis. ⇒ Menangislah!

Kaidah T-nya:

$$\begin{aligned} SD &: FN + FV \\ ST &: FN + FV \quad \Rightarrow \quad (Afk) Vds + lah \end{aligned}$$

8) KTT Larangan

Sebenarnya, KTT Larangan ini sejenis dengan KTT Perintah, hanya isinya yang berlainan. KTT Perintah berisi perintah agar orang lain melakukan sesuatu, sedang KTT Larangan berisi perintah agar orang lain **tidak** melakukan sesuatu. Oleh sebab itu, kaidahnya hampir sama, hanya dalam KTT Larangan ditambah ungkapan larangan yaitu “jangan”. Misalnya,

- (18). a. Engkau datang. ⇒ Jangan datang!
- b. Engkau mengeluh. ⇒ Jangan mengeluh!

Kaidah T-nya:

$$\begin{aligned} SD &: FN + FV + (X) \\ ST &: FN + FV + (X) \quad \Rightarrow \quad \text{Jangan} + (Afk) Vds + (X) \end{aligned}$$

(X adalah untaian yang mungkin ada setelah Vds).

9) KTT Permintaan

Jenis KTT Permintaan ini hampir sama juga dengan KTT Larangan dan KTT Perintah. Hanya saja pada jenis KTT Permintaan ini terdapat ciri khusus yaitu adanya penambahan ungkapan permintaan. Ungkapan permintaan yang sering dijumpai dalam pemakaian bahasa Indonesia antara lain: *sudi apalab*, *suka apalab*, *sudilah kiranya*, dan sebagainya. Misalnya,

- (19) a. Engkau mengantar adikku. ⇒ *Sudilah kiranya* engkau mengantar adikku!
 b. Engkau memecahkan masalah itu. ⇒ *Suka apalab* engkau memecahkan masalah itu!

Kaidah T-nya:

SD : FN1 + FV + FN2

ST : FN1 + FV + FN2 ⇒ *Suka apalab* + FN1 + FV + (FN2)

10) KTT Nominalisasi

Istilah **transformasi nominalisasi** merupakan pengalihbahasaan dari istilah dalam bahasa Inggris **nominalizing transformation** yang dipergunakan oleh Chomsky (1968: 72). Chomsky menggolongkannya ke dalam jenis transformasi umum (1968: 113), sedang dalam buku ini hal tersebut digolongkan ke dalam jenis transformasi tunggal. Pengelompokan yang terakhir ini, atas dasar kalimat yang menjadi dasarnya (satu KD) dan hasil yang diperolehnya yaitu berupa *kalimat tunggal*.

Kata **transformasi** berarti ‘pengubahan bentuk’, sedang kata **nominalisasi** berarti ‘pembendaan’ atau ‘penominalan’. Jadi, **transformasi nominalisasi** berarti proses pengubahan bentuk dari satuan yang berkelas selain nominal menjadi satuan yang berkelas nominal (Suardi, 1984: 190). Walaupun begitu, tidaklah berarti semua kategori kata dalam bahasa Indonesia dapat dinominalkan, seperti pendapat yang dikemukakan oleh Samsuri dalam *Analisis Bahasa* (1978: 291), tetapi ada kata-kata tertentu, misalnya kata tugas jelas tidak dapat dinominalkan. Dengan kata lain, Ramlan (1980: 14) juga menegaskan bahwa kata-kata tugas yang tergolong partikel dan biasanya berupa pokok kata tidak dapat mengalami infleksi.

Proses transformasi nominalisasi dalam bahasa Indonesia dapat ditempuh melalui berbagai cara antara lain: (1) dengan penambahan afiks

pada bentuk kata yang ditransformasikan; (2) dengan perubahan posisi unsur-unsur yang ditransformasikan; (3) dengan penambahan kata tugas tertentu di depan unsur yang ditransformasikan ; atau (4) dengan penambahan kata ganti milik (posesif) pada unsur yang ditransformasikan (Suhardi, 1984: 191). Namun, tidaklah berarti semua cara tersebut dapat diterapkan begitu saja pada bentuk atau unsur yang ada, tetapi penerapannya bergantung pada bentuk, jenis, konteks, dan makna yang ada. Yang jelas, setiap bentuk transformasi nominalisasi pada konstruksi sintaksis khususnya selalu disertai perubahan unsur-unsurnya dan hasilnya berbentuk frase. Oleh sebab itu, Harsono (Diktat tak bertahun: 21) menyebutnya transformasi nominalisasi menjadi kelompok nominal. Berikut ini akan disajikan gambaran transformasi nominalisasi bahasa Indonesia, terutama yang berasal dari bentuk verbal.

a) Transformasi Nominalisasi dengan Penambahan Afiks

Bahasa Indonesia memiliki beberapa afiks yang dapat dipergunakan untuk mentransformasikan bentuk lain menjadi nominal. Misalnya, *peN-an*, *per-an*, *ke-an*, *pe-*, *peN-*, dan *-an*. Namun, tidaklah berarti bahwa semua afiks nominal itu dapat diterapkan begitu saja, tetapi hal tersebut bergantung bentuk dasar yang ada serta hasil yang diinginkan. Misalnya,

(20) Orang-orang itu *membeli* formulir pendaftaran.

dapat ditransformasi nominalisasikan menjadi:

- (20) a. *Pembelian* formulir pendaftaran (bagi) orang-orang itu
 b. *Pembeli* formulir pendaftaran itu ...

Hasil transformasi nominalisasi kalimat (20) tersebut berupa frase nominal dengan unsur inti atau pusat kata *pembelian* pada (20.a) dan *pembeli* pada transformasi (20.b). Bentuk transformasi nominalisasi (20.a) ditandai oleh afiks *peN-an*, sedang (20.b) ditandai oleh afiks *peN-*. Penanda nominal *peN-an* menunjukkan makna “proses” dan penanda nominal *peN-* menunjukkan makna “pelaku”.

Di samping penanda nominal *peN-an* yang menunjukkan makna “proses” seperti di atas, masih ada penanda nominal lain yang juga menunjukkan makna “proses” yaitu *per-an* dan *ke-an*. Misalnya,

- (21) Kedua kapal pesiar itu *berlabuh*. \Rightarrow *Perlabuhan* kedua kapal itu
- (22) Mereka berdua *datang* hari ini. \Rightarrow *Kedatangan* mereka berdua hari ini.

Dalam pentransformasian tersebut tampak adanya **kesesuaian** antara afiks penominal dengan bentuk dasar yang ditransformasikan. Artinya, apabila bentuk dasarnya berafiks *ber-* penominalnya mempergunakan afiks *per-an* dan jika bentuk dasarnya memakai afiks *meN-* penominalnya mempergunakan *peN-* atau *peN-an*, serta apabila bentuk kata dasarnya tidak berafiks, penominalnya memakai *ke-an*.

Di samping kedua hal tersebut, dalam bahasa Indonesia terdapat pula bentuk transformasi nominalisasi dengan penanda afiks *-an*. Misalnya,

- (23) Kedua orang asing itu *makan* nasi goreng.
Makanan nasi goreng kedua orang itu ...

Makna yang muncul pada contoh transformasi (23) adalah “hasil” atau “barang yang biasa di- ...” (sesuai dengan bentuk dasarnya).

Atas dasar pembicaraan tersebut, kaidah transformasi nominalisasi dengan penambahan afiks dapat dilukiskan sebagai berikut.

$$SD : X \left[\left\{ \begin{array}{l} meN - \\ ber - \end{array} \right\} \right] V (Afk) (Y)$$

$$ST : \text{NOM X} \left\{ \begin{array}{l} \text{meN -} \\ \text{Ber -} \end{array} \right\} \text{V (Afk) (Y)} \Rightarrow \left\{ \begin{array}{l} \left\{ \begin{array}{l} \text{peN -} \\ \text{per -} \\ \text{ke -} \end{array} \right\} \text{an} \\ \left\{ \begin{array}{l} \text{peN -} \\ \text{pe -} \\ \text{- an} \end{array} \right\} \end{array} \right\} \text{V (Y) (X) ...}$$

Keterangan: Simbol X dan Y merupakan simbol vokabuler yang dapat mendahului atau mengikuti bentuk verbal pada konstruksi sintaksis yang bersangkutan. Simbol V adalah verbal dasar (Vds) yang mungkin didahului atau diikuti afiks (Afk) tertentu, baik yang terdapat dalam struktur dasar (SD) maupun pada struktur transformasi (ST).

b) Transformasi Nominalisasi dengan Perubahan Posisi

Di samping “perubahan posisi” sebagai akibat dari semua proses nominalisasi, dalam bahasa Indonesia terdapat satu jenis transformasi nominalisasi yang khusus ditandai oleh **perubahan posisi unsur-unsur** dalam kalimat bersangkutan. Misalnya,

- (24) a. Orang tua Ahmad *mengayam* tikar. ⇒
 Mengayam tikar (bagi orang tua Ahmad) ...
- b. Si Jenggot *perenang* di pantai. ⇒
 Berenang di pantai (bagi si Jenggot) ...

Contoh bentuk transformasi nominalisasi (24.a dan b) tersebut hanya ditandai oleh perubahan posisi (transposisi) bentuk yang ditransformasikan yaitu **verba** dari posisi tengah pada bentuk dasarnya menjadi posisi awal pada bentuk transformasinya. Di belakang bentuk yang ditransformasikan (*mengayam tikar* dan *berenang di pantai*) dapat diikuti oleh kelompok kata *bagi* + *pelaku*. Kelompok kata ini berfungsi untuk mempertegas makna yang ada. Oleh sebab itu, hal tersebut diletakkan di dalam kurung parentesis. Makna yang hadir akibat transformasi tersebut adalah “menunjukkan suatu perbuatan/ pekerjaan sehari-hari”.

Atas dasar uraian singkat tersebut, kaidah transformasi nominalisasi dengan perubahan posisi itu dapat digambarkan sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 \text{SD} &: X \left(\begin{array}{l} \text{meN -} \\ \text{ber -} \end{array} \right) V (\text{Afk}) (Y) \\
 \text{ST} &: \text{NOM Pss } X \left(\begin{array}{l} \text{me } k \text{ -} \\ \text{ber -} \end{array} \right) V (\text{Afk})(Y) \Rightarrow \\
 &\left(\begin{array}{l} \text{meN -} \\ \text{ber -} \end{array} \right) V (\text{Afk})(Y)(\text{bagi} + X) \dots
 \end{aligned}$$

Keterangan: X dan Y adalah simbol vokabuler. V adalah verbal dasar yang dapat didahului atau diikuti oleh afiks (Afk) tertentu. Hal ini dapat diisi oleh kategori lain jika bentuk dasar yang ditransformasikan bukan verbal. Simbol yang berada di dalam parentesis (kurung kecil) bersifat manasuka dan simbol yang berada di dalam kurung kurawal (*braces*) dapat dipilih salah satu yang sesuai.

- c) Transformasi Nominalisasi dengan Possesif “nya atau yang sejenis”

Transformasi nominalisasi biasanya didahului atau disertai adanya proses pergeseran kata ganti dari posisi awal (pada bentuk dasarnya) ke posisi belakang bentuk yang dimiliki oleh possesif tersebut. Sebelumnya, kata ganti yang ada di dalam bentuk dasar berperan sebagai **pelaku tindakan** kemudian berubah menjadi **pemilik tindakan**. Misalnya,

- (25) a. Ia *mengambil* barang itu. \Rightarrow
Mengambilnya barang itu ...
 b. Aku *berbicara* di sini. \Rightarrow
Berbicaraku di sini

Sesungguhnya, bentuk transformasi nominalisasi pada (25.a dan b) tersebut lebih dahulu melalui transformasi permutasian sebagai transformasi antara (TAnt). Misalnya,

- (25) a₁ *Mengambil *ia* barang itu ...
 b₁ *Berbicara *aku* di sini ...

Namun, hasil penstransformasian pada (25.a₁ dan b₁) tersebut tidak lazim dipergunakan dan bahkan tidak gramatikal. Oleh sebab itu, kata ganti *ia* harus berubah menjadi *nya* dan kata ganti *aku* berubah menjadi *ku* yang berperan sebagai penunjuk milik (posesif) tindakan. Dilihat dari segi bentuknya, kedua hal tersebut disebut enklitik. Dengan perubahan bentuk *ia* menjadi *nya* dan *aku* menjadi *ku* tersebut terbentuklah transformasi nominalisasi (25.a dan b). Kaidah transformasinya dapat digambarkan sebagai berikut.

$$SD: X \left(\begin{array}{l} \{meN -\} \\ \{ber -\} \end{array} \right) V (Afk)(Y)$$

$$*ST: Ant Prm X \left(\begin{array}{l} \{meN -\} \\ \{ber -\} \end{array} \right) V (Afk)(Y) \Rightarrow$$

$$\left(\begin{array}{l} \{meN -\} \\ \{ber -\} \end{array} \right) V (Afk) + X (Y) \dots$$

$$ST: NOM Pos \left(\begin{array}{l} \{meN -\} \\ \{ber -\} \end{array} \right) V (Afk) + X (Y) \Rightarrow$$

$$\left(\begin{array}{l} \{meN -\} \\ \{ber -\} \end{array} \right) V (Afk) + Pos (Y) \dots$$

Keterangan: Dalam kaidah tersebut terdapat struktur transformasi permutasian (Prm) bertanda asteris (*) karena bentuk yang dihasilkan oleh kaidah tersebut tidak lazim dipergunakan, meskipun sebenarnya kehadiran transformasi NOM Pos itu melalui transformasi Prm sebagai transformasi antara (TAnt).

Di samping bentuk transformasi NOM-Pos yang menunjukkan mana ‘memiliki tindakan’ seperti di atas, dalam bahasa Indonesia masih ada bentuk transformasi NOM-Pos lain yang menunjukkan ‘pemilik benda’. Misalnya,

- (26) a. Saya mempunyai rumah. ⇒ Rumah saya ...
 b. Mereka memiliki mobil. ⇒ Mobil mereka ...
 c. Indra mempunyai sepeda. ⇒ Sepeda Indra ...

Kaidah transformasinya dapat digambarkan sebagai berikut.

$$SD : FN_1 \left\{ \begin{array}{l} \text{mempunyai} \\ \text{memiliki} \end{array} \right\} FN_2 (X)$$

$$ST: Pos \left[\begin{array}{l} \text{saya} \\ \text{aku} \\ \text{kami} \\ \text{kita} \\ \text{kamu} \\ \text{engkau} \\ \text{dia} \\ \text{ia} \\ \text{mereka} \\ \text{tuan} \\ \text{nama} \\ \text{N (Det)} \\ \text{dll.} \end{array} \right] \left\{ \begin{array}{l} \text{mempunyai} \\ \text{memiliki} \end{array} \right\} N_2 (X) \Rightarrow \left[\begin{array}{l} \text{saya} \\ \text{ku} \\ \text{kami} \\ \text{kita} \\ \text{mu} \\ \text{kau} \\ \text{dia/nya} \\ \text{FN2 nya} \\ \text{mereka} \\ \text{tuan} \\ \text{nama} \\ \text{N (Det)} \\ \text{dll.} \end{array} \right]$$

Atas dasar kaidah tersebut, dapat dikemukakan bahwa di antara FN_1 dan FN_2 selalu diisi oleh bentuk verbal yang menunjukkan “pemilikan” yaitu kata *memiliki* dan *mempunyai*. Sebenarnya, dalam kaidah tersebut terdapat dua golongan posesif. Pertama, golongan posesif yang berupa klitik sehingga penulisannya bergabung dengan kata yang dimilikinya. Kejadiannya melalui proses “antara” yaitu permutasian bentuk kata ganti yang ada ke belakang benda yang dimilikinya. Dari bentuk ini kemudian bentuk kata ganti tersebut harus berubah menjadi bentuk klitik yang enklitik. Bentuk-bentuk yang dimaksudkan di sini adalah *ku*, *mu*, dan *nya* yang selalu ditulis gabung dengan FN yang dimilikinya. Kedua, yaitu golongan posesif yang hanya merupakan hasil proses pemindahan kata ganti dari

posisi awal ke posisi di belakang FN yang dimilikinya. Misalnya, contoh pada nomor (26) di atas.

d) Transformasi Nominalisasi dengan Penambahan Kata Tugas

Kata tugas (*function word*) yaitu kata-kata yang hanya memiliki fungsi atau tugas tertentu petunjuk pertalian atau hubungan, melengkapi atau menegaskan kata tertentu dalam konstruksi sintaksis (Suhardi, 1984: 196). Keraf (1973: 99) menyebutkan bahwa semua kata yang tidak tergolong pada kata kerja, sifat atau benda dikelompokkan sebagai kata tugas. Namun, tidaklah berarti bahwa semua kata tugas yang dimaksud oleh Keraf itu dapat diterapkan dalam keperluan pentransformasi nominalisasian. Oleh sebab itu, pemakaian kata tugas dalam hal ini harus cermat karena tidak semua bentuk kata tugas yang dipergunakan dalam kalimat selalu menandai transformasi nominalisasi. Misalnya,

(27) *Karena* berjalan cepat, ia lekas sampai di sini.

Kata tugas pada kalimat (27) tersebut tidak menandai transformasi nominalisasi, tetapi hal itu menandai transformasi gabungan. Oleh sebab itu, kata tugas *karena* pada kalimat (27) tersebut hanya berfungsi menggabungkan klausa *ia lekas sampai di sini* dan *(ia) berjalan cepat*, kemudian urutan kedua klausa tersebut dipermutasikan sehingga terjadilah kalimat nomor (27) yang merupakan kalimat transformasi ganda gabung. Hal ini akan dibicarakan lebih lanjut pada bagian lain, yakni tentang transformasi ganda gabung.

Proses transformasi nominalisasi dengan penambahan kata tugas tersebut biasanya tidak dapat secara langsung, tetapi selalu melalui transformasi antara. Misalnya,

(28) Yayuk Basuki melawat ke Amerika.

yang dapat dilukiskan proses pentransformasiannya sebagai berikut.

- (28.a) Pelawatan Yayuk Basuki ke Amerika ... (TAnt I)
- (28.b) Pelawatannya ke Amerika ... (TAnt II)
- (28.c) Karena pelawatannya ke Amerika ... (T yang diinginkan)

Pemakaian kata tugas *karena* pada bentuk transformasi nominalisasi (28.c) tidak berfungsi sebagai konjungsi, tetapi sebagai “tumpuan” atau dengan kata lain hal tersebut sebagai kata depan (preposisi) yang mengantarkan kelompok kata di belakangnya. Kata tugas yang dipergunakan di sini mempengaruhi makna keseluruhan kelompok kata nominal yang bersangkutan. Oleh sebab itu, apabila kata tugas *karena* dipakai untuk menandai transformasi nominalisasi, makna keseluruhannya adalah “sebab”. Demikian pula jika kata tugas lain yang dipergunakan, seperti kata *jika*, *kalau*, akan menunjukkan makna “syarat” dan seterusnya. Berdasarkan uraian singkat tersebut, secara global proses transformasi nominalisasi dengan penambahan kata tugas dapat dilukiskan kaidahnya sebagai berikut.

$$SD: X \left\{ \begin{array}{l} \{ \text{meN-} \} \\ \text{ber-} \end{array} \right\} V (\text{Afk}) (Y)$$

$$ST: \text{NOM Ant-1 } X \left\{ \begin{array}{l} \{ \text{meN-} \} \\ \text{ber-} \end{array} \right\} V (\text{Afk}) (Y) \Rightarrow \left\{ \begin{array}{l} \left\{ \begin{array}{l} \text{peN-} \\ \text{per-} \\ \text{ke-} \end{array} \right\} \text{an} \\ \left\{ \begin{array}{l} \text{peN-} \\ \text{pe-} \\ \text{-an} \end{array} \right\} \end{array} \right\} V (Y) (X) \dots$$

$$ST: \text{NOM Ant-2 } \left\{ \begin{array}{l} \left\{ \begin{array}{l} \text{peN-} \\ \text{per-} \\ \text{ke-} \end{array} \right\} \text{an} \\ \left\{ \begin{array}{l} \text{peN-} \\ \text{pe-} \\ \text{-an} \end{array} \right\} \end{array} \right\} V (Y) (X) \Rightarrow \left\{ \begin{array}{l} \left\{ \begin{array}{l} \text{peN-} \\ \text{per-} \\ \text{ke-} \end{array} \right\} \text{an} \\ \left\{ \begin{array}{l} \text{peN-} \\ \text{pe-} \\ \text{-an} \end{array} \right\} \end{array} \right\} V + \text{Pos} (Y)$$

$$\begin{array}{l}
 \text{ST : NOM-Tug} \\
 \left\{ \left\{ \begin{array}{l} \text{peN-} \\ \text{per-} \\ \text{ke-} \end{array} \right\} \text{an} \right\} \\
 \left\{ \left\{ \begin{array}{l} \text{peN-} \\ \text{pe-} \\ \text{-an} \end{array} \right\} \right\}
 \end{array}
 V + \text{Pos (Y)} \Rightarrow \text{KtTug} \left\{ \begin{array}{l} \text{meN- Vds} \\ \left\{ \begin{array}{l} \text{peN-} \\ \text{pe-} \end{array} \right\} \text{-an} \\ \text{-an} \end{array} \right\} + \text{Pos (Y)} \dots$$

Keterangan:

Transformasi nominalisasi pertama (T₁ NOM Ant₁) merupakan transformasi nominalisasi antara yang pertama dengan penambahan afiks. Transformasi nominalisasi kedua (TNOM Ant₂) merupakan transformasi nominalisasi antara yang kedua dengan penambahan atau perubahan posesif. Kaidah transformasi nominalisasi berikutnya atau yang terakhir (TNOM Tug) merupakan transformasi nominalisasi dengan penambahan kata tugas yang dikehendaki.

Kaidah di atas adalah kaidah umum sebab apabila diinginkan sebuah kalimat transformasi seperti:

(28.d) *Karena* pelawatan Yayuk Basuki ke Amerika

cukup melalui transformasi antara yang pertama saja sebab bentuk penunjuk miliknya (posesif) tidak perlu diubah menjadi bentuk klitik yang enklitik.

b. Kalimat Transformasi Ganda

Penamaan transformasi ganda sebagai lawan dari transformasi tunggal adalah atas dasar kalimat yang menjadi dasarnya atau asalnya. Transformasi tunggal berasal dari satu kalimat tunggal sebagai dasarnya, sedang transformasi ganda berasal dari dua kalimat atau lebih sebagai dasar atau asalnya.

Proses pembentukan kalimat transformasi ganda dapat dilakukan dengan dua cara yaitu: (1) dengan menggabungkan dua kalimat dasar atau lebih yang memakai operator penggabung tertentu; dan (2) dengan cara menyisipkan kalimat tertentu ke dalam kalimat yang lain. Jadi, yang dimaksud transformasi ganda adalah transformasi yang diperoleh dengan menggabungkan dua kalimat dasar atau lebih atau dengan menyisipkan suatu kalimat tertentu ke dalam

kalimat yang lain. Dengan demikian, secara garis besar transformasi ganda dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu **transformasi ganda gabung** (TGG) dan **transformasi ganda penyisipan** (TGP).

1) Transformasi Ganda Gabung (TGG)

Istilah TGG diambil dari pengertian istilah “*conjoining*” dalam bahasa Inggris yang dipergunakan oleh Koutsoudas (1966: 232). Sementara itu, Chomsky (1968: 113) menyebutnya dengan istilah *conjunctive transformation*.

Istilah “*conjoining*” sampai saat masih ada dua interpretasi. Interpretasi pertama beranggapan bahwa kalimat atau klausa yang digabungkan bersifat sejajar (koordinatif) sehingga tidak ada bagian yang mendominasi atau didominasi (Lyons, 1968: 266). Interpretasi kedua menekankan diri pada proses, seperti pandangan Koutsoudas (1966: 232) bahwa “*conjoining*” merupakan proses penggabungan dari dua kalimat dasar atau lebih atau dengan menambahkan suatu kalimat pada kalimat lain. Tentu saja penggabungan itu mempergunakan penanda gabung (operator) tertentu.

Atas dasar *proses* terjadinya dan juga **struktur batin** dan **struktur lahirnya**, interpretasi kedua hal itu yang lebih relevan dengan konsep Tata Bahasa Generatif Transformasi. Hal inilah yang diikuti dalam buku ini. Di samping itu, perlu diketahui pula bahwa konjungsi tertentu yang dipergunakan dalam TGG berfungsi **menggabungkan** atau **menghubungkan** antara kalimat atau klausa yang ada dan tidak memiliki fungsi sintaktik (jabatan kalimat secara tradisional). Oleh sebab itu, Koutsoudas (1966: 250) menyebutkan konjungsi tersebut sebagai morfem yang berdiri sendiri (*individual morphemes*). Posisi konjungsi tersebut bersifat relatif (Roberts, 1974: 311). Artinya, ada kalanya konjungsi itu berada di awal kalimat TGG yang bersangkutan. Hal tersebut bergantung konjungsi yang dipergunakan. Jadi, atas dasar pengertian-pengertian tersebut, TGG itu dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis seperti berikut.

a) TGG Penjajaran (Serial)

Jenis TGG penjajaran memiliki berbagai variasi yang bergantung kepada **penanda gabung** yang dipergunakan. Apabila dalam kalimat TGG Penjajaran itu antara klausa atau kalimat yang digabungkan tidak

saling berkorelasi, yang berarti tiap klausa atau kalimat yang digabungkan berdiri sendiri (independen), penanda gabung yang dipergunakan adalah *dan* atau yang sejenis. Jika antara klausa atau kalimat yang dijabarkan menunjukkan hubungan **urutan waktu**, penanda gabung yang dipakai adalah *lalu* atau *kemudian* dan apabila korelasi antara klausa atau kalimat yang digabungkan menunjukkan **sebab-akibat**, penanda gabung yang dipakai untuk menggabungkannya adalah *oleh sebab itu* atau *karena itu*.

Oleh karena bentuk-bentuk tersebut memiliki proses yang identik, setiap bentuk tersebut tidak diberikan contoh di sini, tetapi cukup salah satu saja. Satu hal yang sangat penting untuk diketahui dalam TGG Penjabaran ini adalah salah satu frasenya yang menduduki frase pangkal (subjek) atau yang menduduki frase predikat pada kedua kalimat yang bersangkutan (yang menjadi dasar) harus identik. Misalnya,

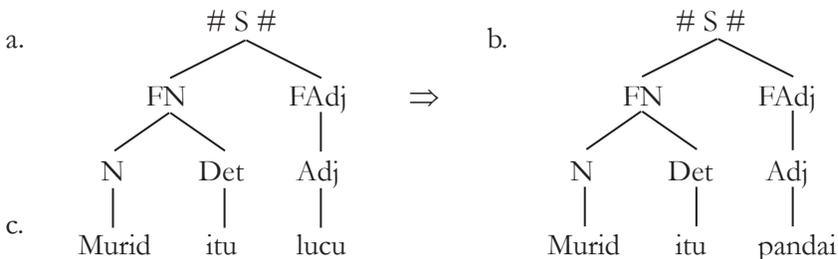
- (29) a. Murid itu lucu. }
 b. Murid itu pandai. } + dan ⇒ Murid itu lucu dan pandai.

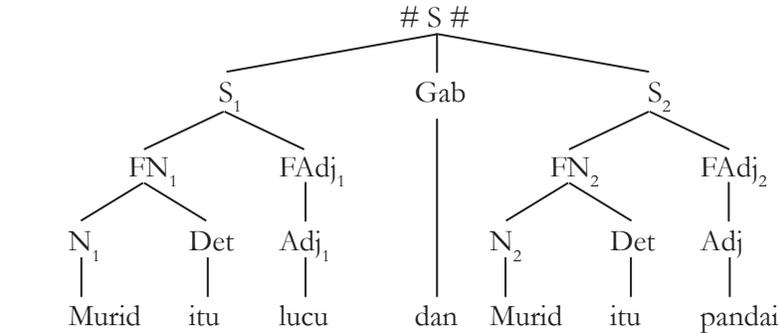
Kaidah T-nya:

$$\begin{array}{l}
 \text{SD : (X) FN}_1 + \text{FAdj (Y) ; (X) FN}_2 + \text{FAdj}_2 \text{ (Y)} \\
 \text{ST : (X) FN}_1 + \text{FAdj}_1 \text{ (Y) } \\
 \qquad \qquad \qquad \text{(X) FN}_2 + \text{FAdj}_2 \text{ (Y) } \} + \text{ dan } \Rightarrow \\
 \qquad \text{(X) FN}_1 + \text{FAdj}_1 + \text{dan} + \text{FAdj}_2 \text{ (Y)}
 \end{array}$$

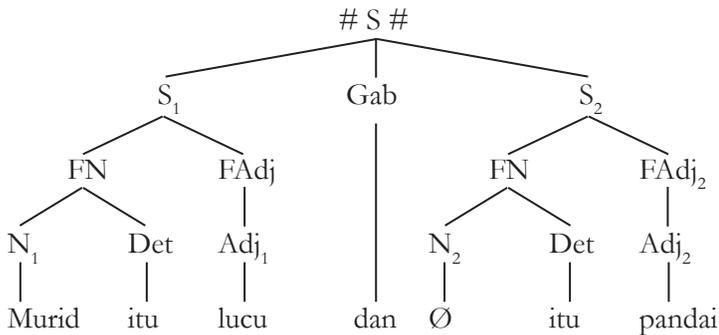
Catatan: FN = FN₂
 FAdj₁ ≠ FAdj₂

Dalam kaidah tersebut terdapat penghilangan FN₂ karena hal itu sama dengan FN₁. Rupanya, proses transformasi tersebut akan lebih jelas jika dilukiskan dalam bentuk diagram pohon seperti berikut.





d.



Keterangan:

Kalimat dasar (29.a dan b) digabungkan dengan pananda gabung *dan* sehingga membangkitkan kalimat transformasi ganda gabung penjajaran (TGG Penjajaran) seperti tampak pada diagram pohon c. Oleh karena FN₁ dan FN₂ pada diagram pohon c itu sama, FN₂ dihilangkan atau dirapatkan. Dengan demikian, terjadilah TGG Penjajaran yang dikehendaki seperti tampak pada diagram pohon d tersebut.

b) TGG Penjajaran dengan Penegasan (Serial Emfatik)

Jenis TGG Penjajaran dengan penegasan sebenarnya identik dengan jenis sebelumnya. Hanya saja, jenis kedua ini disertai partikel penegas (emfatik) “*lagi, juga, atau pun*”. Berikut ini disajikan sebuah contoh yang mempergunakan salah satu partikel penegas tersebut.

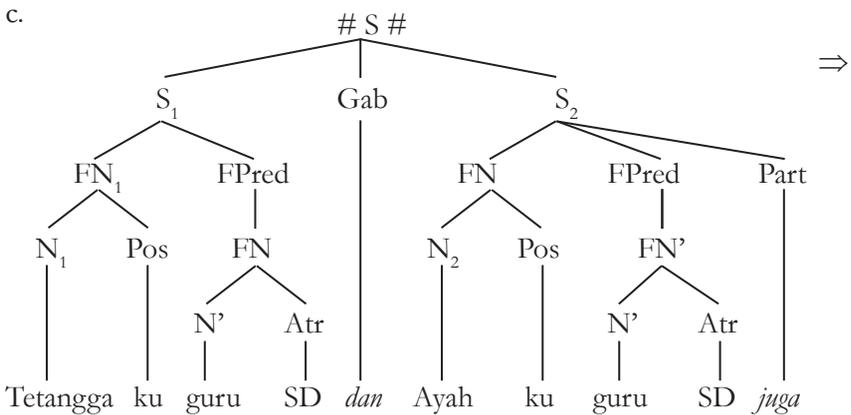
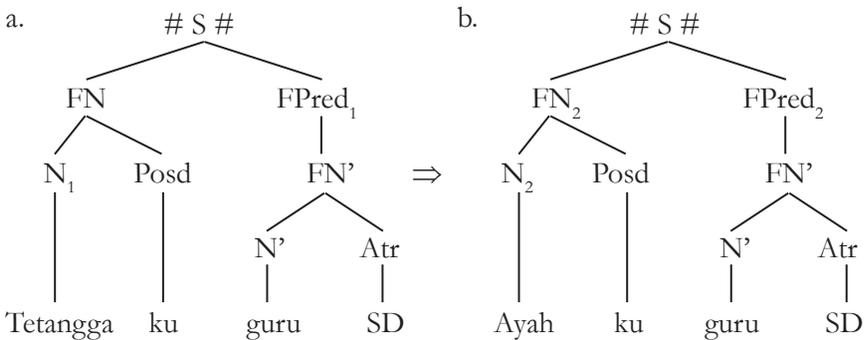
- (30) a. Tetanggaku guru SD. } + dan ... juga ⇒
 b. Ayahku guru SD. } Tetanggaku guru SD *dan* ayahku juga.

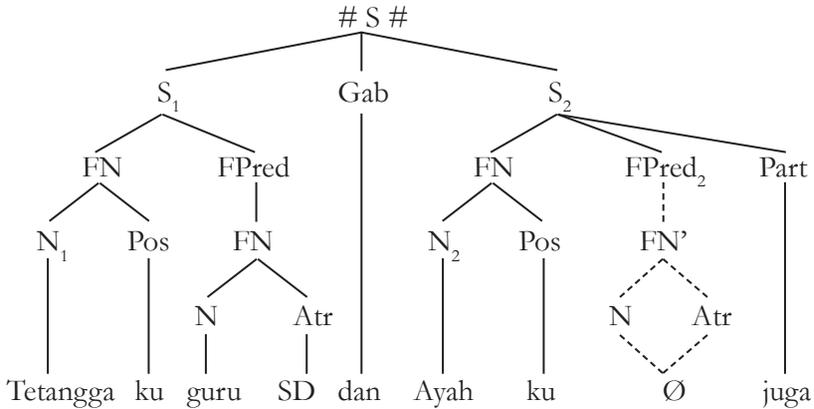
Kaidah T-nya:

SD : (X) FN₁ + FPred₁ (Y); (X) FN₂ + FPred₂ (Y)
 ST : (X) FN₁ + FPred₁ (Y) } + dan ... juga ⇒
 (X) FN₂ + FPred₂ (Y)
 (X) FN₁ + FPred₁ (Y) dan (X) FN₂ + (FPred₂) juga.

Catatan: FN₁ ≠ FN₂
 FPred₁ = FPred₂

Dalam kaidah tersebut terdapat penghilangan FPred₂. Penghilangan FPred₂ tersebut karena sama dengan FPred₁ dan penerapan penegas “juga” untuk menegaskan bagian sebelumnya. Proses perubahan tersebut akan lebih jelas pada diagram pohon berikut.





Keterangan:

Untuk memperoleh kalimat transformasi (30), ada beberapa proses yang dilalui. Pertama, dengan menggabungkan KD (30.a dan b) yang mempergunakan gabung *dan* dan disertai partikel penegas *juga* sehingga terjadilah TGG Penjajaran dengan penegasan, seperti tampak pada diagram pohon c. Oleh karena FPred₂ dan FPred₁ sama, FPred₂ dihilangkan/dirapatkan (dielipskan) sehingga terjadilah TGG Penjajaran dengan Penegasan yang dikehendaki, seperti tampak pada diagram pohon d.

Di samping bentuk TGG Penjajaran dengan penegasan yang mempergunakan penanda gabung “*dan ... juga*”, masih ada bentuk TGG Penjajaran dengan penegasan lain yang mempergunakan penanda gabung “*baik ... maupun*”. Prosesnya hampir sama yaitu adanya penghilangan salah satu FPred-nya. Hanya saja, bagian yang ditegaskan berbeda dan penanda gabungnya berlainan pula. Di sini penanda gabung yang dipakai adalah “*maupun*” dan penegasnya adalah “*baik*”. Kata penegas “*baik*” berada sebelum FN₁ yang merupakan frase pangkal (subjek) pada KD pertama dan penegas itu memberikan penegasan terhadap FN₁ itu sendiri. Selanjutnya, FN₁ (subjek pada KD pertama) dijabarkan dengan FN₂ yang merupakan frase pangkal (subjek) pada KD kedua dengan penanda gabung “*maupun*”. Selain itu, hal tersebut diikuti FPred sehingga terjadi kalimat TGG Penjajaran dengan penegasan yang diinginkan. Misalnya,

- (31) a. Gadis itu membeli buku.
 b. Laki-laki itu membeli buku.
Baik gadis itu *maupun* laki-laki itu membeli buku.

Kaidah T-nya:

$$\begin{aligned}
 \text{SD} & : (\text{X}) \text{FN}_1 + \text{FPred}_1 (\text{Y}); (\text{X}) \text{FN}_2 + \text{FPred}_2 (\text{Y}) \\
 \text{ST} & : \left. \begin{array}{l} (\text{X}) \text{FN}_1 + \text{FPred}_1 (\text{Y}) \\ (\text{X}) \text{FN}_2 + \text{FPred}_2 (\text{Y}) \end{array} \right\} + \text{baik} \dots \text{maupun} \Rightarrow \\
 & (\text{X}) \text{baik FN}_1 + \text{maupun} + \text{FN}_2 + \text{FPred} (\text{Y})
 \end{aligned}$$

Catatan : $\text{FN}_1 \neq \text{FN}_2$
 $\text{FPred}_1 = \text{FPred}_2$

Diagram pohon kaidah tersebut hampir sama dengan bentuk sebelumnya, hanya letak partikel penegasnya yang berlainan.

- c) TGG Pemilihan (Alternatif)

Hakikatnya, jenis TGG Pemilihan tidak jauh berbeda dengan TGG sebelumnya, hanya saja sifat penanda gabung yang dipergunakan berlainan. Penanda gabung yang dipergunakan pada jenis TGG Pemilihan menyatakan ‘pilihan’ (alternatif) yang direalisasikan dalam bentuk kata *atau*. Misalnya,

- (32) a. Umi berbelanja.
 b. Umi memasak kue lapis.
 Umi berbelanja *atau* memasak kue lapis.

Kaidah T-nya:

$$\begin{aligned}
 \text{SD} & : (\text{X}) \text{FN}_1 + \text{FPred}_1 (\text{Y}); (\text{X}) \text{FN}_2 + \text{FPred}_2 (\text{Y}) \\
 \text{ST} & : \left. \begin{array}{l} (\text{X}) \text{FN}_1 + \text{FPred}_1 + (\text{Y}) \\ (\text{X}) \text{FN}_2 + \text{FPred}_2 + (\text{Y}) \end{array} \right\} + \text{atau (pun)} \Rightarrow \\
 & (\text{X}) \text{FN}_1 + \text{FPred}_1 + \text{atau} + \text{FPred}_2 (\text{Y})
 \end{aligned}$$

Catatan : $\text{FN}_1 = \text{FN}_2$
 $\text{FPred}_1 \neq \text{FPred}_2$

Diagram pohon kaidah tersebut hampir sama dengan TGG Penjajaran. Hanya saja, pada jenis ini yang dihilangkan adalah FN₂ pada KD kedua karena hal itu sama dengan FN₁ pada KD pertama.

d) TGG Perlawanan (Kontras)

Jenis TGG Perlawanan ini menyatakan hubungan pengontrasan antara klausa atau kalimat yang digabungkan. Kontras tersebut terletak pada bagian FPred yang berbeda. KD pertama berisi “negatif” yang meningkari suatu predikat lain yang benar-benar ada (positif).

Penanda pengingkaran dalam bahasa Indonesia dipergunakan kata “bukan” untuk FN dan kata “tidak” untuk selain FN, sedang penanda gabung yang dipergunakan adalah kata “melainkan” untuk FN dan kata “tetapi” untuk selain FN. Misalnya,

(33) a. Polisi itu menangkap pencopet. } + tetapi ⇒
 b. Polisi itu mengontrol SIM. }
 Polisi itu *tidak* menangkap pencopet, *tetapi* mengontrol SIM.

(34) a. Orang itu tidak kaya. } + tetapi ⇒
 b. Orang itu rajin. }
 Orang itu *tidak* kaya, *tetapi* rajin.

(35) a. Ayahku bukan seorang guru. } + melainkan ⇒
 b. Ayahku seorang pedagang. }
 Ayahku *bukan* seorang guru, *melainkan* seorang pedagang.

Secara universal kaidah T-nya dapat digambarkan sebagai berikut.

SD : (X) FN₁ + Neg + FPred₁ + (Y); (X) FN₂ + FPred₂ (Y)

ST : (X) FN₁ + Neg + FPred₁ (Y) } + { tetapi } ⇒
 (X) FN₂ + FPred₂ (Y) } { melainkan }

(X) FN₁ + Neg + FPred₁ (Y) + { tetapi } + FPred₂ (Y)
 { melainkan }

Catatan : FN₁ = FN₂
 FPred₁ ≠ FPred₂

Seperti halnya jenis TGG sebelumnya, pada jenis TGG Kontras ini pun terdapat proses penghilangan FN₂ dalam KD kedua karena hal itu sama dengan FN₁ dalam KD pertama. Jika yang diingkari berupa FV, konjungsinya memakai “tetapi” dan apabila yang diingkari itu berupa FN, konjungsinya mempergunakan “melainkan”.

Di samping itu, ada kalanya pemakaian kedua konjungsi tersebut dikacaukan yaitu jika KD-nya berupa kalimat yang telah mengalami transformasi dengan penambahan partikel “yang” (transformasi nominalisasi). Misalnya,

- (36) a. Bukan Ahmad yang mengambil buku. } + { tetapi }
 b. Pak Andil yang mengambil buku. } + { melainkan } ⇒
 Bukan Ahmad yang mengambil buku, melainkan Pak Andil.

Pada contoh (36), di samping KD pertama dan kedua telah mengalami transformasi nominalisasi dengan partikel “yang”, kedua KD tersebut juga telah mengalami transformasi pembalikan atau permutasi (inversi). Dengan demikian, struktur dasar KD (36.a dan b) adalah (X) FPred₁ + FN₁ (Y); dan (X) FPred₂ + FN₂ (Y). Yang mendapatkan pengingkaran dalam contoh (36) adalah FPred-nya. Bagian yang dihilangkan adalah FN₂ karena sama dengan FN₁ pada KD pertama yang sama-sama menduduki frase pangkal (subjek). Dengan transformasi penggabungan yang mempergunakan konjungsi kontras itu terjadilah TGG Kontras yang diingkarkan.

e) TGG Temporal (Kewaktuan)

Yang dimaksud TGG Temporal adalah salah satu jenis TGG yang berasal dari dua KD atau lebih yang digabungkan dengan konjungsi “kewaktuan”. Klausa yang didahului oleh konjungsi kewaktuan akhirnya bermakna sebagai ‘keterangan waktu’ atau oleh Lyons (1968: 225) hal itu disebutnya *Time Adverb*. Perbedaannya dengan keterangan waktu pada transformasi tunggal yaitu keterangan waktu pada TGG Temporal ini berupa klausa, sedang pada Transformasi Tunggal berupa frase. Penanda gabung yang sering dipakai dalam TGG Temporal ini adalah *waktu*, *ketika*, *tatkala*, dan lain sebagainya. Misalnya,

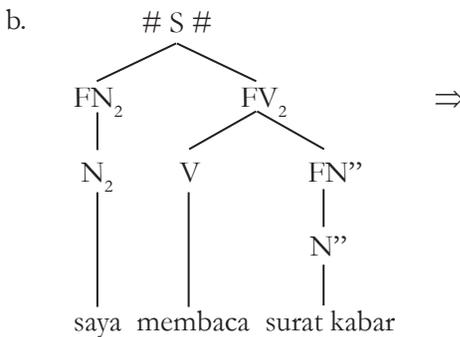
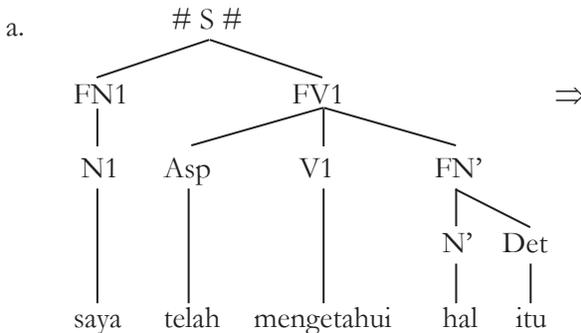
- (37) a. Saya telah mengetahui hal itu. } + ketika ⇒
 b. Saya membaca surat kabar. }
 Saya telah mengetahui hal itu *ketika* membaca surat kabar.

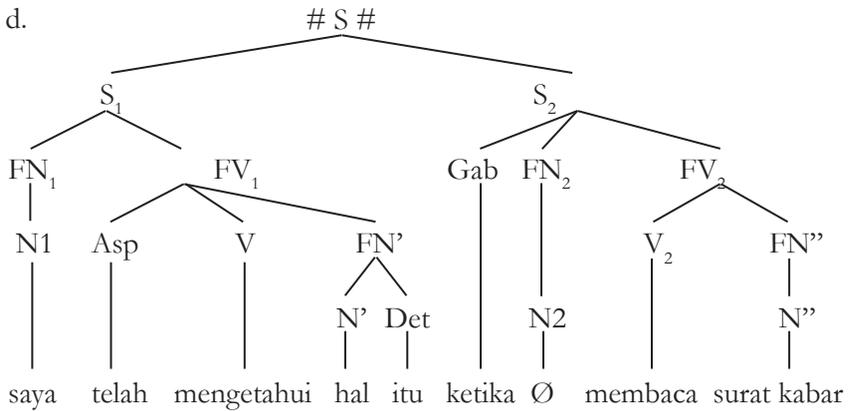
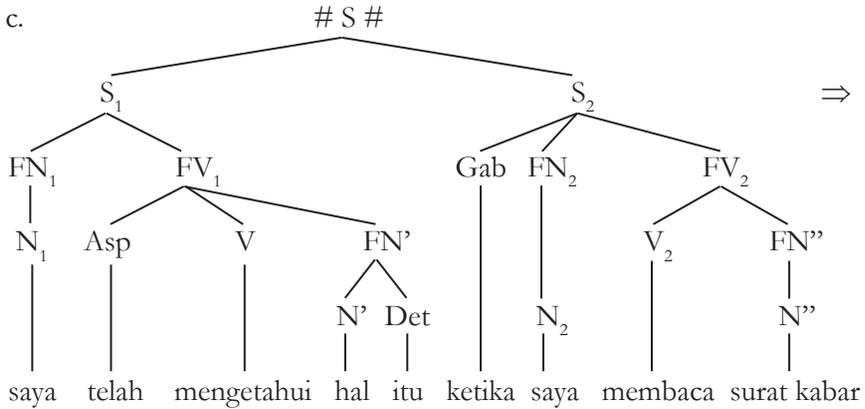
Kaidah T-nya:

$$\begin{aligned}
 \text{SD} & : (\text{X}) \text{FN}_1 + \text{FV}_1 (\text{Y}) ; (\text{X}) \text{FN}_2 + \text{FV}_2 (\text{Y}) \\
 \text{ST} & : \left. \begin{array}{l} (\text{X}) \text{FN}_1 + \text{FV}_1 (\text{Y}) \\ (\text{X}) \text{FN}_2 + \text{FV}_2 (\text{Y}) \end{array} \right\} + \text{ketika} \Rightarrow \\
 & (\text{X}) \text{FN}_1 + \text{FV}_1 (\text{Y}) + \text{ketika} + \text{FV}_2 (\text{Y})
 \end{aligned}$$

Catatan : $\text{FN}_1 = \text{FN}_2$
 $\text{FV}_1 \neq \text{FV}_2$

Pada kaidah tersebut terjadi penghilangan FN_2 dalam KD kedua karena sama dengan FN_1 dalam KD pertama. Secara lebih jelas proses pentransformasianya dapat dilihat dalam diagram pohon berikut:





Keterangan:

KD (37.a dan b) digabungkan dengan penanda gabung “ketika” atau yang sejenis sehingga terjadilah TGG Temporal seperti tampak diagram pohon c. Oleh karena terdapat bagian yang sama yaitu FN₂ dan FN₁, FN₂ dalam KD kedua dihilangkan sehingga terjadilah TGG Temporal yang diinginkan, seperti tampak pada diagram pohon d.

f) TGG Kondisional (Persyaratan)

Jenis TGG Kondisional ini hamper sama dengan TGG Temporal (terutama prosesnya). Hanya saja, sifat penanda gabungannya berlainan. Penanda gabung pada TGG Temporal menunjukkan hubungan “kewaktuan”, sedang penanda gabung pada TGG Kondisional menunjukkan hubungan “persyaratan”. Klausa yang didahului oleh penanda

gabung kondisional di sini akan menunjukkan persyaratan adanya klausa yang lain. Penanda gabung yang biasa dipergunakan adalah *kalaupun, jika(lau), apabila*, dan yang sejenis. Misalnya,

- (38) a. Umi akan masuk sekolah. }
 b. Ibu memberikan uang saku. } + jika(lau) ⇒
 Umi akan masuk sekolah *jika(lau)* ibu memberikan uang saku.

Kaidah T-nya:

$$\begin{array}{l} \text{SD} : (\text{X}) \text{FN}_1 + \text{FPred}_1 (\text{Y}) ; (\text{X}) \text{FN}_2 + \text{FPred}_2 (\text{Y}) \\ \text{ST} : (\text{X}) \text{FN}_1 + \text{FPred}_1 (\text{Y}) \\ \quad (\text{X}) \text{FN}_2 + \text{FPred}_2 (\text{Y}) \\ \quad (\text{X}) \text{FN}_1 + \text{FPred}_1 (\text{Y}) \end{array} \left. \vphantom{\begin{array}{l} \text{SD} \\ \text{ST} \end{array}} \right\} + \text{jika(lau)} \Rightarrow \\ \quad + \text{jika(lau)} + \text{FN}_2 + \text{FPred}_2 (\text{Y})$$

Catatan : $\text{FN}_1 \neq \text{FN}_2$
 $\text{FPred}_1 \neq \text{FPred}_2$

Oleh karena pada kaidah tersebut FN_1 tak sama dengan FN_2 demikian pula FPred_1 tidak sama dengan FPred_2 , dalam proses pen-transformasiannya tidak terjadi **penghilangan** pada bagian manapun. Jika digambarkan diagram pohonnya, hal itu hampir sama dengan diagram pohon TGG Temporal a, b, dan c. Jadi, hal tersebut tentu telah jelas sehingga diagram pohon TGG Kondisional tersebut tak perlu dilukiskan. (Saudara dipersilahkan menggambar sendiri).

g) TGG Kausalitas (Sebab)

Jenis TGG Kausalitas juga seperti halnya jenis TGG sebelumnya, hanya penanda sifat gabungannya yang berbeda. Penanda gabung pada TGG Kausalitas ini menunjukkan “sebab” terhadap adanya klausa yang lain. Penanda gabung yang biasa dipakai adalah *oleh(karena), oleh(sebab)*, dan yang sejenis. Misalnya,

- (39) a. Ia tidak bersedia. }
 b. Ia tidak mampu. } + (oleh) karena ⇒
 Ia tidak bersedia *(oleh)karena* mampu.

Kaidah T-nya:

$$\begin{array}{l}
 \text{SD} : (\text{X}) \text{FN}_1 + \text{FPred}_1 (\text{Y}) ; (\text{X}) \text{FN}_2 + \text{FPred}_2 (\text{Y}) \\
 \text{ST} : \left. \begin{array}{l} (\text{X}) \text{FN}_1 + \text{FPred}_1 (\text{Y}) \\ (\text{X}) \text{FN}_2 + \text{FPred}_2 (\text{Y}) \end{array} \right\} + (\text{oleh}) \text{karena} \Rightarrow \\
 (\text{X}) \text{FN}_1 + \text{FPred}_1 + (\text{oleh}) \text{karena} + \text{FPred}_2 (\text{Y})
 \end{array}$$

Catatan : $\text{FN}_1 = \text{FN}_2$
 $\text{FPred}_1 \neq \text{FPred}_2$

Dalam kaidah tersebut terdapat persamaan antara FN_1 pada KD pertama dengan FN_2 pada KD kedua, sedang FPred_1 dan FPred_2 pada kedua KD itu tidak sama. Oleh sebab itu, dalam proses pentransformasiannya, FN_2 pada KD kedua dihilangkan karena sama dengan FN_1 pada KD pertama. Dengan demikian, diagram pohonnya hampir sama dengan diagram pohon pada TGG Temporal yaitu a. sampai dengan d. (Saudara dipersilakan melukiskan sendiri).

h) TGG Perbandingan (Komparasi)

TGG Perbandingan adalah salah satu jenis TGG yang memiliki sifat hubungan “perbandingan” antara klausa atau kalimat yang digabungkan. Artinya, klausa atau kalimat yang digabungkan memiliki hubungan “perbandingan”. Oleh sebab itu, klausa yang satu harus memiliki persamaan dengan klausa yang lain. Penanda gabung yang sering dipakai adalah “seperti, bagaikan”. Misalnya,

$$\begin{array}{l}
 (40) \text{ a. Gunadi sangat rajin.} \\
 \text{ b. Saudaranya sangat rajin.} \quad \left. \vphantom{\text{a.}} \right\} + \text{seperti} \Rightarrow \\
 \text{Gunadi sangat rajin } \textit{seperti} \text{ saudaranya.}
 \end{array}$$

Kaidah T-nya:

$$\begin{array}{l}
 \text{SD} : (\text{X}) \text{FN}_1 + \text{FPred}_1 (\text{Y}) ; (\text{X}) \text{FN}_2 + \text{FPred}_2 (\text{Y}) \\
 \text{ST} : \left. \begin{array}{l} (\text{X}) \text{FN}_1 + \text{FPred}_1 (\text{Y}) \\ (\text{X}) \text{FN}_2 + \text{FPred}_2 (\text{Y}) \end{array} \right\} + \text{seperti} \Rightarrow \\
 (\text{X}) \text{FN}_1 + \text{FPred}_1 + \text{seperti} + \text{FN}_2 (\text{Y})
 \end{array}$$

$$\begin{array}{l} \text{Catatan : } FN_1 = FN_2 \\ \text{FPred}_1 \neq \text{FPred}_2 \end{array}$$

Seperti halnya dengan jenis TGG sebelumnya, pada TGG Kehendak juga terdapat proses penghilangan bagian tertentu. Bagian yang dihilangkannya adalah FN_2 dalam KD kedua karena hal itu sama dengan FN_1 dalam KD pertama. Dengan adanya proses penggabungan yang mempergunakan penanda gabung kehendak “untuk” dan penghilangan FN_2 dalam KD kedua tersebut terjadilah kalimat TGG Kehendak yang diinginkannya. Memang hal itu dapat dilihat dengan jelas jika digambarkan ke dalam bentuk diagram pohon. Hemat saya diagram pohonnya pun hampir sama dengan diagram pohon pada jenis TGG Temporal yaitu sama-sama terjadi proses penghilangan FN_2 pada KD kedua karena memiliki persamaan dengan FN_1 dalam KD pertama, hanya penanda gabung yang dipakainya saja yang berbeda. Oleh sebab itu, silakan Saudara dipersilakan menggambarkannya sendiri.

Di luar masalah jenis TGG yang telah dibicarakan tersebut, ada satu hal yang perlu diketahui pula yaitu masalah **prinsip permutasian** klausa-klausa dalam kalimat transformasi ganda gabung itu sendiri. Atas dasar kajian terhadap pemakaian bahasa sehari-hari, prinsip permutasian klausa-klausa dalam TGG dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu sebagai berikut.

Kelompok pertama menunjukkan bahwa klausa-klausa yang digabungkan dalam TGG itu dapat dipermutasikan dengan ketentuan konjungsi (penanda gabungnya) selalu berada di antara klausa yang ada. Oleh sebab itu, kaidah umumnya dapat dilukiskan menjadi sebagai berikut.

$$\begin{array}{l} \text{SD} : S_1 ; S_2 \\ \text{ST} : S_1 + \text{Gab} \Rightarrow S_1 + \text{Gab} + S_2 \Rightarrow S_2 + \text{Gab} + S_1 \end{array}$$

Kaidah tersebut berlaku untuk jenis *TGG Penjajaran*, *TGG Penjajaran dengan Penegasan*, *TGG Pemilihan*, dan *TGG Pelawanan*. Naum, khususnya untuk TGG Penjajaran yang mempergunakan penanda gabung “lalu, kemudian” atau yang sejenis, klausa-klausanya tidak dapat dipermutasikan

seperti yang lain. Hal itu disebabkan bentuk penanda gabung *lalu* dan *kemudian* menunjukkan pengertian ‘hubungan kronologis’ atau ‘hubungan urutan waktu’. Jadi, jika ada bentuk TGG Penjajaran yang memiliki penanda gabung *lalu* atau *kemudian* itu klausa-klausanya dipermutasikan, akan terjadilah kalimat yang memiliki makna yang berbeda atau bahkan mungkin tidak gramatikal.

Kelompok kedua menunjukkan bahwa klausa-klausa yang digabungkan dalam TGG dapat dipermutasikan dengan ketentuan konjungsi (penanda gabungnya) selalu ikut bergeser dan mendahului klausa yang dibawahinya sebelumnya. Misalnya kalimat TGG:

- (42) Saya tidak dapat menghadiri pertemuan itu *karena* sedang sibuk.
yang dapat dipermutasikan menjadi:
- (43) *Karena* sedang sibuk, saya tidak dapat menghadiri pertemuan itu.

Kaidah umumnya dapat dilukiskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{SD} &: S_1 \quad ; \quad S_2 \\ \text{ST} &: \begin{matrix} S_1 \\ S_2 \end{matrix} + \text{karena} \Rightarrow S_1 + \text{karena} + S_2 \Rightarrow \text{karena} + S_2 + S_1 \end{aligned}$$

Kaidah umum tersebut berlaku untuk jenis *TGG Temporal*, *TGG Kondisional*, *TGG Komparasi*, dan *TGG Kebendak*. Namun, khusus untuk TGG Kausalitas yang mempergunakan penanda gabung “maka, sehingga” dan yang sejenis, klausa-klausanya tidak dapat dipermutasikan seperti halnya dengan TGG yang lain. Tentu saja hal itu ada sebabnya yaitu penanda gabung *maka* dan *sehingga* menunjukkan pengertian ‘hubungan urutan peristiwa’. Dengan demikian, apabila ada kalimat TGG yang mempergunakan penanda gabung *maka* dan *sehingga* itu klausa-klausanya dipermutasikan, akan terjadilah kalimat TGG yang bermakna menyimpang dari semula atau bahkan mungkin hasilnya tidak gramatikal.

Dalam pemakaian bahasa sehari-hari sering diumpai pemakaian penanda gabung *maka* atau *sehingga* bersama-sama dengan penanda gabung (*oleh*)*karena* atau (*oleh*)*sebab* dalam suatu kalimat TGG yang berasal dari dua KD. Misalnya,

(44) * *Karena* sakit, *maka* Udin tidak masuk sekolah.

Pemakaian penanda gabung *karena* dan *maka* secara bersama-sama pada kalimat TGG (44) tersebut tidak pada tempatnya karena dalam satu kalimat TGG yang berasal dari dua KD, cukup dipergunakan satu penanda gabung. Dengan demikian, bentuk TGG (44) itu akan baik dan benar jika disusun menjadi seperti berikut.

(44.a) *Karena* sakit, Udin tidak masuk sekolah.

atau dapat pula disusun menjadi:

(44.b) Udin sakit *maka* tidak masuk sekolah.

2) Transformasi Ganda Penyisipan (TGP)

TG Penyisipan adalah salah satu jenis transformasi ganda dengan cara menyisipkan atau menempatkan sebuah KD tertentu ke dalam KD yang lain. Tentu saja hal ini akan disertai adanya perubahan struktur pada salah satu KD-nya atau pada kedua KD yang ada. Istilah “penyisipan” diambil dari istilah *embedding* dalam bahasa Inggris, seperti yang dipergunakan dalam buku-buku Tata Bahasa Generatif Transformasi, misalnya Chomsky (1965, 1968) dan Koutsaudas (1966). Samsuri dalam buku *Analisis Bahasa* (1978: 307) mempergunakan istilah “rapatan” dan rupanya istilah tersebut diperbaharui dengan istilah lain yang lebih tepat yaitu “penyematan” yang disampaikan dalam kertas kerjanya pada Seminar Masyarakat Linguistik Indonesia di Yogyakarta yang kemudian diterbitkan dalam *Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia* (1981/82: 83-99).

Dalam buku ini dipergunakan istilah “penyisipan” karena disesuaikan dengan prosesnya, seperti yang dikatakan oleh Koutsoudas (1966: 232) transformasi *embedding* diperoleh dengan cara menyisipkan (*inserting*) suatu kalimat ke dalam kalimat lain. Oleh karena melalui proses penyisipan, tentu ada kalimat yang disisipkan dan ada kalimat yang disisipi. Untuk membedakan kedua jenis kalimat tersebut, dalam hal ini dipakai istilah yang telah dipergunakan oleh Samsuri (1975: 83-99) yaitu *Kalimat Paduan*

yang berarti kalimat yang disisipkan dan *Kalimat Matriks* yang berarti kalimat yang disisipi. Struktur kalimat matriks disebut *Struktur Matriks (SM)* dan struktur kalimat paduan disebut *Struktur Paduan (SP)*.

Kalimat Paduan yang diselipkan ke dalam kalimat matriks akan memiliki dua kemungkinan fungsi yaitu sebagai atribut (keterangan) pada frase tertentu pada Kalimat Matriks dan dapat pula sebagai komplemen (pelengkap) frase tertentu pada Kalimat Matriks yang ada. Atas dasar hal ini, Transformasi Ganda Penyisipan (TGP) secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu **TGP Atributif** dan **TGP Komplementatif**. Marilah kedua hal itu dibicarakan satu per satu.

a) TGP Atributif

TGP Atributif adalah salah satu jenis TGP yang di dalamnya terdapat klausa yang memberikan atribut kepada frase nominal (FN) dalam Kalimat Matriksnya. Oleh karena FN dapat menduduki fungsi *subjek*, *objek* atau bahkan *predikat* dalam suatu kalimat, Kalimat Paduan yang disisipkan ke dalam kalimat Matriks dapat memberikan keterangan (atribut) pada FN yang menduduki salah satu fungsi tersebut.

Kalimat Paduan yang disisipkan ke dalam bentuk Kalimat Matriks akhirnya menjadi klausa yang menerangkan FN tertentu dan klausa yang demikian sering disebut sebagai klausa relatif. Untuk memperoleh TGP Atributif ini biasanya dipergunakan partikel “yang” yang dapat disebut sebagai partikel penyisip pada klausa relatif, sedangkan Samsuri (1981/1982: 85) menyebutnya sebagai penyemat klausa relatif. Berikut ini akan hanya disajikan contoh Atribut yang memiliki klausa relatif yang memberikan keterangan pada FN yang menduduki fungsi subjek. Misalnya,

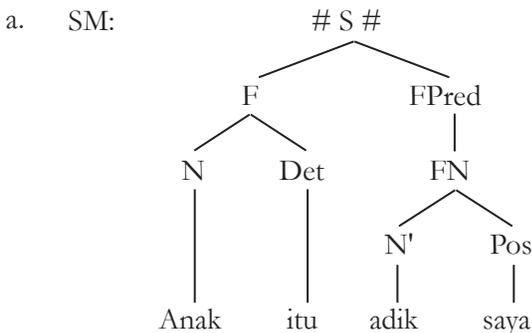
- (45) a. KM: Anak itu adik saya. } + yang ⇒
 b. KP: Anak itu bersepeda. }
 Anak yang bersepeda itu adik saya.

Kaidah T-nya:

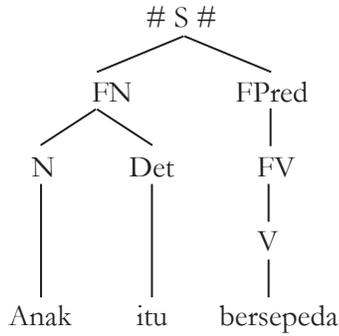
$$\begin{array}{l}
 \text{SD} : \text{SM} : (\text{X}) \text{FN}_1 + \text{FPred}_1 (\text{Y}) \\
 \text{SP} : (\text{X}) \text{FN}_2 + \text{FPred}_2 (\text{Y}) \\
 \text{ST} : \left. \begin{array}{l} \text{SM} : (\text{X}) \text{FN}_1 + \text{FPred}_1 (\text{Y}) \\ \text{SP} : (\text{X}) \text{FN}_2 + \text{FPred}_2 (\text{Y}) \end{array} \right\} + \text{yang} \Rightarrow \\
 (\text{X}) \text{FN}_1 + \text{yang} + \text{FPred}_2 + \text{FPred}_1 (\text{Y})
 \end{array}$$

Catatan : $\text{FN}_1 = \text{FN}_2$
 $\text{FPred}_1 \neq \text{FPred}_2$

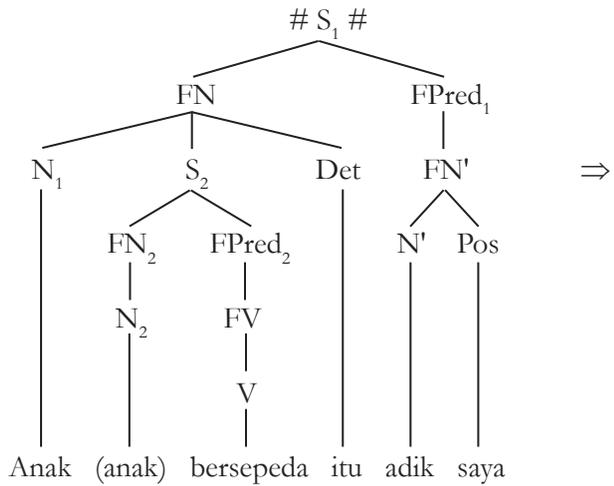
Sebagaimana terlihat dalam kaidah transformasi tersebut terdapat partikel “yang” yang diikuti oleh FPred_2 . Kesatuan “yang + FPred_2 ” merupakan klausa relatif yang memberikan keterangan penentu terhadap FN_1 dan setelah klausa relatif diikuti oleh FPred_1 yang merupakan predikat terhadap kalimat transformasi yang ada. Partikel penyisip “yang” sebenarnya sebagai pengganti FN_2 . Oleh sebab itu, sebelum FN_2 diganti dengan partikel penyisip “yang”, tentu dapat dilihat adanya penjajaran FN_1 dan FN_2 yang merupakan FN yang sama. Oleh karena sama dan letaknya berjajar itulah, FN_2 harus diganti dengan partikel “yang” sehingga terjadi kalimat transformasi yang diinginkan. Proses ini dapat dilihat dengan jelas dalam diagram pohon berikut:



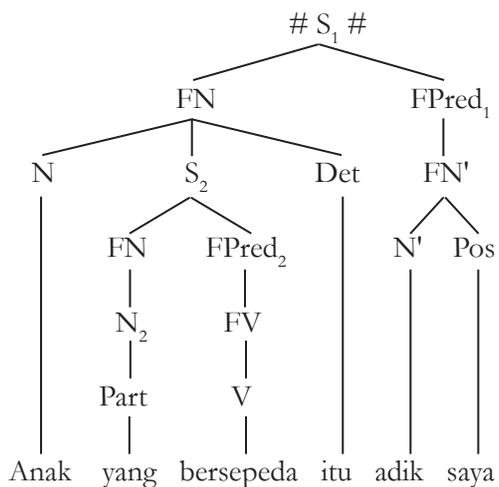
b. SP:



c. ST₁



d. ST₂



Keterangan:

Kalimat paduan (seperti tergambar SP-nya pada diagram pohon b) disisipkan ke dalam Kalimat Matriks (seperti telah tergambar SM-nya pada diagram pohon a) dan KP tersebut memberikan keterangan terhadap FN₁ (subjek pada KM) sehingga terjadilah TGP Atributif seperti tampak pada diagram pohon c. (ST₁). Oleh karena TGP pada diagram pohon c. mengandung urutan FN₁ (pada KM) dan FN₂ (pada KP) dan sekaligus kedua FN tersebut sama, FN₂ harus diganti atau diubah menjadi “yang”. Dengan demikian, terjadilah TGP Atributif FN yang menduduki subjek, seperti yang terlukis pada diagram pohon d (ST₂).

Hal yang telah dibicarakan di atas adalah TGP Atributif yang klausa relatifnya memberikan “keterangan pembatas” terhadap FN yang menduduki subjek dalam KM. Di samping itu, dalam pemakaian bahasa Indonesia terdapat pula bentuk klausa relatif yang memberikan keterangan tidak “membatasi” FN yang diterangkan, tetapi hanya sebagai keterangan tambahan belaka terhadap FN yang diterangkan. Kalau pada klausa relatif yang memberikan keterangan pembatas dipergunakan partikel penyisip “yang”, pada klausa relatif yang hanya memberikan keterangan tambahan, partikel “yang” tidak diperlukan. Oleh sebab itu, Samsuri (1981/82: 86) membedakan atas dua jenis klausa relatif yaitu bentuk pertama disebut **klausa pembatas**, sedang bentuk klausa relatif kedua disebut **klausa apositif**. Untuk mengetahui dengan jelas perbedaan antara kedua jenis klausa tersebut, marilah diamati contoh TGP Atributif di bawah ini.

- (46) a. Guru *yang menulis cerita lucu* itu menerima hadiah.
 b. Prof. Dr. Nugroho Notokusanto, *Menteri Dikbud RI*, telah meresmikan gedung SMSR di Yogyakarta.

Klausa *yang menulis cerita lucu* pada (46.a) membatasi pengetahuan *guru* sehingga klausa yang demikian disebut klausa pembatas, sedang klausa *Menteri Dikbud RI* tidak memiliki pengertian “membatasi” terhadap *Prof. Dr. Nugroho Notokusanto*, tetapi hanya benar-benar sebagai keterangan tambahan terhadap *Prof. Dr. Nugroho Notokusanto* tersebut. Oleh sebab itu, keterangan yang kedua disebut apositif. Dengan teknik lain, hal tersebut

dapat dijelaskan bahwa KM pada (46.a) masih akan meragukan pengertiannya jika tidak diikuti oleh klausa relatif *yang menulis cerita lucu*. Orang masih akan bertanya guru yang mana yang menerima hadiah itu. Dengan adanya klausa relatif tersebut, jelaslah bahwa guru yang menerima hadiah itu hanya *guru yang menulis cerita lucu itu* sebagai pembatas pengertian *guru* pada KM (46.a). Berbeda halnya dengan KM (46.b), meskipun klausa relatif *Menteri Dikbud RI* dihilangkan dari dalam kalimat (46.b), hal tersebut tetap akan jelas pengertiannya, kecuali ada orang lain yang memiliki nama yang sama dengan *Prof. Dr. Nugrobo Notosusanto*. Berikut ini akan disajikan beberapa contoh TGP Atributif yang lain.

Klausa relatif yang memberikan keterangan pembatas pada FN yang menduduki subjek:

- (47) a. Anak-anak yang masih ada di dalam kelas harus keluar.
b. Semua pegawai TU yang hadir hari ini harus mengikuti upacara bendera di lapangan.
c. Orang yang memberikan ceramah itu bekas guru saya.

Klausa relatif yang memberikan keterangan pembatas pada FN yang menduduki predikat:

- (48) a. Heni adalah guru saya yang baik hati.
b. Pak Helman adalah guru yang paling muda di sekolah ini.
c. Kota ini merupakan tempat kelahiranku yang tak dapat kulupakan sepanjang zaman.

Klausa relatif yang memberikan keterangan pembatas pada FN yang menduduki objek:

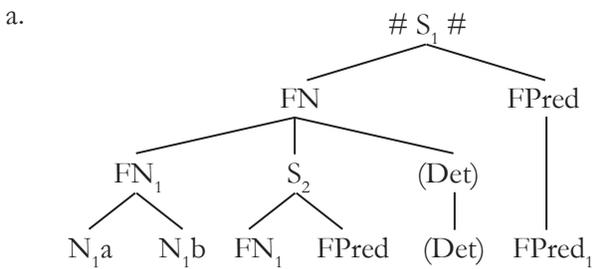
- (49) a. Mereka akan menghormati orang tuanya yang telah memeliharanya sejak kecil.
b. Aku akan menemui orang itu yang pernah menolongku.
c. Mereka akan mencari tempat tinggal yang aman.

Di samping hal-hal tersebut, sebenarnya dalam bahasa Indonesia masih terdapat persoalan lain yang ada kaitannya dengan contoh-contoh

di atas. Persoalan tersebut adalah bagaimana apabila FN itu terdiri atas dua nomina (benda). Hal ini masih menimbulkan ketaksamaan penafsiran. Klausa relatif yang ada di dalamnya memberikan keterangan pembatas pada nomina pertama, nomina kedua, atau pada FN secara keseluruhan. Misalnya,

(50) Dinding rumah yang sedang dipugar itu indah sekali.

Terhadap kalimat (50) tersebut masih terdapat tiga kemungkinan penfasiran yang berdasarkan kemungkinan semantik yang ada di dalamnya. Ketiga kemungkinan itu dapat dijelaskan melalui penggambaran dalam bentuk diagram pohon berikut.

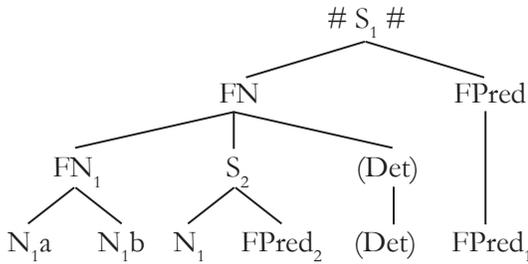


Berdasarkan diagram pohon a. tersebut, berarti kalimat (50) berasal dari:

- KM : Dinding rumah itu indah sekali.
- KP : Dinding rumah itu sedang dipugar.

Dengan demikian, kemungkinan pertama yang telah dilukiskan ke dalam bentuk diagram a tersebut menunjukkan bahwa klausa relatif pada kalimat (50) memberikan keterangan pembatas pada FN₁ secara keseluruhan. Berikut ini akan dilihat kemungkinan kedua.

b.



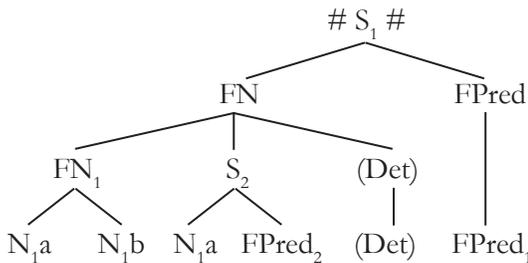
Atas dasar diagram pohon b. tersebut, berarti kalimat (50) berasal dari:

KM : Dinding rumah itu indah sekali.

KP : Rumah itu sedang dipugar.

Dengan demikian, kemungkinan kedua seperti yang telah dilukiskan pada diagram pohon b. tersebut menunjukkan bahwa klausa relatif pada kalimat (50) tidak memberikan keterangan pembatas terhadap FN secara keseluruhan, tetapi hanya memberikan keterangan pembatas pada N₁b yaitu kata “rumah”. Selanjutnya, di bawah ini akan dilihat kemungkinan ketiga.

c.



Berdasarkan diagram pohon c. tersebut, berarti kalimat (50) itu berasal dari:

KM : Dinding rumah itu indah sekali.

KP : Dinding itu sedang dipugar.

Dengan demikian, kemungkinan ketiga seperti yang telah digambarkan pada diagram pohon c. tersebut menunjukkan bahwa klausa relatif

pada kalimat (50) tidak memberikan keterangan pembatas terhadap FN secara keseluruhan atau pada N_{1b} , tetapi hanya memberikan keterangan pembatas terhadap N_{1a} yaitu “dinding”.

Oleh karena FN dalam bentuk TGP Atributif dapat berupa FN + S (Frase Nominal dan kalimat), sedang dalam kalimat yang baru dapat beranggotakan FN pula, rupanya pemakai bahasa Indonesia akan leluasa dapat membuat kalimat yang panjang sekali dengan cara penyisipan klausa relatif sebagai keterangan pembatas FN ke dalam bentuk kalimat lain. Misalnya,

- (51) a. Indra adalah seorang siswa yang memiliki keterampilan yang dapat disebarluaskan kepada teman-temannya yang tinggal di kampung itu.
b. Purnomo sedang membaca buku yang dibeli oleh ayahnya yang baru saja pulang dari Jakarta.
c. Makin lama percakapan yang sangat serius itu berubah menjadi perkecokan yang meningkat menjadi perkelahian yang menimbulkan korban salah satu di antara kedua orang itu.

b) TGP Komplementatif

TGP Komplementatif adalah bentuk TGP yang memiliki klausa sebagai pelengkap terhadap frase tertentu. Kalau klausa relatif yang disisipkan dan berfungsi memberikan keterangan pembatas terhadap FN yang diterangkan mempergunakan partikel penyisip “yang”, sebaliknya TGP Komplementatif mengandung klausa relatif sebagai pelengkap frase tertentu. Secara global, partikel penyisip pada klausa relatif yang berfungsi sebagai pelengkap ada dua golongan yaitu kata “bahwa” yang dipakai pada klausa relatif yang melengkapi FN dan kata “untuk” yang dipergunakan pada klausa relatif yang melengkapi frase selain FN.

(1) *Pelengkap FN*

Di atas telah di sebutkan bahwa partikel penyisip pada pelengkap FN adalah “bahwa”. Namun, tidak setiap FN dapat diberi pelengkap dengan partikel penyisip “bahwa”, tetapi biasanya hanya FN yang menduduki jabatan subjek atau objek. Misalnya,

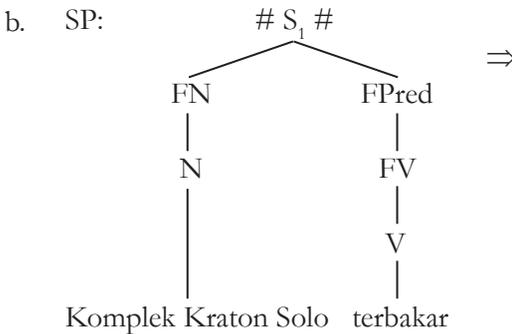
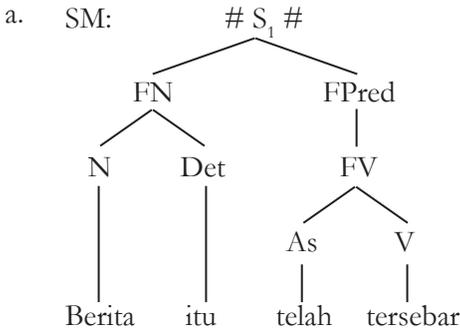
- (52) a. KM: Berita itu telah tersebar. } + bahwa ⇒
 b. KP: Kompleks Kraton Solo terbakar. }
 Berita *bahwa* Kompleks Kraton Solo terbakar itu telah tersebar.

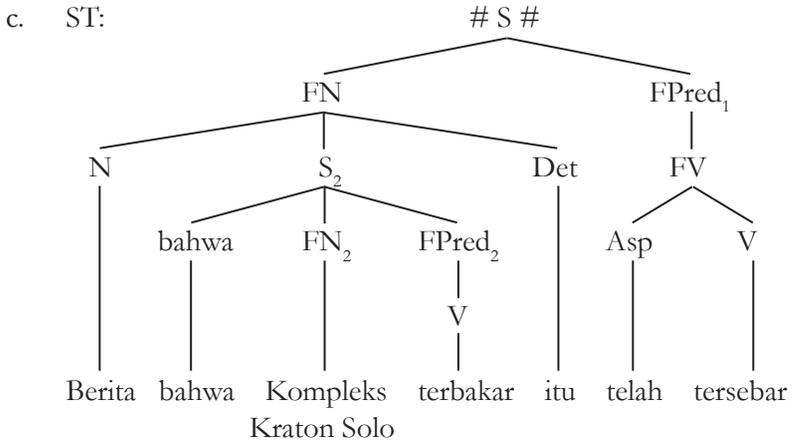
Kaidah T-nya:

$$\begin{array}{l}
 \text{SD} : \text{SM (X) FN}_1 + \text{FPred}_1 \text{ (Y)} \\
 \quad \quad \quad \text{SP (X) FN}_2 + \text{FPred}_2 \text{ (Y)} \\
 \text{ST} : \text{SM (X) FN}_1 + \text{FPred}_1 \text{ (Y)} \quad \left. \vphantom{\text{ST}} \right\} + \text{bahwa} \Rightarrow \\
 \quad \quad \quad \text{SP (X) FN}_2 + \text{FPred}_2 \text{ (Y)} \quad \left. \vphantom{\text{ST}} \right\} \\
 \text{(X) FN}_1 + \text{bahwa} + \text{FN}_2 + \text{FPred}_2 + \text{FPred}_1 + \text{(Y)}
 \end{array}$$

Catatan : $\text{FN}_1 \neq \text{FN}_2$
 $\text{FPred}_1 \neq \text{FPred}_2$

Kaidah tersebut dapat dinyatakan dalam bentuk diagram pohon seperti di bawah ini.





Keterangan:

Proses penyisipan KP ke dalam KM yang mempergunakan partikel penyisip “bahwa” tersebut tidak mengalami penghilangan pada bagian mana pun karena dalam SP dan SM pada (52) tak terdapat frase yang sama, baik yang menduduki subjek maupun predikat. Dalam ST-nya seperti tampak pada diagram pohon c. terdapat FN yang dibatasi oleh *Det* yang berfungsi untuk menentukan kesatuan FN yang bersangkutan. Penentu (*Det*) dalam ST tersebut harus ada karena akan dapat memperjelas kesatuan FN sebelumnya dengan kesatuan *FPred* di belakangnya.

Klausa relatif yang didahului oleh penyisip pelengkap “bahwa” pada contoh (52) yaitu *bahwa kompleks Kraton Solo terbakar* tentu saja dapat menjadi subjek, objek langsung, atau objek tak langsung. Jika benda yang dilengkapi pada contoh (52) dihilangkan, kalimat tersebut masih tetap gramatikal karena kesatuan “bahwa + S” yang kemudian menjadi FN itu dapat menjadi subjek. Selain itu, bentuk FN “bahwa kompleks Kraton Solo terbakar” pada (52) mudah menjadi objek suatu kalimat. Misalnya,

(53) Saya telah mengetahui bahwa kompleks Kraton Solo terbakar.

Pada umumnya FN yang dapat diberi pelengkap klausa relatif dengan penyisip pelengkap “bahwa” di sini hanyalah bentuk FN

yang menduduki fungsi subjek, objek langsung, atau objek tak langsung. Berikut ini akan disajikan beberapa contoh kalimat TGP komplementatif yang klausa relatifnya memberikan pelengkap terhadap FN.

Klausa relatif yang memberikan pelengkap terhadap FN yang berfungsi sebagai subjek.

- (54) a. Kabar bahwa ia terlibat dalam kasus pembunuhan itu memang benar.
b. Berita bahwa semua pegawai negeri akan dinaikkan gajinya itu telah jelas.
c. Dugaan bahwa pemerintah akan mendevaluasikan mata uang rupiah itu tidak benar.

Klausa relatif yang memberikan pelengkap terhadap FN yang berfungsi sebagai objek.

- (55) a. Kami menerima berita bahwa Ranold Regan akan ke Indonesia.
b. Kepala sekolah menolak tuduhan bahwa muridnya terlibat dalam kasus ladang ganja.
c. Menteri melontarkan gagasan bahwa ABRI itu milik rakyat juga.

Dalam pemakaian bahasa Indonesia secara lisan, ada kalanya penyisip pelengkap “bahwa” ditiadakan. Namun, dalam pemakaian bahasa Indonesia tertulis, penyisip pelengkap “bahwa” haruslah dipakai agar tidak menimbulkan ketaksaan penafsiran.

(2) *Pelengkap FV dan yang lain*

Apabila FN baik sebagai subjek maupun objek dapat diberi pelengkap yang berupa klausa, bentuk FV dan bentuk frase yang lainnya pun dapat diberi pelengkap yang berupa klausa. Tentu saja, antara kedua kelompok tersebut memiliki perbedaan yaitu pelengkap FN memakai penyisip “bahwa”, sedang pelengkap selain FN yaitu FV, FAdj, FNum, dan FPrep mempergunakan penyisip “untuk”. Di

samping itu, klausa relatif yang didahului oleh penyisip “bahwa” berubah menjadi FN, sedang klausa relatif yang didahului oleh penyisip “untuk” tetap pada sifat semula yang biasanya berbentuk FV. Lebih jelasnya, marilah diamati contoh di bawah ini.

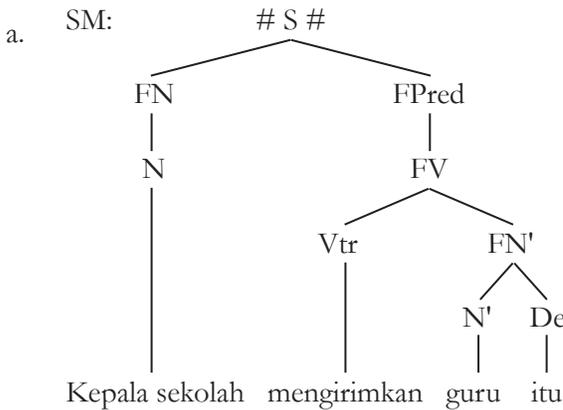
- (56) a. KM: Kepala sekolah mengirimkan guru itu. } + untuk ⇒
 b. KP: Guru itu mengikuti lokakarya. }
 Kepala sekolah mengirimkan guru itu *untuk* mengikuti lokakarya.

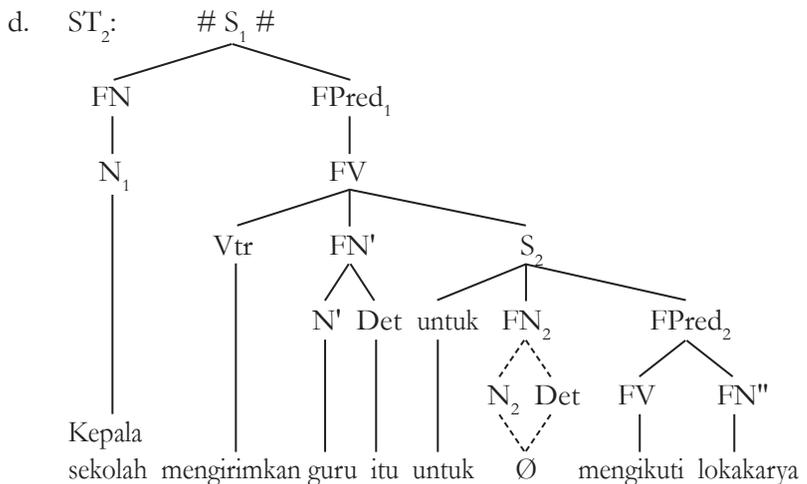
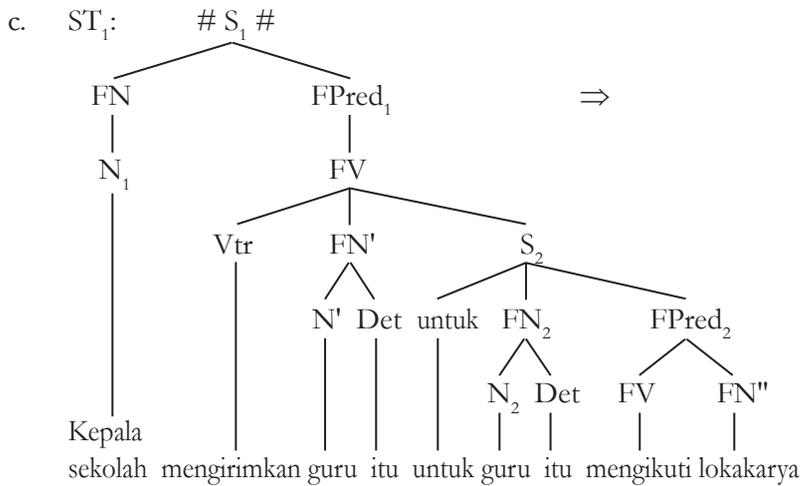
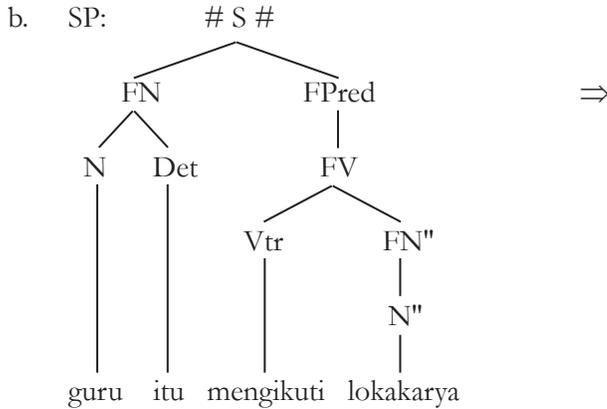
Kaidah T-nya:

- SD : SM (X) FN₁ + FPred₁ (Y)
 SP : (X) FN₂ + FPred₂ (Y)
 ST : SM (X) FN₁ + FPred₁ (Y) } + untuk ⇒
 (X) FN₂ + FPred₂ (Y) }
 (X) FN₁ + FPred₁ + untuk + FPred₂ + FPred₂

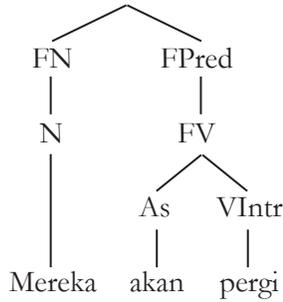
Catatan : FN₁ ≠ FN₂
 FPred₁ ≠ FPred₂

Dengan cara lain kaidah tersebut dapat dijelaskan melalui bentuk penggambaran dalam diagram pohon di bawah ini sehingga dapat diketahui dengan jelas proses terjadinya kalimat TGP (56).

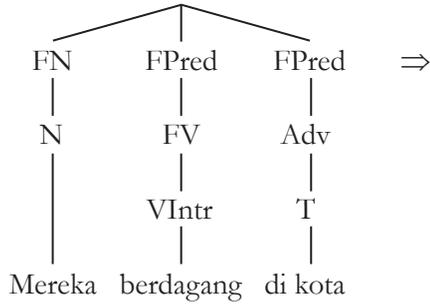




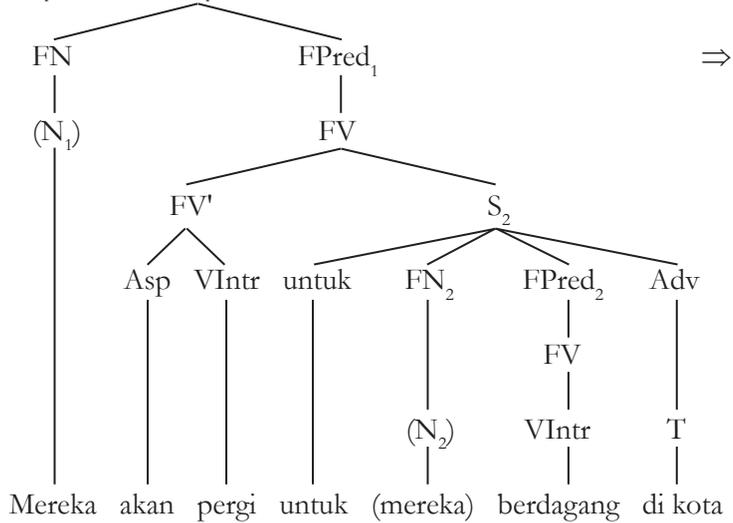
a. SM: # S #

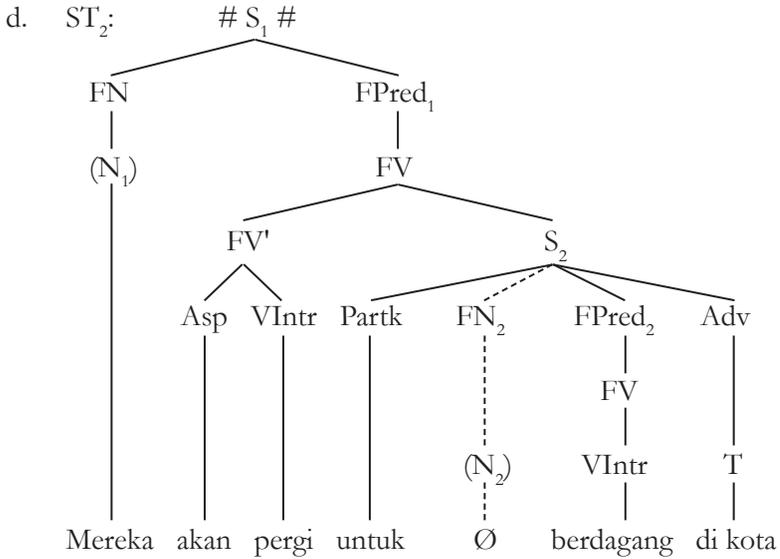


b. SP: # S #



c. ST₁: # S₁ #





Keterangan:

KP yang ber-SP pada diagram pohon b. disisipkan ke dalam KM yang ber-SM pada diagram pohon a. dengan partikel penyisipan pelengkap “untuk” sehingga terjadilah kalimat TGP seperti tampak pada diagram c. Kalimat yang ber- ST_1 (pada diagram pohon c.) agaknya tidak pernah ada dalam pemakaian bahasa dan bahkan kurang gramatikal karena adanya N_2 sesudah “untuk” yang sama dengan N_1 dalam S_1 . Dengan demikian, N_2 pada S_2 tersebut harus dihilangkan sehingga terjadilah kalimat TGP dengan penyisipan pelengkap “untuk” yang diinginkan seperti tampak pada diagram pohon d. yang ber- ST_2 .

Apabila dilihat dari segi prosesnya, kalimat TGP yang berklause pelengkap pada kedua jenis FV tersebut sama yaitu adanya proses penghilangan bagian-bagian yang sama. Kedua jenis itu pun memiliki perbedaan yaitu pada jenis pertama (FVtr) FN_1 yang berfungsi sebagai subjek dalam S_1 berbeda dengan FN_2 yang berfungsi sebagai subjek dalam S_2 (KP), sedang pada jenis kedua (FVIntr) FN_1 yang berfungsi sebagai subjek dalam S_1 (KM) sama dengan FN_2 yang berfungsi sebagai subjek dalam S_2 (KP).

Dalam bahasa Indonesia FPred dapat diisi oleh berbagai kategori frase, antara lain FN, FV (baik transitif maupun intransitif), FAdj, FNum, dan FPrep. Namun, frase-frase yang dapat diberi klausa pelengkap dengan penyisipan pelengkap “untuk” hanya selain FN, sedangkan FN mempergunakan penyisip pelengkap “bahwa”. Masalah klausa pelengkap FN dan FV baik transitif maupun intransitif telah dibicarakan. Berikut ini akan disajikan beberapa contoh kalimat TGP yang berklausa pelengkap terhadap selain kedua frase tersebut.

Klausa relatif yang memberikan pelengkap pada FAdj:

- (58) a. Penghasilannya tidak cukup untuk hidup sebulan.
- b. Lukisan itu tidak baik untuk menghiasi dinding ruang tamu.
- c. Mereka tidak mampu untuk menanggulangi lawan-lawannya.

Klausa relatif yang memberikan pelengkap pada FNum:

- (59) a. Peliarannya banyak untuk menopang untuk hidupnya.
- b. Ruang kelas itu tiga lokal untuk menerima tamu.
- c. Pegawai Biro Pengajaran itu tiga orang untuk melayani urusan kemahasiswaan.

Klausa relatif yang memberikan pelengkap pada FPrep:

- (60) a. Anak itu di sini untuk menunggu kakeknya.
- b. Saya di rumah untuk belajar.
- c. Kami ke Jakarta untuk menghadiri rapat koordinasi.

Dalam pemakaian bahasa Indonesia secara lisan, ada kalanya penyisip pelengkap “untuk” dihilangkan. Misalnya, kalimat (60) dapat dinyatakan ke dalam bentuk kalimat (61) di bawah ini.

- (61) a. Anak itu di sini menunggu kakeknya.
- b. Saya di rumah belajar.
- c. Kami ke Jakarta menghadiri rapat koordinasi.

Apabila dilihat dari segi semantiknya, jelas bahwa kalimat (61) jauh berbeda dengan kalimat (60). Oleh sebab itu, pemakaian penyisip pelengkap “untuk” seperti pada kalimat (58), (59), (60), dan yang lainnya harus diperhatikan, terutama dalam pemakaian bahasa Indonesia tertulis.

Atas dasar pembicaraan tersebut, muncullah satu persoalan baru yaitu di mana letak perbedaannya antara TGP Komplemetatif yang mempergunakan penyisip pelengkap “untuk”, dengan TGG Voletif yang mempergunakan penanda gabung kata “untuk”. Sementara ini perbedaan antara kedua hal tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut. Kalimat TGP Komplemetatif yang mempergunakan penyisip “untuk”, klausa pelengkap yang didahului oleh penyisip “untuk” kemungkinan kecil dapat dipermutasikan. Jika permutasian itu terjadi atau dipaksakan, kemungkinannya kalimat yang ada tidak gramatikal dan seandainya masih dianggap gramatikal, semantikanya akan sangat jauh atau menyimpang dari bentuk semula. Sebaliknya, pada TGG Voletif, klausa yang didahului oleh penanda gabung “untuk” dapat dipermutasikan bersama penanda gabung tersebut yang hasilnya tetap gramatikal serta semantikanya tetap. Misalnya, (59.b) itu tidak dapat dipermutasikan menjadi:

(62) * Untuk menerima tamu, ruang kelas sekolah itu tiga lokal.

Seandainya bentuk kalimat (62) tersebut masih dianggap gramatikal, semantikanya sudah berbeda jauh dengan kalimat (59.b). Jadi, jelaslah meskipun bentuk kata yang dipakai sebagai penanda transformasi antara kedua jenis tersebut sama, hasil transformasinya tetap berlainan. Oleh sebab itu, dalam bahasa Indonesia terdapat jenis TGG yang mempergunakan penanda gabung penyisip pelengkap “untuk”.

Di samping masalah-masalah di atas atau yang sudah disinggung secara singkat dalam buku ini, tentu saja dalam bahasa Indonesia masih banyak persoalan yang lain yang jelas tidak mungkin dapat semuanya dijangkau dalam tulisan ini. Kemungkinan persoalan

tersebut perlu dipecahkan dan pemecahannya tentu memerlukan penelitian yang cermat. Hal ini semua menjadi tanggung jawab para peneliti (bangsa Indonesia) sebagai pemilik, pemakai, dan sekaligus sebagai pembina. Kita ingat pepatah “bahasa menunjukkan bangsa”.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Lutfi, M.A. 1967. *Pengantar Linguistik dan Tata Bahasa Indonesia Jilid I*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1983. *Linguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Bach, Emmon. 1964. *An Introduction to Transformational Grammars*. New York: Holt Rinehart and Winston Inc.
- Chomsky, Noam. 1965. *Aspect of the Theory of Syntax*. Cambridge: The MIT Press Massachusetts Institute of Technology.
- , 1968. *Syntactic Structures*. Paris: Mauton The Hague Paris.
- , 1978. *Topics in the Theory of Generative Grammar*. Paris: Mauton the Hague Paris.
- Diller, Karl Conrad. 1971. *Generative Grammar, Structural Linguistics, and Language Teaching*. New Bury: Hause Publisher Rowley Massachusetts.
- Gleason, H. A. 1980. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. Amerika: Holt Rinehart and Winston Inc.
- Halim, Amran. 1974. *Intonation in Relation to Syntax in Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Hockett, Charles F. 1958. *A Course in Modern Linguistics*. New York: The Macmillan Company.
- Keraf, Gorys. 1973. *Tatabahasa Indonesia*, Jakarta, Penerbit Nusa Indah, Percetakan Arnoldus Ende Flores.
- Koutsoudas, Andreas. 1966. *Writing Transformational Grammar an Introduction*. New York: MC Graw Hill Book Company.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lado, Robert. 1979. *Linguistik di Pelbagai Budaya* (terjemahan Soenjono Dardjowidjojo dari "Linguistics Across Culture" oleh Robert Lado). Bandung: Ganaco N.V.

- Liles, Bruce L. 1971. *An Introductory Transformational Grammar*. Amerika: Prentics-Hall Inc. Englewood Ckiffs New Jersy.
- Lyons, John. 1968. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambrigde: Cambrigde University Press.
- Majalah Ilmu-ilmu Sastra*, No. 3 Jilid IV. 1976. Jakarta: Bhrata Karya Aksara.
- Parera, J.D. 2002. *Dasar-Dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: Erlangga.
- Prawiroatmodjo, B. Soehardi. 1982. "Bahasa dalam Kebudayaan dan Masyarakat", dalam *Dasar-dasar Linguistik Umum*, Djoko Kentjono (Penyunting). Jakarta: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Ramlan. M. 1980. *Kata Depan atau Preposisi dalam Bahasa Indonesia*. Yogya-karta: U.P. Karyono.
- , 1981. *Sintaksis*. Yogyakarta: U. P. Karyono.
- Roberts, Paul. 1964. *English Syntax*. New York: Horcourt Brace A World Inc.
- Samsuri. 1968. *Memilih Kerangka Acuan Tatabahasa Bangsa Indonesia*. Malang: Biro I IKIP Malang.
- , 1969. *Tatabahasa Generatif Transformasi: Teori Keilmubabasaan yang Baru*. Malang: FKSS IKIP Malang.
- , 1975. *Morfo-Sintaksis*. Malang: Lembaga Penerbitan "Almamater" YPTP IKIP Malang.
- , 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- , 1981/1982. "Beberapa Sematan dalam Bahasa Indonesia" dalam *Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia*, Jilid IX No. 1. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- , 1982. "Two kind of Aspect in Indonesia" dalam *Pelangi Bahasa*, Harimurti Kridalaksana dan Anton M. Moeliono (Penyunting). Jakarta: Bhrata Karya Aksara.
- , 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Sastra Hudaya.
- Silitonga, M. 1976. "Pedoman Penyusunan Tatabahasa Transformasi" dalam *Pedoman Penulisan Tatabahasa Indonesia*, Editor Yus Rusyana dan Samsuri. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Slametmulayana. 1957. *Kaidah Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Smith, Neil dan Dierdre Wilson. 1979. *Modern Linguistics: The Results of Chomsky's Revolution*. Amerika: Harvester Press.

- Sugiri, B.I. 1980. "Pola-pola Kalimat Dasar Bahasa Indonesia " dalam *Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia*, Jilid I, No. 4. Jakarta: Bhrata Karya Aksara.
- Suhardi. 1984. "Transformasi Nominalisasi Bentuk Verbal Bahasa Indonesia dalam Pengajaran Bahasa" dalam *Cakrawala Pendidikan (CP)*, No. 12, Volume III. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- , 2013. *Sintaksis*. Yogyakarta: UNY Press.
- , 2013. *Pelengkap Verba ± Preposisi dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suharno, I. 1975. *Linguistik Masa Kini* (Sebuah Kertas Kerja untuk Lokakarya Penyusunan Tatabahasa Indonesia), Bandung, 11 – 15 November 1975.

INDEKS

A

- adverbial 14, 56, 60, 68
 - ~cara 36
 - ~tempat 36
 - ~waktu 36
- anak panah 23
 - ~tunggal 24
 - ~tunggal yang terputus-putus 24
 - ~tunggal yang tidak terputus-putus 24
- anak panah dubel 67
- anak panah tunggal 20
- arkitipe kalimat 36
- aspek 55, 56, 57, 58
 - ~duratif 58
 - ~frekuentif 58
 - ~futuratif 58
 - ~inkoaktif 58
 - ~perpektif 58
 - ~repetitive 58
 - ~spontantitas 58

B

- behaviorisme 3, 8

D

- derivasi 20, 22, 53, 71, 75, 77, 78, 80, 81
- deskripsi struktur 14, 79, 81, 82, 83
- destingtif
 - aspek~ 8
- diagram pohon 77, 78

F

- fonologi 2, 6, 13, 17
 - komponen~ 13, 17
- frase adjektif 36, 47, 50, 69
- frase benda 35, 47, 48
- frase bilangan 36
- frase depan 36
- frase nominal 21, 35, 47, 49, 51, 53, 62, 65
- frase numeral 36, 47, 51, 53, 88
- frase preposisional 44, 47, 50, 53
- frase verbal 14, 22, 36, 47, 49, 50, 57, 67, 69, 73

G

- Garis Miring dan Strip 29
- gatra 6, 13, 21, 35, 46, 92, 93
- Generatif Transformasi 6, 8
 - pengertian~ 5

Suhardi

Generatif Transformasional 6, 9

Gramatika 4

H

habit 8

a set of~ 8

I

Ilmu Syaraf 4

J

Jalan Bahasa 4

K

kaidah 4, 19, 20

~bahasa 4

~bebas konteks 71, 72

~dasar 14, 17, 78

~kategori 14

~leksikon 14, 71, 74

~manasuka 15

~peka konteks 29, 71, 72

~struktur frase 14, 17, 20, 23, 71,
75, 76, 77

~transformasi 13, 14, 15, 17, 23,
78

~transformasi delesi 45

~transformasi gabungan 45

~wajib 15

kalimat dasar 14, 35, 37, 46, 47, 65, 68
pengertian~ 87

kalimat transformasi 49, 87, 91

jenis~ 92

pengertian~ 91

~tunggal 93

kata bantu predikat 36, 56, 58, 60, 67

klausa

~apositif 134

~pembatas 134

~relatif 131, 134, 135, 136, 138,
141

komponen semantik 16, 17

komponen sintaksis 13, 17

korpus 2, 5

kreativitas bahasa 5, 6, 8, 14

kurung kurawal 26

kurung siku 27

kurung sudut 28

L

linguistik struktural 1, 3

M

mentalisme 8

modalitas 36, 56, 57, 62, 67

morfologi 2, 6, 57

P

paradigmatik 37, 40, 41, 43

Pembawaan (Innate) 8

P-Marker dasar 81

pola-pola kata 4

pola-pola (patterns) 4

proklitik 103

prosedur penemuan 10, 41

prosedur penentuan 10

prosedur penilaian 10

S

semantik 2, 6, 14, 16

sifat kesederhanaan 41, 42, 65, 90

sifat ketuntasan 44

simbol parentesis 24

sintagmatik 37, 39, 40, 41
sintaksis 2, 6, 13, 17, 21, 34, 106
string 19

T

tata Bahasa generatif transformasional
1, 9, 14, 18
tata bahasa struktural 8, 46

teori linguistik 4, 9, 10, 11
topikalisasi 48

U

universalisme 3
unsur manasuka 35, 46, 54, 56, 59
untaian akhir 19, 20, 22, 77
untaian awal 19, 20

BIOGRAFI SINGKAT PENULIS

SUHARDI dilahirkan di Sleman, 21 Agustus 1954. Pendidikannya, SD, SMP, dan SPG ketiganya ditamatkan di Sleman. Tahun 1976 lulus Sarjana Muda Pendidikan dan tahun 1978 lulus Sarjana Pendidikan, keduanya Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Sastra dan Seni, IKIP Yogyakarta. Studi lanjut S2 di FPs IKIP Jakarta pada Program Studi Pendidikan Bahasa diselesaikan tahun 1990. Program doktor (S3) bidang kajian utama Linguistik di FPs Universitas Padjadjaran Bandung diselesaikan tahun 2004. Ia pernah menjadi tenaga honorer di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Jakarta selama satu tahun (1979). Sejak tahun 1980 hingga sekarang, ia menjadi dosen tetap pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS IKIP Yogyakarta (sekarang FBS UNY). Tahun 1995 ia mendapat tugas sebagai konsultan dalam bidang Supervisi Akademik di Dikmenum Depdikbud Jakarta dan tahun 1977/1978 masih pada instansi yang sama, ia menjadi konsultan tentang Upaya Peningkatan Guru Bahasa yang ditempatkan di P3G Bahasa, Jakarta. Selain sebagai dosen tetap di FBS UNY, ia juga mendapatkan tugas tambahan, yakni Ketua Jurusan PBSI (1993 - 1996), Ketua *Block Grand* UNY (2008 - 2010), Ketua Program Studi Sastra Indonesia (2012 - 2015), Redaksi Jurnal Cakrawala Pendidikan di LPM UNY (2009 - 2011), Redaksi Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Jurnal Edukasia, keduanya di PPs. UNY dan lain-lain. Berbagai forum ilmiah (taraf nasional dan internasional) diikutinya, baik sebagai peserta maupun pemakalah. Tulisan-tulisannya, baik dari hasil penelitian maupun hasil kajian, dimuat dalam jurnal, baik jurnal terakreditasi maupun jurnal yang belum terakreditasi. Buku referensi yang telah diterbitkan, antara lain *Bahasa Indonesia untuk Ekonomi* (Tim, 1997), *Sintaksis* (Terbit pertama tahun 2008 dan diterbitkan ulang tahun 2013), *Pelengkap Verba ± Preposisi dalam Bahasa Indonesia* (2013). Sejak tahun 2011, ia telah diangkat menjadi guru besar dalam bidang Pembelajaran Bahasa Indonesia di FBS UNY.

